

BELAJAR

DAN

PEMBELAJARAN

Penulis :
M. Andi Setiawan, M.Pd

Uwais Inspirasi Indonesia

BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Penulis :

M. Andi Setiawan, M.Pd

Editor :

Fungky

Tata Letak :

Widi Yuritama P.

Desain Cover :

Uwais Inspirasi Indonesia

Penerbit:

Uwais Inspirasi Indonesia

Redaksi :

Ds. Sidoharjo, Kec. Pulung, Kab. Ponorogo

Cetakan Pertama, Februari 2017

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak naskah ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Buku belajar dan pembelajaran. Buku ini menjelaskan konsep belajar dan pembelajaran beserta berbagai hal kaitanya dengan kegiatan pembelajaran. Belajar merupakan suatu proses aktivitas mental yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang bersifat positif dan menetap relatif lama melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut aspek kepribadian baik secara fisik ataupun psikis, sedangkan pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu dengan bantuan guru untuk memperoleh perubahan perubahan perilaku menuju pendewasaan diri secara menyeluruh sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya. Belajar dan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting, dengan adanya proses belajar dan pembelajaran maka akan tercipta pengetahuan baru yang lebih baik. Mahasiswa sebagai calon pendidik di kemudian hari harapannya bisa menguasai pembelajaran dengan baik, dengan disusunnya bahan ajar ini maka harapannya mahasiswa bisa lebih memahami belajar dan pembelajaran lebih mendalam serta dapat mengaplikasikannya dengan baik.

Buku ini terdiri dari 14 Bab, Bab 1 Hakikat Belajar, Bab 2 Hakikat Pembelajaran, Bab 3 Motivasi Belajar, Bab 4 Teori Belajar Behaviorisme, Bab 5 Teori Belajar Kognitivisme, Bab 6 Teori Belajar Konstruktivisme, Bab 7 Teori Belajar Humanisme, Bab 8 Perencanaan Pembelajaran, Bab 9 Sistem Pembelajaran, Bab 10 Strategi Pembelajaran, Bab 11 Proses Pembelajaran, Bab 12 Kondisi Dan Permasalahan Belajar, Bab 13 Evaluasi Pembelajaran, dan Bab 14 Pengembangan Kurikulum

Penulis menyadari buku ini masih belum sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya. Amin.

Palangka Raya, 18 Februari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR -----	iii
DAFTAR ISI -----	v
BAB 1 HAKIKAT BELAJAR -----	1
A. Definisi Belajar-----	1
B. Unsur-Unsur Belajar-----	6
C. Faktor Yang Mempengaruhi Belajar-----	10
D. Jenis-Jenis Belajar-----	14
BAB 2 HAKIKAT PEMBELAJARAN -----	20
A. Definisi Pembelajaran-----	20
B. Tujuan Pembelajaran-----	23
C. Hasil Pembelajaran-----	24
D. Kondisi Ideal Pembelajaran-----	25
E. Jenis-Jenis Pembelajaran-----	27
BAB 3 MOTIVASI BELAJAR -----	29
A. Motivasi dan Motivasi Belajar-----	29
B. Jenis Motivasi Belajar-----	32
C. Teori-Teori Motivasi Belajar-----	35
D. Strategi Menumbuhkan Motivasi Belajar-----	38
BAB 4 TEORI BELAJAR BEHAVIORISME -----	43
A. Konsep Dasar Behaviorisme-----	43
B. Tokoh dan Kajian Belajar Menurut Behaviorisme-----	45
C. Aplikasi dan Implikasi Teori Belajar Behaviorisme-----	52
D. Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Behaviorisme-----	55
BAB 5 TEORI BELAJAR KOGNITIVISME -----	57
A. Konsep Dasar Kognitivisme-----	57
B. Tokoh dan Kajian Belajar Menurut Kognitivisme-----	60
C. Aplikasi dan Implikasi Teori Belajar Kognitivisme-----	69
D. Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Kognitivisme-----	71
BAB 6 TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME -----	72
A. Konsep DasarKonstruktivisme-----	72
B. Tokoh dan Kajian Belajar Menurut Konstruktivisme-----	75
C. Aplikasi dan Implikasi Teori Belajar Konstruktivisme-----	78

D. Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Konstruktivisme-----	80
BAB 7 TEORI BELAJAR HUMANISME-----	82
A. Konsep Dasar Humanisme-----	82
B. Tokoh dan Kajian Belajar Menurut Humanisme-----	83
C. Aplikasi dan Implikasi Teori Belajar Humanisme-----	89
D. Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Humanisme-----	90
BAB 8 PERENCANAAN PEMBELAJARAN-----	92
A. Konsep Dasar-----	92
B. Urgensi Perencanaan Pembelajaran-----	95
C. Prinsip Mengajar-----	97
BAB 9 SISTEM PEMBELAJARAN-----	104
A. Konsep Dasar Sistem Pembelajaran-----	104
B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sistem Pembelajaran-----	108
C. Komponen Sistem Pembelajaran-----	112
BAB 10 STRATEGI PEMBELAJARAN-----	115
A. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran-----	115
B. Komponen Strategi Pembelajaran-----	117
C. Jenis Strategi Pembelajaran-----	121
BAB 11 PROSES PEMBELAJARAN-----	125
A. Konsep Dasar Proses Pembelajaran-----	125
B. Pengelolaan Pembelajaran-----	128
C. Metode Pembelajaran-----	131
D. Jenis Metode Pembelajaran-----	135
E. Penggunaan Media Dalam Proses Pembelajaran-----	140
BAB 12 KONDISI DAN PERMASALAHAN BELAJAR-----	146
A. Konsep Dasar Kondisi Belajar-----	146
B. Masalah Belajar-----	148
C. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar-----	152
D. Penanggulangan Kesulitan Belajar-----	156
BAB 13 EVALUASI PEMBELAJARAN-----	160
A. Konsep Dasar Evaluasi-----	160
B. Fungsi Evaluasi Pembelajaran-----	163
C. Jenis Evaluasi Pembelajaran-----	169
D. Komponen Evaluasi Pembelajaran-----	171
BAB 14 PENGEMBANGAN KURIKULUM-----	175
A. Definisi Kurikulum-----	175
B. Fungsi dan Peranan Kurikulum-----	177

C. Landasan Pengembangan Kurikulum -----	180
D. Prinsip Pengembangan Kurikulum -----	182
DAFTAR PUSTAKA -----	185
GLOSARIUM -----	188

BAB 1

HAKIKAT BELAJAR

A. DEFINISI BELAJAR

Belajar menjadi suatu hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari, bahkan belajar dapat terjadi dimana pun dan kapan pun, tetapi masih saja ada orang yang menyalah artikan belajar sebagai suatu kegiatan yang bersifat umum semisal anak yang disuruh ibunya untuk belajar. Tentunya

Belajar merupakan aktivitas mental untuk memperoleh perubahan tingkah laku positif melalui latihan atau pengalaman dan menyangkut aspek kepribadian

pemahaman tersebut merupakan pemahaman yang kurang tepat. Belajar bukan sekedar aktivitas memerintahkan seorang anak untuk belajar untuk belajar. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa belajar memiliki tujuan untuk membentuk pribadi menjadi lebih baik dari sebelumnya. Tentu akan muncul banyak pertanyaan bila kita tidak memahami makna belajar secara mendalam. Pada dasarnya belajar memiliki makna yang sangat spesifik. Belajar menurut beberapa ahli yaitu.

- a. Daryanto (2009:2) mengemukakan bahwa belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
- b. Suyono & Hariyanto (2014: 9) belajar merujuk kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi atau perubahan struktur kognitif seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu hasil interaksi aktifnya dengan lingkungan dan sumber-sumber pembelajaran yang ada di sekitarnya.
- c. M. Ngalim Purwanto (2014: 85) belajar merupakan suatu perubahan yang bersifat internal dan relatif mantap dalam tingkah laku melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis.
- d. Sanjaya Wina (2008: 229) belajar pada dasarnya adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun psikomotor.
- e. Winaputra, dkk (2007: 19) belajar adalah perubahan perilaku pada individu sebagai buah dari pengalaman atau interaksi

fisik yang mana akan menghasilkan perubahan yang bersifat relatif menetap.

Belajar adalah suatu proses aktivitas mental yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang bersifat positif dan menetap relatif lama melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut aspek kepribadian baik secara fisik ataupun psikis. Belajar menghasilkan perubahan dalam diri setiap individu, dan perubahan tersebut mempunyai nilai positif bagi dirinya. Tetapi tidak semua perubahan bisa dikatakan sebagai belajar, sebagai contoh seseorang anak yang terjatuh dari pohon dan tangannya patah. Kondisi tersebut tidak bisa dikatakan sebagai proses belajar meskipun ada perubahan, karena perubahan tersebut bukan sebagai perilaku aktif dan menuju kepada perubahan yang lebih baik. Sesuatu dikatakan sebagai belajar ketika memenuhi kriteria berikut ini:

a. Terjadi Perubahan Dalam Kondisi Sadar

Individu yang mengalami proses belajar tentunya menyadari bahwa dirinya mengalami suatu perubahan sebagai akibat dari proses belajar, dan perubahan tersebut bisa terlihat dengan adanya sesuatu kemampuan yang lebih dalam suatu hal tergantung dari apa yang dipelajarinya. Misalnya seseorang belajar membaca perubahan yang terjadi adalah dirinya akan bisa mengeja dan membaca dari kata atau kalimat yang tertulis. Berbeda ketika orang mabuk yang

tidak bisa membaca dan dia belajar untuk membaca maka kondisi tersebut tidak bisa dikatakan sebagai suatu bentuk belajar karena orang tersebut masih dalam kondisi mabuk dan tidak sadar dengan apa yang dilakukannya.

b. Perubahan Tersebut Relatif Menetap dan Bertahan Lama

Hasil belajar pada seseorang biasanya relatif bertahan lama dan menetap, kondisi tersebut terjadi karena adanya proses penyimpanan informasi di dalam otak, dan bila belajar tersebut di ulangi berkali-kali maka informasi tersebut akan semakin kuat dan tidak mudah untuk terlupakan. Informasi belajar tersebut juga bisa dimunculkan sewaktu waktu kapanpun orang tersebut memerlukan. Semisal seseorang yang berlatih naik sepeda motor dan kemudian bisa serta menjadi kebiasaan dalam kesehariannya maka bila orang tersebut suatu saat ingin naik sepeda motor lagi maka dia tidak perlu belajar naik sepeda motor dikarenakan dia sudah mengetahui bagaimana mengendarai sepeda motor.

c. Perubahan Menjadi Lebih Baik (positif)

Perubahan dalam proses belajar yang dilakukan oleh seseorang tentunya harapannya bisa memberikan perubahan yang lebih baik bagi orang yang belajar. Dengan belajar harapannya ada suatu kebaikan yang bertambah dalam dirinya. Semisal seseorang anak yang belajar matematika maka tentunya supaya dirinya

menjadi bisa berhitung dan dapat mengenal angka, nilai positif yang didapat dari perubahan belajar tersebut adalah orang tersebut menjadi lebih mengenal angka dan bisa menghitung dengan benar.

d. Perubahan Tersebut Mempunyai Tujuan

Perubahan dalam proses belajar tentunya mempunyai arah dan tujuan tertentu, perubahan tersebut tergantung dari belajar yang dilaksanakan oleh seseorang. Perubahan belajar terjadi searah dengan tujuan belajar yang dilakukan oleh seseorang. Semisal seseorang anak yang belajar melukis maka tentunya tujuan yang ingin dicapainya yaitu supaya dirinya bisa menjadi lebih bisa dan mahir dalam melukis.

e. Perubahan Terjadi Karena Latihan dan Pengalaman

Sebagian besar orang awam berpandangan bahwa belajar sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dalam lingkungan formal yaitu sekolah. Tetapi perlu kita ketahui bahwa belajar dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, dan belajar tidak hanya terjadi atas latihan saja tetapi belajar juga bisa terjadi karena pengalaman yang dialami oleh seseorang secara langsung. Semisal ada seseorang yang ingin bisa menulis, maka yang harus dia lakukan adalah berlatih menulis dan bisa saja dengan melihat orang lain menulis, maka lama kelamaan melalui proses pengulangan maka seseorang tersebut tentunya menjadi bisa menulis.

f. Perubahan Menyangkut Semua Aspek Kepribadian

Perubahan yang didapat oleh seseorang sebagai hasil dari proses belajar meliputi seluruh aspek kepribadian orang tersebut, baik secara fisik ataupun psikis. Orang yang telah belajar maka akan mengalami perubahan tingkah laku, sikap, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, dll. Semisal seseorang yang belajar naik sepeda motor maka dia akan lebih terampil dalam naik sepeda motor dan dia menjadi lebih mengetahui secara mendalam mengenai sepeda motor, kebiasaan untuk membersihkan sepeda motornya, dll. Jadi aspek yang terkait adalah seluruh dari kepribadianya.

B. UNSUR-UNSUR BELAJAR

Belajar merupakan suatu kegiatan yang terencana dan terstruktur, jadi tentunya belajar memiliki beberapa unsur sebagai dasar belajar. Berbagai teori belajar mempunyai pandangan tersendiri mengenai unsur-unsur dalam belajar. Cronbach sebagai salah satu penganut aliran behaviorisme (1954) dalam Sukmadinata (2004: 157) dengan sedikit perubahan ada tujuh unsur utama dalam proses belajar, yang meliputi:

1. **Tujuan.** Belajar tercipta dan terlaksana karena ada suatu tujuan yang ingin dicapai dari hasil proses belajar yang terlaksana. Tanpa suatu tujuan maka belajar pun tidak dapat

terukur dan tidak mengetahui apa yang diharapkan dari belajar tersebut. Tujuan tercipta karena adanya kebutuhan dalam diri masing-masing peserta didik selaku pembelajar.

2. **Kesiapan.** Belajar dapat terlaksana dengan efektif bila peserta didik memang memiliki kesiapan dalam belajar sehingga terwujud belajar yang efektif. Kesiapan dalam belajar mencakup kesiapan fisik dan kesiapan psikis
3. **Situasi.** Situasi dalam belajar dimaksudkan mencakup tempat, lingkungan, alat, dan bahan belajar, guru, kepegawaian, pegawai administrasi dan segenap peserta didik selaku pelajar.
4. **Interpretasi.** Peserta didik melakukan interpretasi (melihat hubungan antar situasi belajar, melihat makna dari hubungan tersebut, dan menghubungkan dengan kemungkinan pencapaian tujuan).
5. **Respon.** Dari hasil interpretasi yang dilakukan maka peserta didik dapat menentukan respon yang sesuai dengan apa yang dialaminya dalam kegiatan pembelajaran.
6. **Konsekuensi.** Pendekatan behavior memandang bahwa konsekuensi tercipta karena adanya stimulus dan respon. Konsekuensi ini dalam bentuk hasil dan hasil dapat memiliki makna yang positif dan makna negatif tergantung dari respon yang dimunculkan oleh peserta didik selaku pembelajar.

7. **Reaksi terhadap kegagalan.** Kegagalan yang muncul bagi seseorang mempunyai dua makna yang berlainan, ketika seseorang tersebut memang memiliki keyakinan yang kuat maka kegagalan akan digunakan sebagai pendorong untuk bisa lebih baik lagi, berbeda dengan seseorang yang memang memiliki keyakinan yang rendah. Bila menjumpai kegagalan maka akan memicu motivasi yang semakin menurun dan minat belajar tentunya juga semakin menurun.

Sedangkan pandangan menurut teori belajar konstruktivisme dalam Suyono dan Haryanto (2014: 127) memandang unsur belajar terdiri atas tiga komponen yaitu:

1. Tujuan belajar. Tujuan belajar yaitu menciptakan suatu arti/makna. Makna tercipta dari pembelajar dengan melihat, mendengar, merasa, dan mengalami proses belajar.
2. Proses belajar. Proses belajar sebagai proses membangun makna yang berlangsung secara kontinyu, dan bila berhadapan dengan kondisi yang baru maka diadakan rekonstruksi untuk menciptakan pemahaman baru menurut pemahaman dirinya sendiri.
3. Hasil belajar. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Hasil belajar tergantung pada masing masing pemahaman diri setiap individu.

Unsur utama yang harus ada dalam belajar terdiri atas beberapa unsur yang penting yaitu:

1. Adanya perencanaan yang dipersiapkan, dan termasuk di dalamnya yaitu menentukan tujuan belajar. Tujuan belajar menunjukkan bahwa belajar tersebut terarah dan mempunyai makna yang mendalam bagi pembelajar. Selain tujuan ada juga kesiapan, situasi, interpretasi.
2. Adanya proses belajar yang terjadi dalam diri seseorang. Setelah perencanaan terlaksana dengan baik tentunya proses belajar pun dapat terlaksana dengan baik yaitu pembelajar mengembangkan pemikiran dan menemukan pemahaman baru dari apa yang di pelajari.
3. Adanya hasil belajar sebagai konsekuensi dari terlaksananya proses belajar dalam diri seseorang. Hasil belajar memicu konsekuensi yang akan muncul dari hasil belajar yang dilaksanakan, dan dari konsekuensi tersebut akan memicu reaksi terhadap hasil belajar yang telah terjadi. Reaksi tersebut dalam bentuk semakin termotivasi dan yakin ataukah semakin menurun minat belajarnya karena hasilnya tidak sesuai harapan.

C. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELAJAR

Belajar menimbulkan perubahan pada diri seseorang yang telah mengalami proses belajar. Perubahan tersebut bisa dalam bentuk tingkah laku ataupun suatu kecakapan baru. M. Ngalim Purwanto (2014: 102) faktor faktor belajar dapat dikategorikan menjadi dua golongan: (a) faktor yang ada pada diri *organisme* itu sendiri yang kita sebut faktor individual mencakup kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi, dan (b) faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial yang mencakup keluarga/keadaan rumah tangga, guru, cara mengajar, media, lingkungan, kesempatan dan motivasi sosial. Sedangkan Daryanto (2009: 73-74) menyebutkan faktor yang mempengaruhi belajar dikelompokkan menjadi dua yaitu (1) faktor yang berasal dari luar pelajar dan terdiri atas faktor-faktor non sosial (cuaca, waktu, tempat, media), dan faktor faktor sosial (kehadiran seseorang) (2) faktor yang berasal dari dalam diri pelajar dapat digolongkan menjadi faktor-faktor fisiologis (kondisi jasmani, keadaan fungsi jasmani tertentu), dan faktor-faktor psikologis.

Pada dasarnya belajar dipengaruhi oleh dua faktor penting yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Seperti kita ketahui bersama bahwa faktor internal tentunya kaitanya dengan dalam diri

sedangkan eksternal kaitannya dengan hal luar. Berikut ini akan dijelaskan secara detail mengenai dua faktor tersebut.

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang kaitannya dengan diri pribadi orang tersebut selaku orang yang sedang belajar. Faktor internal tersebut menyangkut tiga komponen utama yaitu jasmaniah, psikologis dan faktor kelelahan.

Faktor jasmaniah mencakup (1) kesehatan. Sehat merupakan kondisi dimana seseorang terhindar atau bebas dari segala macam penyakit. Kesehatan akan sangat berpengaruh terhadap belajar seseorang, bila dalam kondisi sehat tentunya orang tersebut akan mampu dan sanggup dalam mengikuti proses belajar dengan baik, berbeda dengan orang dalam keadaan tidak sehat. Tentunya dalam kegiatan belajar akan banyak mengalami kendala karena penyakit yang sedang di deritanya. (2) cacat tubuh. Cacat tubuh merupakan suatu kondisi dimana seseorang memiliki bagian tubuh yang kurang sempurna, dan cacat tubuh terjadi bisa karena kecelakaan ataupun memang bawaan dari lahir. Cacat dapat berupa bentuk buta, tuli, patah bagian tubuhnya, lumpuh, dll. Cacat yang dialami seseorang akan berpengaruh dan mengganggu dalam belajar seseorang. Dan bila kecacatan memang dimiliki oleh seseorang harapanya bisa mengikuti belajar pada lembaga yang sesuai dengan kekurangan yang dimilikinya.

Faktor psikologis. Psikologis kaitannya dengan (1) intelegensi (kecakapan menghadapi, menyesuaikan situasi baru dengan cara efektif, menggunakan konsep abstrak secara efektif dan mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat), (2) perhatian sebagai keaktifan jiwa (suatu objek) yang dipertinggi, (3) minat sebagai kecenderungan seseorang untuk tetap memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan tersebut disenangi dan diperhatikan secara kontinyu, (4) bakat (*aptitude*) adalah kemampuan untuk belajar, dan kemampuan akan terealisasi menjadi kecakapan nyata setelah belajar. (5) motiv kaitannya dengan tujuan, dimana tujuan terbentuk karena adanya dorongan. (6) kematangan merupakan suatu tingkat perkembangan seseorang dimana bagian tubuhnya siap untuk melaksanakan kecakapan baru. (7) Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi reaksi. Kesediaan terkait dengan kematangan, dan ketika matang maka akan siap melaksanakan kecakapan tertentu.

Faktor kelelahan. Kelelahan yang dialami seseorang adalah suatu hal yang wajar terjadi. Kelelahan dalam diri seseorang terbagi atas dua yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terjadi ketika ada suatu kekacauan sistem pembakaran dalam tubuh seseorang sehingga peredaran darahnya tidal lancar, sedangkan kelelahan rohani dapat terlihat dengan

adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan menghilang.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu tersebut. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar terdiri atas faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

Faktor keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama dimana seorang anak mulai belajar. Keluarga mempunyai peranan dan pengaruh yang sangat penting dalam membentuk belajar dari seorang anak. Berikut pengaruh keluarga dalam belajar (1) cara orang tua mendidik, (2) relasi antar anggota keluarga, (3) suasana rumah, (4) keadaan ekonomi keluarga, (5) pengertian orang tua, dan (6) latar belakang kebudayaan (tingkat pendidikan dan kebiasaan dari keluarga).

Faktor sekolah. Sekolah merupakan lembaga formal yang berfungsi untuk membantu peserta didik mendapatkan pendidikan sesuai dengan perkembangannya. Dalam pendidikan tentunya tidak terlepas dari proses belajar. Belajar sebagai salah satu kegiatan yang terstruktur dalam pendidikan. Berikut beberapa hal yang mempengaruhi belajar, diantaranya yaitu: (1) metode mengajar, (2) kurikulum (sejumlah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik), (3) hubungan guru dengan siswa, (4) hubungan peserta didik dengan guru, (5) disiplin sekolah, (6) alat pengajaran, (7)

waktu sekolah, (8) standar pelajaran di atas ukuran, (9) keadaan bangunan, (10) metode belajar, (11) tugas rumah.

Faktor masyarakat. Masyarakat merupakan salah satu faktor luar yang berpengaruh terhadap belajar. Berikut faktor-faktor yang berpengaruh diantaranya yaitu: (1) kegiatan peserta didik dalam masyarakat (mengikuti kegiatan masyarakat berdampak baik tetapi bila terlalu banyak akan mengganggu belajar), (2) media massa (bioskop, TV, radio, majalah, buku, dll), (3) bentuk kehidupan masyarakat (beragama, jujur, tidak terpelajar, penjudi, pencuri, dsb).

D. JENIS JENIS BELAJAR

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan di atas bahwa belajar menekankan kepada pembiasaan seperti dalam pengkondisian klasik, belajar terjadi secara sadar ataupun secara tidak sadar. Jenis jenis belajar yang dikembangkan oleh ahli memiliki ragam yang sangat banyak. Jenis-jenis belajar menurut Suyono & Hariyanto (2014: 129) yaitu: belajar sederhana tanpa asosiasi, belajar asosiasi, pembelajaran melalui pemberian kesan, belajar observasional, bermain, enkulturasi, belajar dengan multimedia, *e-learning*, belajar dengan menghafal, belajar informal, belajar formal, dan belajar non formal. Lebih jelasnya maka berikut akan dikelompokkan jenis-jenis belajar.

a. Belajar Berlandaskan Behaviorisme

Behaviorisme merupakan salah satu di antara sekian banyak teori yang memberikan sumbangsih dalam mengkaji terkait belajar, dan dalam pembahasan terkait belajar, teori behaviorisme ini mengemukakan beberapa tipe-tipe dari belajar di antaranya yaitu:

1. Belajar sederhana tanpa asosiasi: belajar ini ada dua macam yaitu habituasi dan sensitiasi, Habituasi dipengaruhi oleh adanya pengurangan kemungkinan perilaku respon secara progresif dengan pelatihan-pelatihan dan pengulangan stimulus. Sedangkan belajar sensitiasi yaitu kebalikanya, terjadi penguatan positif terhadap perilaku karena adanya pelatihan atau pengulangan.
2. Belajar asosiasi: adalah suatu proses dimana suatu materi pembelajaran dipelajari melalui asosiasi dengan bahan-bahan pembelajaran yang terpisah yang sudah dipelajari sebelumnya. Belajar ini lebih mudah dipelajari bila ada keterkaitan antara materi lama dan materi baru.
3. Pengkondisian klasik: belajar sebagai upaya pengkondisian pembentukan suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu.
4. Pengkondisian operan: belajar sebagai upaya memodifikasi perilaku spontan semisal belajar membedakan.

5. Belajar melalui kesan: belajar dengan mengamati dan mempelajari karakteristik sejumlah stimulus yang muncul pada seseorang (menaruh kesan).
6. Belajar pengamatan: didasari oleh peniruan dari seseorang dan diimplementasikan dalam kehidupannya
7. Belajar melalui bermain: bermain sebagai suatu perilaku yang tidak bertujuan, tetapi mampu memperbaiki kinerja dikemudian hari bila dijumpai kondisi yang sama.
8. Belajar tuntas: belajar yang menekankan kepada peserta didik untuk menguasai semua bahan ajar.

b. Belajar Berlandaskan Kognitivisme dan Konstruktivisme

Belajar merupakan proses aktif dengan maksud untuk menyusun makna melalui berbagai interaksi dengan lingkungan untuk membangun hubungan konsep dengan kejadian yang sedang dipelajari. Berikut dijabarkan bentuk bentuk belajar yang berlandaskan konstruktivisme

- a. Belajar melalui pembudayaan: proses dimana seseorang belajar tentang suatu yang diperlukan oleh budaya yang mengelilingi kehidupannya sehingga mendapatkan nilai dan perilaku yang sesuai dengan budaya tersebut.
- b. Belajar menurut Ausubel dan Robinson: (1) belajar menerima: sebagai bentuk belajar paling tua, murid cenderung pasif, (2) belajar menghafal: belajar yang mengabaikan

pemahaman mendalam dan kompleks dari subjek yang dipelajari, lebih menekankan kepada aktifitas menghafal, mengulang apa yang didapat, (3) belajar menemukan: merupakan belajar yang menekankan kepada aktivitas anak untuk mencari (*inquiry*) dan menemukan (*discovery*), (4) belajar bermakna: belajar yang menekankan kepada struktur kognitif dan bahan yang dipelajari individu.

- c. Belajar perkembangan konseptual: belajar yang menekankan kepada konsepsi (konsep tentang fenomena) awal yang dimiliki peserta didik dan diintergrasikan ke dalam konsepsi yang formal disampaikan guru.
- d. Resolusi konseptual: belajar yang diawali dari konflik kecil antara pemahaman peserta didik dan guru dan kemudian ditemukan konsep baru.
- e. Pertukaran konseptual: belajar ini terjadi ketika adanya perbedaan jauh konsepsi peserta didik dan guru, tetapi konsep yang berbeda tersebut mempunyai dasar tersendiri.
- f. Model generatif: belajar ini terjadi ketika konsepsi peserta didik memilih sensor input dari pengetahuan yang baru, dengan cara berfokus pada input ini.
- g. Perubahan konseptual: konsepsi yang dibawa pembelajar berpengaruh pada kemampuan belajar dan berpengaruh pula pada penerimaan ide baru.

c. Belajar Berdasarkan Robert M Gagne

Belajar sebagai suatu hal yang mendasar dalam pengajaran tentunya perlu perhatian khusus untuk menciptakan belajar yang baik dan efektif di antaranya yaitu dengan menerapkan teori belajar yang cocok dan sesuai dengan kebutuhan. Gagne dalam Uno Hamzah. B (2007: 8-9), Eveline Siregar & Hartini Nara (2014: 7) mengemukakan jenis belajar kedalam delapan kategori yaitu: (1) belajar isyarat: belajar dengan memperhatikan respon terhadap isyarat yang muncul. Mengacungkan jari ke mulut sebagai tanda untuk diam, (2) belajar stimulus respon: belajar dengan memperhatikan antara rangsangan dengan tanggapan misal mendengarkan musik sambil mengumput manggut, (3) belajar rangkaian: belajar yang menekankan kepada suatu rangkaian kegiatan menjadi satu kesatuan yang utuh misal urutan orang wudlu, (4) belajar asosiasi verbal: belajar yang berhubungan dalam bentuk verbal (bahasa) pujian misal senyumnya semanis madu, (5) belajar membedakan (diskriminasi): belajar dengan melihat perbedaan dan persamaan suatu benda dengan lainnya, (6) belajar konsep: belajar yang terkait dengan pemahaman dan penggunaan konsep, (7) belajar aturan: belajar yang menekankan kepada kaidah dan hukum ilmiah yang berlaku, (8) belajar pemecahan masalah: belajar yang menekankan pada individu dihadapkan pada masalah masalah yang harus diselesaikan

d. Belajar Berdasarkan Pengorganisasian

Dilihat dari cara mengorganisasikan maka belajar dibedakan menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Belajar informal: belajar yang dilaksanakan di luar lingkungan sekolah, dan tidak terorganisasi secara formal, semisal saat berkumpul dengan teman atau keluarga
2. Belajar formal: belajar yang berlangsung di sekolah dan dipandu oleh guru sebagai pengajar kepada peserta didik yang menempuh proses belajar.
3. Belajar nonformal: belajar yang terorganisasi tetapi berada di luar sekolah semisal bimbingan, privat
4. Belajar non formal yang dikombinasi: penggabungan dari beberapa jenis belajar baik formal, non formal ataupun informal, semisal mahasiswa mendapatkan nilai dari hasil KKN, peserta didik SMK praktik di bengkel, dll.

BAB 2

HAKIKAT PEMBELAJARAN

A. DEFINISI PEMBELAJARAN

Pembelajaran atau dalam bahasa Inggris biasa diucapkan dengan *learning* merupakan kata yang berasal dari *to learn* atau belajar. Susanto, Ahmad (2013: 18-19) kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis

Pembelajaran merupakan proses perubahan atas hasil pembelajaran yang mencakup segala aspek kehidupan untuk mencapai suatu tujuan tertentu

cenderung lebih dominan pada peserta didik, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru, jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses belajar mengajar atau kegiatan belajar mengajar. Secara psikologis pengertian pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya. Suyono & Hariyanto (2014: 183)

mengatakan bahwa pembelajaran identik dengan pengajaran, suatu kegiatan dimana guru mengajar atau membimbing anak-anak menuju proses pendewasaan diri. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pembelajaran erat kaitannya dengan pengajaran. Pengajaran sebagai bagian yang terintegral dalam pembelajaran dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dan yang lain. Dimana ada pembelajaran maka di situ pula terjadi proses pengajaran.

Dari pemahaman tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu dengan bantuan guru untuk memperoleh perubahan perubahan perilaku menuju pendewasaan diri secara menyeluruh sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya. Secara mendasar kriteria dari pembelajaran meliputi:

a. Pembelajaran Merupakan Proses Perubahan

Pembelajaran merupakan proses perubahan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang dimaksud menunjuk pada adanya suatu kegiatan yang sistematis dalam rangka menciptakan suatu perubahan dalam diri individu menuju ke hal yang lebih baik. Selama proses pembelajaran terjadi maka peserta didik akan terlibat dalam berbagai hal yang terkait dengan pembelajaran, dan semua perubahan yang terjadi bukan berarti sebagai suatu pembelajaran, perubahan dalam pembelajaran dimaksudkan kepada suatu perubahan yang lebih baik. Jadi semisal ada perubahan anak

yang kakinya patah karena terjatuh dari pohon itu bukan dikatakan sebagai proses pembelajaran. Pembelajaran lebih diarahkan kepada perubahan yang lebih baik dari sebelumnya semisal anak yang belajar membaca, perubahan yang lebih baik dari anak tersebut yaitu anak bisa mengenal huruf, mengeja, dan membaca dengan baik.

b. Perubahan Hasil Pembelajaran Mencakup Semua Aspek Kehidupan

Perubahan tersebut mencakup seluruh aspek sebagai akibat dari pembelajaran. Aspek yang dimaksud mencakup segala hal yang dimiliki oleh seseorang, baik kemampuan, kebiasaan, keahlian yang dimiliki. Semisal seorang mahasiswa yang telah melaksanakan pembelajaran bimbingan dan konseling, maka pemahaman peserta didik tentang bimbingan dan konseling juga akan berubah dalam hal bimbingan dan konseling, dimana mahasiswa bisa menunjukan pribadi seorang konselor, mampu membimbing orang, dsb.

c. Pembelajaran Terjadi Karena Adanya Tujuan

Pembelajaran terlaksana karena adanya suatu kebutuhan pada diri individu dan kebutuhan tersebut harapannya terpenuhi. Pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik apabila pembelajaran tersebut tidak memiliki tujuan yang jelas dan terarah. Semisal mahasiswa yang mengikuti pembelajaran terkait metode

penelitian, maka tujuan yang diharapkan dari pembelajaran tersebut adalah mahasiswa menjadi lebih tahu terkait metode penelitian dan mahasiswa bisa membuat suatu penelitian yang baik dan benar sesuai dengan kaidah kaidah penelitian.

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran. Karena tujuan merupakan sesuatu yang dicarai dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan suatu perilaku yang hendak dicapai atau dapat dikerjakan oleh peserta didik pada tingkat dan kondisi tertentu. Tujuan pembelajaran lebih diarahkan kepada Taskonomi Bloom dan Krathwohl. Mereka membagi tujuan pembelajaran menjadi tiga kawasan yaitu:

1. **Kawasan kognitif:** kawasan kognitif erat kaitanya dengan segi proses mental yang diawali dari tingkat pengetahuan hingga evaluasi. Ranah ini terdiri atas enam tingkatan yaitu (1) tingkat pengetahuan, (2) tingkat pemahaman, (3) tingkat penerapan, (4) tingkat analisa, (5) tingkat sintesis, (6) tingkat evaluasi.
2. **Kawasan afektif:** kawasan afektif erat kaitanya dengan sikap, nilai-nilai ketertarikan, penghargaan, dan penyesuaian perasan sosial. Kawasan dibagi dalam lima hal yaitu (1)

- kemauan menerima, (2) kemauan menanggapi, (3) berkeyakinan, (4) penerpan hasil, (5) ketekunan dan ketelitian
3. **Kawasan psikomotor:** kawasan psikomotor terkait dengan keterampilan yang bersifat manual atau motorik. Kawasan psikomotor terbagi atas beberapa bagian yaitu: (1) persepsi, (2) kesiapan melakukan tugas, (3) mekanisme, (4) respon terbimbing, (5) kemahiran, (6) adaptasi, (7) organisasi.

C. HASIL PEMBELAJARAN

Berdasarkan pada pembahasan sebelumnya pembelajaran menekankan kepada suatu perubahan. Ketika tercipta perubahan maka dapat diketahui bahwa ada hasil dari pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Bloom merupakan salah satu ahli yang mengkaji hasil pembelajaran dalam dunia pendidikan, dan konsep yang dikemukakan oleh Bloom bernama Taskonomi Bloom. Taskonomi bloom membagi tujuan pendidikan ke dalam tiga domain, yaitu sebagai berikut:

1. *Cognitive domain* (ranah kognitif) mencakup perilaku-perilaku menitikberatkan kepada aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
2. *Affective domain* (ranah afeksi) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri

3. *Psychomotor domain* (ranah psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Pembelajaran yang dilaksanakan memiliki dua kemungkinan yaitu pembelajaran yang berhasil dan gagal. Pembelajaran yang gagal terjadi ketika tujuan yang sudah ditentukan tidak tercapai dengan baik, sedangkan pembelajaran yang berhasil yaitu ketika mencapai hasil yang diharapkan. Reigeluth (1983) dalam Nyayu Khodijah (2014: 179) mengkategorikan hasil pembelajaran menjadi tiga kelompok yaitu: efektifitas pembelajaran, efisiensi pembelajaran, dan daya tarik pembelajaran. Efektifitas pembelajaran diukur melalui tingkat prestasi yang dicapai peserta didik. Efisiensi pembelajaran ditinjau dari keefektifan berbanding dengan waktu yang digunakan, sedangkan daya tarik erat kaitanya dengan kecenderungan peserta didik untuk belajar.

D. KONDISI IDEAL PEMBELAJARAN

Pembelajaran yang baik merupakan pembelajaran yang mempunyai tujuan yang jelas dan terarah. Tujuan pembelajaran merujuk kepada pembelajaran yang ideal, maka dari itu guru perlu mewujudkan kondisi ideal pembelajaran di kelas sehingga tujuan dari pembelajaran akan tercapai dengan baik. Tujuan pembelajaran

yaitu menciptakan belajar yang baik, efektif, terukur, dan berproses. Mitchell mengemukakan belajar efektif sebagai berikut:

- (1) perhatian peserta didik yang aktif dan terfokus kepada pembelajaran,
- (2) berupaya menyelesaikan tugas dengan baik dan benar,
- (3) peserta didik mampu menjelaskan hasil belajarnya,
- (4) peserta didik diharapkan berani untuk mengungkapkan apa yang belum dipahami kepada guru,
- (5) peserta didik berani menyatakan tidak setuju,
- (6) peserta didik dimotivasi untuk berani meminta informasi yang sesuai pembahasan,
- (7) mengecek hasil tugas yang dikerjakan,
- (8) peserta didik terbiasa untuk mencari alasan kenapa bisa salah,
- (9) dalam menyelesaikan masalah peserta didik mengambil contoh pengalaman hidup,
- (10) peserta didik bertanya dengan rasa keingintahuan yang tinggi,
- (11) peserta didik diminta untuk mengembangkan isu yang muncul dikelas,
- (12) peserta didik terbiasa mengkaitkan topik dengan kehidupan nyata,
- (13) bila jalan buntu peserta didik mengacu kerja terdahulu sebelum bertanya,
- (14) mendorong peserta didik berinisiatif mewujudkan kegiatan,
- (15) memfasilitasi peserta didik untuk jadi pribadi tabah, dan tangguh,
- (16) peserta didik diakomodasi untuk bisa bekerjasama,
- (17) menawarkan dan mempertimbangkan kepada peserta didik mengenai gagasan alternatif,
- (18) melihat kemungkinan untuk memperluas pemahaman.

Sedangkan Konstruktivisme dalam Suyono & Hariyanto (2014: 212) menjelaskan sejumlah kriteria pembelajaran yang efektif sebagai berikut: (1) harus diciptakan situasi yang menyenangkan, (2) belajar yang menarik perhatian peserta didik adalah yang menyenangkan karena menantang, relevan, mengarah tujuan, serta didukung metode untuk mencapai keberhasilan, (3) hampir semua peserta didik dapat dan akan belajar bila didukung oleh guru dan lingkungan belajar yang efektif.

E. JENIS-JENIS PEMBELAJARAN

Pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari banyak jenisnya, tergantung sesuai dengan kebutuhan. Dilihat dari aspek pembelajaran yang dicapai, dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu: (1) pembelajaran keterampilan, (2) pembelajaran sikap, (3) pembelajaran pengetahuan, dsb, sedangkan Gagne membagi pembelajaran menjadi beberapa kategori dari tingkat yang sederhana hingga ke tingkat yang rumit, yaitu (1) pembelajaran melalui isyarat, (2) pembelajaran rangsangan tindak balas, (3) pembelajaran melalui perantaraan, (4) pembelajaran melalui perkaitan verbal, (5) pembelajaran dengan membedakan, (6) pembelajaran konsep, (7) pembelajaran menurut aturan, (8) pembelajaran melalui penyelesaian masalah.

Dilihat dari sifatnya dibedakan menjadi (1) pembelajaran formal: pembelajaran yang melembaga dan sistematis, contohnya sekolah, (2) pembelajaran informal: tidak dilakukan secara sengaja untuk pembelajaran semisal melalui pergaulan di rumah, dengan teman sebaya, TV, radio, ceramah, dll, pembelajaran nonformal: dilakukan secara sengaja tetapi tidak dalam situasi di dalam lembaga semisal kursus mobil, les privat, komputer, dll.

Selanjutnya yaitu pembelajaran yang tercipta dari caranya individu memperoleh rangsangan, berikut macamnya: (1) visual yaitu individu yang pembelajarannya efektif bila menerima rangsangan melalui indra pengelihatan, (2) audio yaitu individu yang lebih efektif pembelajarannya apabila menerima rangsangan melalui alat pendengaran, (3) kinestetik yaitu individu yang lebih efektif pembelajarannya melalui pergerakan, dan (4) taktil yaitu individu yang lebih efektif pembelajarannya melalui penciuman atau perabaan. Setelah memahami berbagai jenis-jenis pembelajaran maka dapat diketahui bahwa banyak jenis-jenis pembelajaran yang ada, tergantung dalam penerapannya pengajar akan menggunakan pembelajaran yang seperti apa.

BAB 3

MOTIVASI BELAJAR

A. MOTIVASI DAN MOTIVASI BELAJAR

Kata motivasi berasal dari kata “*motif*”, yang berarti segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia motivasi didefinisikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar

Motif merupakan dorongan yang memicu seseorang untuk melakukan sesuatu hal.

Motivasi berasal dari dalam diri sendiri dan berasal dari luar

untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sondang P. Siagian (2004: 138), mendefinisikan motivasi sebagai daya dorong yang mengakibatkan seseorang bersedia untuk mengerahkan kemampuan, tenaga dan waktunya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Motivasi dapat dikatakan sebagai pengaruh kebutuhan dan keinginan pada intensitas dan arah seseorang yang menggerakkan orang tersebut untuk mencapai tujuan dari tingkat tertentu. Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik (2002), motivasi adalah suatu

perubahan energi di dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif, dan reaksi untuk mencapai tujuan, juga sebagai dorongan dari dalam diri seseorang dan dorongan ini merupakan motor penggerak. Pupuh Fathurohman & Sobry Sutikno (2014: 19) motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Psikolog Gestalt mengatakan bahwa motivasi merupakan produk dari ketidaksesuaian dari sebuah fase kehidupan. Dalam fase kehidupan itu meliputi tujuan-tujuan yang positif atau negatif yang ingin diraih atau dihindari. Selanjutnya ahli behaviorisme berpendapat bahwa motivasi adalah dorongan untuk berbuat sesuatu sebagai akibat adanya rangsangan yang mendahuluinya. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu proses perubahan dalam diri individu yang memberi kekuatan untuk bertingkah laku untuk mencapai tujuan tertentu. Dimiyati & Mudjiono (2006: 80-81) ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu (1) kebutuhan, (2) dorongan, dan (3) tujuan. Kebutuhan muncul ketika ada ketidakseimbangan antara harapan dan kenyataan, dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada harapan, tujuan, sedangkan tujuan merupakan hal yang ingin dicapai oleh seseorang.

Clayton Aldelfer dalam Nashar (20004: 42) motivasi belajar adalah kecenderungan peserta didik dalam melakukan kegiatan

belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara maksimal sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif. Abraham Maslow dalam Nashar (2004: 42) motivasi belajar adalah suatu dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang atau individu untuk bertindak atau mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri peserta didik diharapkan terjadi. Nyayu Khodijah (2014: 151) motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.

Sesuai dengan konsep di atas motivasi belajar adalah dorongan baik internal atau eksternal yang membuat seseorang bertindak dalam rangka mencapai tujuan yaitu hasil belajar yang maksimal. Belajar dan motivasi memiliki keterkaitan yang sangat erat, motivasi akan mendorong hasil belajar menjadi lebih baik. Motivasi bagi guru dan peserta didik sangat penting, bagi peserta didik motivasi menunjukkan kekuatan belajar, mengarahkan kegiatan belajar, membesarkan semangat belajar, menunjukkan adanya proses belajar yang berkesinambungan. Sedangkan bagi guru motivasi membangkitkan semangat siswa, memahami masing-masing motivasi siswa, memahami peranan guru, peluang unjuk

kerja. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa peranan motivasi belajar di antaranya yaitu:

- a. Motivasi sebagai penentu pembelajaran yang efektif, ataupun penentu keberhasilan ataupun kegagalan belajar, karena motivasi sebagai sumber dorongan untuk berhasil dalam belajar
- b. Pembelajaran yang memiliki motivasi akan menyesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, dan minat dari peserta didik.
- c. Motivasi mendorong peserta didik untuk kreatif dan inovatif dalam mencapai tujuan dari pembelajaran
- d. Berhasil atau tidaknya menumbuhkan motivasi dalam pembelajaran terkait dengan pengelolaan kelas.

B. JENIS MOTIVASI BELAJAR

Motivasi merupakan sumber kekuatan dalam belajar dan pembelajaran, motivasi memicu peserta didik untuk melakukan suatu perubahan menuju ke arah yang lebih baik lagi. Winkel (1996) dalam Nyayu Khodijah (2014: 152), Pupuh Fathurohman & Sobry Sutikno (2014: 19) dilihat dari sumbernya, motivasi belajar ada dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang, secara

umum motivasi tumbuh dan berkembang dipengaruhi dari diri individu sendiri (intrinsik) dan dari luar/lingkungan (ekstrinsik).

1. Motivasi Ekstrinsik: merupakan motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar. Motivasi ini tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar, misalnya anak rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang dijanjikan orang tuanya.
2. Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang mencakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan peserta didik sendiri. Motivasi ini sering disebut sebagai motivasi murni atau motivasi yang sebenarnya timbul dari dalam diri peserta didik semisal keinginan untuk mendapatkan suatu keterampilan tertentu Oemar Hamalik (2014: 112).

Berdasarkan proses perkembangannya, maka motivasi atau motif menurut Abin Syamsudin Makmun (2001: 75) dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Motif primer atau motif dasar menunjukkan pada hal-hal yang dasar, motivasi ini berasal dari segi biologis atau jasmani manusia. Motif ini sering juga disebut dengan istilah dorongan (*drive*) konsep yang dikembangkan freud dan motif inipun dibedakan lagi ke dalam: (a) dorongan fisiologis yang bersumber pada kebutuhan *organis* yang mencakup antara

lain lapar, haus, seks, kegiatan, pernapasan dan istirahat, (b) dorongan umum dan motif termasuk di dalamnya dorongan kasih sayang, takut, kekaguman dan rasa ingin tahu.

2. Motif sekunder, menunjukkan pada motif yang berkembang pada diri individu karena pengalaman, dan dipelajari, yang termasuk di dalamnya antara lain: (a) takut yang dipelajari (b) motif-motif sosial (ingin diterima, dihargai, persetujuan, status, merasa aman, dll), (c) motif obyektif dan interes (eksplorasi, manipulasi, minat), (d) maksud dan aspirasi, (e) motif berprestasi.

Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya terdiri atas dua jenis yaitu: (1) motif bawaan, yaitu motif yang dibawa sejak lahir, motivasi ini tanpa dipelajari, (2) motif yang dipelajari, maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. selain itu ada juga yang mengkategorikan motivasi menjadi motivasi jasmaniah dan rohaniah: motif yang termasuk motivasi jasmaniah yaitu refleks, insting, otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motif rohaniah, yaitu kemauan, ada lagi motivasi lain yaitu motivasi positif dan motivasi negatif. Motivasi positif menimbulkan semangat dan kekuatan dalam diri setiap individu. Hal itu terjadi karena pada setiap diri manusia senang pada hal-hal yang baik dan senang akan pujian. Sementara motivasi negatif akan memberikan dampak yang

kurang baik untuk jangka panjang akan tetapi akan berdampak pada semangat kerja yang baik untuk jangka pendek.

C. TEORI-TEORI MOTIVASI BELAJAR

Motivasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dilepaskan dari diri manusia, sehingga banyak teori yang mengkaji mengenai motivasi. Morgan berikut beberapa teori motivasi:

a. Teori Kebutuhan

Teori ini berasumsi bahwa perilaku manusia manusia pada hakekatnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan baik fisik ataupun psikis. Martini Jamaris (2013: 197) Maslow mengembangkan teori kebutuhan dan membagi kebutuhan terdiri atas: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan rindu, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan mendorong manusia untuk mencapai standar-standar yang dibutuhkan dalam hidupnya untuk mencapai keberhasilan. Manusia juga memiliki kemampuan untuk menguasai dan mengendalikan manusia lain dengan kekuatan yang dimilikinya. Semakin besar kekuatan yang dimilikinya maka semakin besar juga kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Manusia juga memiliki keinginan untuk menjalin suatu hubungan antar personal yang ramah dan akrab.

b. *Self-efficacy* (efikasi diri)

Teori efikasi diri merupakan teori yang dikemukakan oleh Bandura, teori ini disebut juga teori kognisi sosial atau teori pembelajaran sosial. *Self-efficacy* mengacu pada penilaian orang tentang kemampuan mereka untuk melakukan perilaku yang diperlukan untuk menghasilkan hasil yang diinginkan dalam situasi tertentu Leong, F.T.L (2008: 852). Semakin tinggi efikasi dirinya maka semakin tinggi rasa percaya diri yang dimiliki dalam kemampuan untuk berhasil dalam suatu tugas.

c. Teori Penguatan

Pendekatan behaviorisme menunjukkan bahwa penguatan atau *reinforcement* mempengaruhi perilaku manusia. Yamin Martini (2013: 210) mengemukakan dalam teori ini berlakunya hukum pengaruh yang menyatakan bahwa manusia cenderung untuk mengulangi perilaku yang mempunyai konsekuensi yang menguntungkan dirinya dan mengelakan perilaku yang melibatkan timbulnya konsekuensi yang merugikan. Dalam teori penguatan cenderung mengabaikan pikiran, batin dari seseorang. Teori ini lebih menitikberatkan pada apa yang terjadi pada seseorang ketika melakukan sesuatu atau dengan kata lain teori ini lebih menekankan kepada perilaku yang dimunculkan dari seseorang.

d. Teori Kebutuhan Berprestasi

Teori kebutuhan berprestasi dikemukakan oleh MC Celland, konsep dasar teori ini menjelaskan bahwa setiap manusia terdapat kebutuhan untuk melakukan suatu perbuatan dan mendapatkan hasil yang baik. Kebutuhan dalam diri orang ditujukan untuk berprestasi sebaik-baiknya dalam mencapai tujuan. Setiap manusia memiliki tingkat motif yang berbeda antara yang satu dengan yang lain, ada yang memiliki motif yang tinggi dan ada pula yang memiliki motif rendah. MC Clelland dalam Mohamad Surya (2003: 108) menjelaskan bahwa manusia yang tergolong bermotif tinggi ditandai dengan tiga ciri yaitu: (1) menyenangkan situasi yang menuntut tanggung jawab pribadi untuk menyelesaikan masalah, (2) cenderung mengambil resiko yang moderat dibanding dengan resiko rendah atau tinggi, dan (3) selalu mengharapkan balikan nyata dari semua unjuk kerja yang telah dilakukannya.

Selain teori yang sudah dikemukakan di atas juga ada beberapa teori lain yang mendukung yaitu: teori Alderfer atau teori ERG dikemukakan oleh Maslow dan Alderfer, teori dua faktor dikemukakan oleh Herzberg, teori penerapan tujuan (*goal setting theory*) dikemukakan oleh Edwin Locke, teori harapan dikemukakan oleh Victor H. Vroom.

D. STRATEGI MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR

Guru perlu untuk menumbuhkan motivasi dari peserta didiknya. Dengan motivasi maka peserta akan semakin terdorong untuk bisa mencapai dari tujuan pembelajaran yang dilaksanakan. M. Ngalim Purwanto (2014: 81) untuk mengembangkan motivasi yang baik pada anak-anak didik kita, di samping harus menjauhkan saran-saran atau sugestif yang negatif yang dilarang oleh agama atau yang bersifat asosial durhaka, yang lebih penting lagi adalah membina pribadi anak didik agar dalam diri anak terbentuk adanya motif-motif yang mulia, luhur dan dapat diterima masyarakat. Untuk itu, berbagai usaha dapat kita lakukan yaitu (1) mengatur dan menyediakan situasi-situasi lingkungan keluarga maupun sekolah dan memungkinkan untuk timbul persaingan atau kompetisi yang sehat antar peserta didik, (2) membangkitkan kompetisi diri dengan jalan menimbulkan rasa puas terhadap hasil-hasil dan prestasi yang telah mereka capai meskipun sekecil apapun hasilnya, (3) membiasakan anak atau peserta didik untuk mendiskusikan suatu pendapat. Sedangkan De Cecco & Crawford 1997 dalam Oemar Hamalik (2014: 116-120) menjelaskan upaya meningkatkan motivasi belajar sebagai berikut:

1. Upaya menggerakkan motivasi: guru sering menjumpai kelas yang waspada dan penuh perhatian sehingga guru harus bisa

menciptakan lingkungan yang merangsang agar peserta didik memberikan sambutan terhadap pelajaran dari guru.

2. Upaya pemberian harapan: peserta didik memiliki harapan-harapan tertentu setelah menyelesaikan pelajaran atau tugas, sehingga guru perlu memberikan harapan-harapan tertentu untuk menggugah motivasi belajar siswa
3. Upaya pemberian insentif: insentif sebagai objek tujuan atau simbol yang digunakan untuk meningkatkan kekuatan/kegiatan siswa
4. Upaya pengaturan tingkah laku: guru perlu mengatur tingkah laku peserta didik dengan cara *restitusi* (siswa melakukan respon yang sebenarnya sebagai pengganti tindakan yang tadinya tidak benar) dan *ripple effect* (pengaruh bergelombang dari suasana kelas yang disiplin terhadap peserta didik lain yang mendengar, melihat, dan mengamatinya).

Sementara itu Yamin Martini (2013) mengemukakan strategi memotivasi peserta didik dengan cara (1) menjelaskan tujuan pembelajaran kepada peserta didik, (2) hadiah dan pujian, (3) hukuman, (4) kompetisi, (5) membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar, (6) membentuk kebiasaan belajar yang baik, (7) membantu kesulitan belajar anak didik secara individual ataupun kelompok. Hampir senada dengan Yamin Martini, Pupuh Fathurohman & Sobry Sutikno (2014: 20-21) menjabarkan ada

beberapa strategi untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, yakni:

1. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik

Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seseorang guru menjelaskan mengenai tujuan yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam melaksanakan kegiatan belajar.

2. Hadiah

Berikan hadiah untuk peserta didik yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Disamping itu, peserta didik yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa menenjar peserta didik yang berprestasi.

3. Saingan/kompetisi

Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya dan berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.

4. Pujian

Sudah sepantasnya peserta didik yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian, tentunya pujian yang bersifat membangun.

5. Hukuman

Hukuman diberikan kepada peserta didik yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar peserta didik tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.

6. Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar
Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal kepada peserta didik
7. Membentuk kebiasaan belajar yang baik
8. Membantu kesulitan belajar peserta didik, baik secara individual maupun komunal (kelompok).
9. Menggunakan metode yang bervariasi
10. Menggunakan media yang baik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran

Sesuai pemahaman di atas maka dapat kita simpulkan beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk memotivasi peserta didik diantaranya yaitu: (1) menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik, (2) membangkitkan dorongan belajar sehingga tercipta kompetisi/persaingan yang sehat, (3) membentuk kebiasaan belajar yang baik seperti membiasakan mendiskusikan suatu pendapat dan menghargai hasil kompetisi, (4) membantu kesulitan belajar secara individu atau kelompok, (5) pemberian harapan akan hasil belajar, (6) pemberian insentif baik berupa pujian, hukuman, hadiah, angka atau nominal, (7) memberi

ulangan atau tes, (8) membentuk kebiasaan belajar yang baik, (9) menggunakan metode yang bervariasi, (10) menggunakan media.

BAB 4

TEORI BELAJAR BEHAVIORISME

A. KONSEP DASAR BEHAVIORISME

Behaviorisme merupakan salah satu diantara sekian banyak teori yang memiliki sumbangsih besar kaitanya dengan belajar. Oemar Hamalik (2013: 107) Aliran ini berangkat dari anggapan bahwa kesan dan ingatan sesungguhnya merupakan kegiatan organisme. Manusia

Belajar menurut behavior merupakan suatu proses perubahan tingkah laku. Behavior memandang manusia dari segi lahiriah

tidak dapat diamati, tetapi kelakuan jasmaniahnyalah yang dapat dimati. Kelakuan itulah yang dapat menjelaskan segala sesuatu tentang jiwa manusia. Kelakuan merupakan jawaban terhadap perangsang atau stimulus dari luar. Stimulans tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respons adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulans.

Behaviorisme memandang manusia dari sisi *lahiriah/jasmaniah*, dan mengabaikan aspek-aspek mental. Dengan

kata lain, behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar. Peristiwa belajar hanya berdasarkan melatih refleks atau respon individu sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Ahli teori behaviorisme berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman Suyono & Hariyanto (2014: 59). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Ada beberapa ciri yang bisa menunjukkan dari teori ini: (1) mementingkan faktor lingkungan, (2) menekankan pada tingkah laku yang tampak secara obyektif, (3) bersifat mekanis, (4) mementingkan pengaruh masa lalu, (5) mementingkan elemen-elemen kecil, (6) mementingkan pembentukan dari reaksi atau respon yang muncul, (7) menekankan pentingnya latihan atau pembiasaan, (8) menekankan kepada pengukuran.

Beberapa ahli yang mengembangkan teori behaviorisme adalah E.L. Thorndike, Ivan Pavlov, B.F. Skinner, J.B. Watson, Clark Hull dan Edwin Guthrie. Teori behaviorisme memilih objek penelitiannya hewan, kemudian respon yang muncul dari hasil penelitian diasumsikan juga akan terjadi pada manusia bila ada perlakuan yang sama. Kecenderungan behaviorisme yang menyamakan manusia sama seperti binatang mendapatkan banyak

kecaman dan penolakan. Meskipun demikian behaviorisme tetap masih bisa diterima karena beberapa konsep yang dikembangkan terbukti berhasil dan menimbulkan dampak positif dalam belajar.

B. TOKOH DAN KAJIAN BELAJAR MENURUT BEHAVIORISME

a. E.L. Thorndike

Thorndike merupakan salah satu pakar behaviorisme yang mengembangkan teori **koneksionisme** atau **teori asosiasi**, teori ini merupakan teori pertama dari behaviorisme. Thorndike merupakan seorang psikolog dan pendidik berkebangsaan Amerika. Lulus S1 Universitas Wesleyan tahun 1895, S2 dari Harvard tahun 1896 dan meraih gelar doktor di Columbia tahun 1898. Karyanya antara lain *Educational Psychology* (1903), *Mental and Social Measurements* (1904), *Animal Intelligence* (1911), *A teacher's Word Book* (1921), *Your City* (1939), dan *Human Nature and The Social Order* (1940).

Thorndike dalam Walgito (2002: 55) menitik beratkan perhatiannya pada aspek fungsional perilaku yaitu proses mental dan perilaku berkaitan dengan penyesuaian diri terhadap lingkungannya. **Belajar** menurut Thorndike merupakan pembentukan hubungan antara stimulus dan respon. Stimulus kaitanya dengan pikiran, perasaan atau hal-hal yang terkait dengan alat indra, sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan

peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau gerakan / tindakan. Jadi, perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud konkret, yaitu dapat diamati, atau tidak konkret yaitu tidak dapat diamati. Meskipun aliran behaviorisme sangat mengutamakan pengukuran, tetapi tidak dapat menjelaskan bagaimana cara mengukur tingkah laku yang tidak dapat diamati.

Dari eksperimen yang dilakukan Thordike kepada kucing lapar yang dimasukkan dalam sangkar diketahui bahwa untuk tercapai hubungan antara stimulus dan respons, perlu adanya kemampuan untuk memilih respons yang tepat serta melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan (*trials*) dan kegagalan-kegagalan (*error*) terlebih dahulu. Kucing dalam uji coba ini berulang kali mencoba dan tersesat untuk menuju makanan, tetapi ketika dia sudah menemukan jalan yang benar maka dia mengulangi lagi di jalan yang benar menuju makanan.

Thorndike dalam Nyayu Khodijah (2014: 66) Ada tiga hukum belajar yang dikemukakannya, yaitu (1) hukum kesiapan (*law of readiness*), (2) hukum latihan (*law of exercise*), dan (3) hukum efek (*law of effect*)

1. Hukum efek menyatakan bahwa hubungan stimulus respon cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan.

Perbuatan yang menyenangkan cenderung dipertahankan dan diulang. Semisal anak dapat ranking satu dikelas dapat hadiah uang maka itu akan diulang, tetapi bila tinggal kelas mendapatkan hukuman maka situasi itu cenderung ditinggalkan.

2. Hukum latihan menyatakan bahwa latihan akan menyempurnakan respons. Semakin sering tingkah laku diulang atau dilatih maka akan semakin kuat. Walaupun demikian, pengulangan situasi yang tidak menyenangkan tidak akan membantu meningkatkan proses belajar.
3. Hukum kesiapan menyatakan semakin siap seseorang memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat. Prinsip pertama teori koneksionisme adalah belajar suatu kegiatan membentuk asosiasi (*connection*) antara kesan panca indera dengan kecenderungan bertindak. Misalnya, jika anak merasa senang atau tertarik pada kegiatan melukis maka ia akan cenderung mengerjakannya, dan dapat mencapai kepuasan.

b. Ivan Petrovich Pavlov

Ivan Petrovich Pavlov lahir 14 September 1849 di Ryazan Rusia yaitu desa tempat ayahnya Peter Dmitrievich Pavlov (seorang pendeta). Pavlov dididik di sekolah gereja dan

melanjutkan ke Seminari Teologi. Pavlov lulus sebagai sarjana kedokteran dengan bidang dasar fisiologi. Tahun 1884 Pavlov menjadi direktur Departemen Fisiologi pada Institute of Experimental Medicine dan memulai penelitian mengenai fisiologi pencernaan. Ivan Pavlov meraih penghargaan nobel pada bidang Physiology or Medicine tahun 1904. Karyanya mengenai pengkondisian sangat mempengaruhi psikologi behaviorisme di Amerika.

Santrock, John W (2014: 248) Pengkondisian klasik adalah jenis pembelajaran dimana sebuah organisme belajar untuk menghubungkan, atau asosiasi, rangsangan sehingga rangsangan netral (seperti melihat seseorang) menjadi terkait dengan rangsangan bermakna (seperti makanan) dan memperoleh kemampuan untuk memperoleh rangsangan yang sama. Pengkondisian klasik (*classic conditioning*) ditemukan secara kebetulan oleh Pavlov pada tahun 1890-an saat melakukan percobaan terhadap anjing untuk mempelajari air liur yang membantu proses pencernaan makanan, Pavlov memberi makan anjing eksperimen dan mengukur volume produksi air liur anjing tersebut di waktu makan. Setelah anjing tersebut melalui prosedur yang sama beberapa kali, ternyata mulai mengeluarkan air liur sebelum menerima makanan. Pavlov menyimpulkan bahwa beberapa stimulus baru seperti pakaian peneliti yang serba putih,

bunyi bel telah diasosiasikan oleh anjing tersebut dengan makanan sehingga menimbulkan respons keluarnya air liur, perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan. Meskipun Pavlov menerapkannya pada hewan tetapi dalam kehidupan sehari-hari dalam dunia pendidikan teori Pavlov juga digunakan semisal suara bel sebagai tanda pergantian jam atau istirahat. Kesimpulan dari kondisi tersebut yaitu peserta didik dapat dikondisikan dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan respon yang diharapkan. Sementara peserta didik tersebut tidak merasa kalau sedang dikendalikan.

Prinsip pengkondisian klasik Pavlov adalah sebagai berikut: *acquisition* (akuisisi), *extinction* (eliminasi), *generalization* (generalisasi), dan *discrimination* (diskriminasi). Belajar merupakan suatu upaya untuk mengkondisikan pembentukan kebiasaan. Pavlov mengembangkan hukum belajar menjadi dua yaitu: (1) *law of respondent conditioning* atau hukum pembiasaan yang dituntut, (2) *law of respondent extinction* atau hukum permusnahan yang dituntut.

c. **JB Watson**

JB Watson merupakan orang Amerika yang menerapkan teori percobaan Pavlov tentang pengkondisian klasik dengan objek tikus dan seorang anak bernama Albert. Meskipun Watson tidak

menghasilkan hukum-hukum dalam teori behavior tetapi Watson ikut mengkritiki metode yang hanya memusatkan perhatian pada perilaku saja. Eveline Siregar & Hartini Nara (2014: 27) Menurut Watson stimulus respon harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (*observable*). Watson mengabaikan berbagai perubahan mental yang mungkin terjadi di dalam belajar dan menanggapinya sebagai faktor yang tidak perlu diketahui. Sebab menurut Watson, faktor-faktor yang tidak dapat teramati tersebut tidak dapat menjelaskan apakah proses belajar sudah terjadi atau belum.

Kebanyakan dari karya-karya Watson adalah komparatif yaitu membandingkan perilaku berbagai binatang. Karya-karyanya sangat dipengaruhi karya Ivan Pavlov. Namun pendekatan Watson lebih menekankan pada peran stimuli dalam menghasilkan respons karena pengkondisian, mengasimilasikan sebagian besar atau seluruh fungsi dari *refleks*. Karena itulah, Watson dijuluki sebagai pakar psikologi S - R (stimulus-respons)

d. Clark Hull

Clark Hull merupakan salah satu tokoh behaviorisme yang terpengaruh oleh teori evolusi Charles Darwin. Hull beranggapan semua fungsi perilaku berguna untuk menjaga individu agar tetap hidup. Hull mengatakan kebutuhan biologis (*drive* atau dorongan) dan pemuasan kebutuhan biologis (*drive reduction*) adalah penting dan menempati posisi utama dalam seluruh kegiatan manusia,

sehingga stimulus (stimulus/dorongan) dalam belajar pun hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walaupun respons yang akan muncul mungkin dapat berwujud macam-macam. Eveline Siregar & Hartini Nara (2014: 30) implikasinya praktisnya adalah guru harus merencanakan kegiatan belajar berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap motivasi belajar yang terdapat pada siswa. Dengan adanya motivasi maka belajar merupakan penguatan. Makin banyak belajar makin banyak *reinforcement*, makin motivasi memberikan respon yang menuju keberhasilan belajar.

e. BF skiner

Burrhus Frederic Skinner adalah pakar psikologi yang lahir di pedesaan. Bercita-cita menjadi seorang penulis fiksi, ia pernah secara intensif berlatih menulis. Namun pada akhirnya ia menyadari bahwa dirinya tidak memiliki bakat tersebut. Pada suatu saat secara kebetulan ia membaca buku yang mengulas tentang behaviorismenya Watson. Ketertarikannya terhadap Psikologi pun berlanjut, sehingga ia memutuskan untuk belajar Psikologi di Harvard University (AS) dan memperoleh gelar Ph.D. pada tahun 1931 dan menjadi profesor di tahun 1948.

Skinner menjadi terkenal karena konsep pengkondisian operan. Teori Skinner dilandasi adanya penguatan, bedanya teori ini dengan teorinya Pavlov yaitu Pavlov yang diberikan pengkondisian

adalah stimulusnya sedangkan pada teori skiner yang diberikan pengkondisian adalah responnya. Selama lebih 60 tahun dari karirnya, Skinner mengidentifikasi sejumlah prinsip mendasar dari *operant conditioning* yang menjelaskan bagaimana seseorang belajar perilaku baru atau mengubah perilaku yang telah ada. Prinsip-prinsip utamanya adalah (1) *reinforcement* (penguatan kembali), (2) *punishment* (hukuman), (3) *shaping* (pembentukan), (4) *extinction* (penghapusan), (5) *discrimination* (pembedaan), dan (7) *generalization* (generalisasi).

Pengkondisian operan dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari semisal di sekolah, guru memperkuat kemampuan akademik yang bagus dengan hadiah. Sedangkan di dalam dunia kerja menggunakan hadiah untuk meningkatkan kehadiran, produktivitas bagi para pekerjanya.

C. APLIKASI DAN IMPLIKASI TEORI BELAJAR BEHAVIORISME

Teori belajar behaviorisme cocok untuk mendapatkan kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti: kecepatan, spontanitas, kelenturan, reflek, daya tahan dan sebagainya, contohnya: komunikasi bahasa asing, mengetik, menari, menggunakan komputer, berenang, olahraga dan sebagainya. Teori behaviorisme

cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan perananan orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi pujian. Penerapan teori behaviorisme yang salah dalam suatu situasi pembelajaran juga mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran yang sangat tidak menyenangkan bagi peserta didik yaitu guru sebagai pusat, bersikap otoriter, komunikasi berlangsung satu arah, guru melatih dan menentukan apa yang harus dipelajari murid. Murid dipandang pasif, perlu motivasi dari luar, dan sangat dipengaruhi oleh penguatan yang diberikan guru. Murid hanya mendengarkan dengan tertib penjelasan guru dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif. Penggunaan hukuman yang sangat dihindari oleh tokoh behaviorisme justru dianggap metode yang paling efektif untuk menertibkan siswa.

Aplikasi Teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran yaitu penggunaan bel sekolah. Dalam teori belajar behaviorisme tujuan pembelajaran dibagi dalam bagian kecil yang ditandai dengan pencapaian suatu ketrampilan tertentu. Pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati. Kesalahan harus segera diperbaiki. Berikut beberapa implikasi teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran:

1. Pembelajaran yang disusun dan berdasarkan pada teori behaviorisme memandang pengetahuan secara obyektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan sudah tertata dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik.
2. Peserta didik dianggap sebagai objek pasif yang memerlukan motivasi dan penguatan dari pendidik
3. Teori behaviorisme dalam pembelajaran sedikit memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk berkreasi, bereksperimentasi dan mengembangkan kemampuan.
4. Peserta didik dikendalikan oleh aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan secara ketat.
5. Tujuan pembelajaran berfokus menambahkan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktivitas untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis, ataupun tes.
6. Evaluasi menekankan pada perilaku yang nampak, respon pasif, ketrampilan

Kritik terhadap behaviorisme adalah pembelajaran yang berpusat pada guru, bersifat mekanistik, dan hanya berorientasi pada hasil yang dapat diamati dan diukur. Tidak setiap mata pelajaran bisa memakai metode ini, sehingga kejelian dan kepekaan

guru pada situasi dan kondisi belajar sangat penting untuk menerapkan kondisi behaviorisme.

D. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISME

Ahli pendidikan menyampaikan sejumlah kritik kepada teori belajar behaviorisme mengenai beberapa kelemahan yang muncul, keirik atas kelemahan tersebut adalah sebagai berikut: (1) teori ini mengabaikan pikiran sehingga tidak mengadaptasi dan tidak mampu menjelaskan berbagai jenis pembelajaran, dan cenderung mementingkan perilaku yang tampak, (2) tidak mampu menjelaskan variasi tingkat emosi siswa, dan tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks, (3) tidak mementingkan pikiran, dan cenderung mengarahkan peserta didik untuk berpikir linear, konvergen, tidak kreatif, dan tidak prproduktif.

Selain beberapa kritik yang muncul tentunya ada beberapa kelebihan yang didapat dari teori belajar behaviorisme, di antaranya yaitu: (1) cocok untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti kecepatan, spontanitas, kelenturan, refleks, dan daya tahan. Contoh: percakapan bahasa asing, mengetik, menari, berenang, olahraga, (2) cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka

mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi hadiah atau pujian, (3) dapat dikendalikan melalui cara mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respon yang diinginkan, sementara individu tidak menyadari bahwa ia dikendalikan, (4) membangun konsentrasi pikiran. Dalam teori ini ada penguatan dan hukuman bila di rasa perlu, (5) materi yang di berikan sangat detail.

BAB 5

TEORI BELAJAR KOGNITIVISME

A. KONSEP DASAR KOGNITIVISME

Cognitive berasal dari kata *cognition* yang berarti pengertian, mengerti. Istilah kognitif secara umum sekarang digunakan sebagai salah satu ranah kaitannya dengan manusia yang mencakup semua bentuk pengenalan yang meliputi perilaku mental yang

Belajar menurut kognitivisme lebih menekankan kepada proses belajar itu sendiri daripada hasil belajar

berhubungan dengan masalah pemahaman, memperhatikan, memberikan, menyangka, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, membayangkan, memperkirakan, berpikir dan keyakinan. Teori belajar kognitif lahir dari respon terhadap ketidakpuasan dengan teori behaviorisme yang selalu menekankan kepada perilaku sebagai hasil belajar. Teori ini mementingkan proses belajar daripada hasil belajar.

Nyayu Khodijah (2014: 76) dari perspektif kognitif, belajar adalah perubahan dalam struktur mental seseorang yang

memberikan kapasitas untuk menunjukkan perubahan perilaku. Struktur mental ini meliputi pengetahuan, keyakinan, keterampilan, harapan dan mekanisme lain “ dalam kepala pembelajar”. Fokus teori kognitif adalah potensi untuk berperilaku dan bukan pada perilakunya sendiri. Aliran kognitivisme menganggap bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, belajar itu melibatkan proses kognitif, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi perilaku terjadi. Oemar Hamalik (2014) teori kognitif berpijak pada tiga hal yaitu:

1. Perantara sentral (*central intermediaries*). Proses-proses pusat otak misalnya ingatan atau ekspektasi merupakan integrator tingkah laku yang bertujuan. Pendapat ini berdasarkan pada inferensi tingkah laku yang tampak.
2. Pertanyaan tentang apa yang dipelajari? Jawabannya adalah struktur kognitif, bahwa yang dipelajari adalah fakta, kita mengetahui dimana adanya, yang mengetahui *alternate routes illustratis cognitive structure*. Variabel tingkah laku nonhabitual adalah struktur kognitif sebagai bagian dari apa yang dipelajari
3. Pemahaman dalam pemecahan masalah. Pemecahan suatu masalah ialah dengan cara menyajikan pengalaman lampau dalam bentuk struktur perseptual yang mendasari terjadinya

pemahaman dimana adanya pengertian mengenai hubungan-hubungan yang esensial.

Teori belajar kognitivisme sebagai teori yang menekankan kepada proses berpikir beranggapan bahwa perilaku tercipta dari persepsi dan pemahaman seseorang akan keadaan dalam pembelajaran yang di ikuti sehingga teori belajar ini dikenal juga dengan sebutan *model perseptual*. Suyono & Hariyanto (2014: 75) mengemukakan dua pemikiran pokok dari kognitivisme adalah teori pemrosesan informasi dan teori skema. Kedua gagasan ini dikembangkan baik oleh Jean Piaget maupun Jerome S Bruner, David P Ausubel, dan Robert M, Gagne. Bedanya tidak seperti Jean Piaget, ketiga ahli yang lain tidak mengedepankan perlunya mengacu proses perkembangan kognitif seperti halnya yang dilakukan oleh Jean Piaget. Kaitanya dengan teori informasi menjelaskan bahwa unsur terpenting dari proses belajar adalah pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan situasi belajarnya. Sedangkan kaitanya dengan teori skema bahwa skema menekankan kepada suatu pola sistematis dari tindakan, perilaku, dan strategi pemecahan masalah yang memberikan suatu kerangka pemikiran dalam menghadapi berbagai tantangan dan berbagai jenis situasi.

B. TOKOH DAN KAJIAN BELAJAR MENURUT KOGNITIVISME

Teori belajar kognitivisme merupakan salah satu teori yang mendasarkan pemahaman atas beberapa tokoh di antaranya yaitu: Bruner dengan teorinya *discovery learning*, Ausubel dengan teori belajar bermakna, Kurt Lewin dengan teori belajar medan kognitif, Jean Piaget dengan teori perkembangan kognitif, M Gagne dengan teori pemrosesan informasi, Marx Wertheimer dengan teori kognisi gestalt. Setiap masing masing ahli mempunyai pemahaman yang mendasar dari sudut pandang kognitif. Berikut akan di jelaskan beberapa konsep ahli kognitivisme.

a. Jerome S Bruner

Jerome Seymour Bruner adalah imigran dari polandia yang dibesarkan di new york. Bruner adalah seorang ahli psikologi kognitif yang memberi dorongan agar pendidikan memberi perhatian pada pentingnya pengembangan kognitif. Menurut Bruner, anak harus belajar aktif di dalam kelas, anak harapanya belajar dengan menemukan (*discovery learning*). Pada dasarnya belajar merupakan proses kognitif yang terjadi dalam diri seseorang. Eveline Siregar & Hartini Nara (2014: 33-34) teori ini menjelaskan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi

dan sebagainya) melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) aturan yang menjadi sumbernya. Teori belajar ini mendorong dan menyemangati peserta didik untuk belajar sendiri melalui kegiatan dan pengalaman. peserta didik diminta untuk bisa menemukan arti hidup dan mempelajari konsep sesuai dengan pemahaman masing masing

Suyono & Hariyanto (2014: 89) menurut Bruner seiring dengan terjadinya pertumbuhan kognitif, para pembelajar harus melalui tiga tahapan pembelajaran meliputi: *enactive, iconic dan simbolic*. **Enaktif** adalah mempelajari sesuatu dengan memanipulasi objek, melakukan/mengaplikasikan pengetahuan tersebut dari pada hanya memahaminya. Peserta didik pada mengunkan keterampilan dan pengetahuan motorik seperti meraba, menyentuh, menggigit, dsb agar dapat memahami pembelajaran yang dilakukannya. **ikonik** adalah pembelajaran melalui gambaran; dalam hal ini peserta didik mempresentasikan pengetahuan melalui sebuah gambar dalam benak mereka. Semisal peserta didik yang menggambarkan sebuah kerbau di sawah dalam benak mereka, meskipun masih belum kesulitan untuk menjelaskan dalam kata-kata. **Simbolik**, adalah pembelajaran yang dilakukan melalui representasi pengalaman abstrak (seperti bahasa) yang sama sekali tidak memiliki kesamaan fisik dengan pengalaman tersebut.

Contoh bentuk belajar penemuan adalah guru memaparkan contoh dan peserta didik memahami contoh tersebut sampai dapat menemukan pemahaman sendiri dan melakukan eksperimen. Salah satu model belajar penemuan yang diterapkan di Indonesia adalah konsep yang kita kenal dengan Cara Belajar peserta didik Aktif atau CBSA. Penerapan belajar penemuan yaitu: (1) stimulus, (2) *problem statment*, (3) *data colection*, (4) *data procesing*, (5) *verification*, (6) generalisasi.

b. David P Ausubel

David P. Ausubel merupakan tokoh kognitivisme yang melakukan kritik terhadap teori neo behaviorisme dan mengembangkan teori belajar bermakna. Menurut Ausubel ada dua jenis belajar: (1) belajar bermakna (*meaningful learning*) dan (2) belajar menghafal (*rote learning*). Belajar bermakna adalah suatu proses belajar di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seseorang yang sedang belajar. Sedangkan belajar menghafal adalah peserta didik berusaha menerima dan menguasai bahan yang diberikan oleh guru atau yang dibaca tanpa makna. Eveline Siregar & Hartini Nara (2014: 33) menurut Ausubel, peserta didik akan belajar dengan baik jika isi pelajaran (*instructional conten*) sebelumnya didefinisikan dan kemudian dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada peserta didik (*advance organizers*).

Konsep dasar pandangan Ausubel dalam pembelajaran yaitu teori subsumi dan *advance organizer*. Teori subsumsi merupakan teori yang mengkaitkan antara materi baru dengan struktur kognitif peserta didik (pengetahuan atau materi ketika masuk ke struktur kognitif akan diorganisasikan secara hirarkis). *Advance Organizer* berisi materi lama yang sudah dikenal baik oleh peserta didik akan tetapi masih mempunyai hubungan dengan materi yang baru. *Progressive differensial* berlangsung paling baik bila dimulai dengan cara menjelaskan terlebih dahulu hal-hal yang umum terus sampai pada hal-hal khusus, kemudian dijelaskan disertai dengan pemberian contoh-contoh. Rekonsiliasi integratif (*integrative reconsiliation*) dalam hal ini guru menjelaskan dan menunjukkan secara jelas perbedaan dan persamaan materi yang baru dengan materi yang telah dijelaskan terlebih dahulu dan telah dikuasai siswa. Konsolidasi dalam hal ini, guru memberikan pemantapan atas materi pelajaran yang telah diberikan untuk memudahkan si belajar memahami dan mempelajari materi selanjutnya.

c. Kurt Lewin

Kurt lewin sebagai salah satu tokoh kognitivisme mengembangkan teori belajar medan kognitif dengan pusat perhatian pada kepribadian dan psikologi sosial. Lewin mengemukakan bahwa setiap individu berada dalam suatu medan kekuatan yang bersifat psikologis yang mana disebut sebagai ruang

hidup dimana individu berada. Suyono & Hariyanto (2014: 80) Belajar menurut teori belajar medan kognitif berlangsung karena adanya perubahan struktur kognitif. Nyayu Khodijah (2014: 77) Perubahan struktur kognitif ini adalah hasil dari dua macam kekuatan, satu dari struktur medan kognitif itu sendiri, yang lainnya dari kebutuhan motivasi internal individu.

Pembelajaran yang dilakukan peserta didik tentunya memiliki tujuan memenuhi kebutuhan hidup dari peserta didik, akan tetapi dalam mencapai tujuan tersebut tentunya akan muncul hambatan. Ketika peserta didik mengalami hambatan dan bisa mengatasi hambatan tersebut maka peserta didik akan masuk ke dalam medan magnet kognitif baru.

d. Jean piaget

Jean piaget mengembangkan teori yang disebut teori perkembangan intelektual, atau teori perkembangan mental. Teori perkembangan intelektual bertujuan untuk menjelaskan mekanisme dari proses perkembangan individu dari masa bayi hingga masa dewasa yang didasarkan pada nalar dan kemampuan berpikir menggunakan hipotesa. Perkembangan genetika dalam organisme tidak seluruhnya dipengaruhi oleh sifat-sifat keturunan tetapi sangat dipengaruhi oleh proses interaksi antara organisme dan lingkungan. Dengan demikian maka semakin dewasa seseorang

maka akan semakin berkembang kemampuan berpikir dan nalarnya.

Konsep mendasar dari teori Jean Piaget adalah: (1) inteligensi. Menurut Piaget inteligensi adalah suatu bentuk ekuilibrium ke arah mana semua struktur yang menghasilkan persepsi, kebiasaan, dan mekanisme sensiomotor diarahkan, (2) organisasi adalah suatu batas yang umum untuk semua bentuk kehidupan guna mengintegrasikan struktur, baik yang psikis ataupun fisiologis dalam suatu sistem yang lebih tinggi. (3) Skema adalah struktur mental seseorang yang secara intelektual beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. (4) asimilasi adalah proses kognitif tempat seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep atau pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada dalam pikirannya. Atau dapat juga dikatakan bahwa asimilasi adalah proses perpaduan antara informasi baru dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki. (5) akomodasi adalah penyesuaian struktur internal pada ciri-ciri tertentu dari situasi khusus yang berupa objek atau kejadian yang baru. Akomodasi dapat juga dikatakan pembentukan skema baru atau mengubah skema lama sehingga cocok dengan rangsangan yang baru, atau memodifikasi skema yang sudah ada sehingga cocok dengan rangsangan yang ada. (6) ekuilibrasi adalah pengaturan diri yang berkesinambungan dan memungkinkan seseorang untuk tumbuh, berkembang, dan berubah

menjadi lebih baik lagi. Atau dengan kata lain, ekuilibrasi adalah keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi, sedangkan disequilibrium adalah keadaan yang tidak seimbang antara proses asimilasi dan akomodasi. Ekuilibrium dapat membuat seseorang menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya.

Eveline Siregar & Hartini Nara (2014: 33) mengemukakan empat tahapan perkembangan yang dialami oleh seseorang, yaitu: tahap sensorimotor, tahap praoperasional, tahap operasional konkrit, dan tahap operasional formal. Lebih jelasnya akan dijabarkan pada bahasan di bawah.

1. Tahap sensori motor terjadi dari semenjak seseorang lahir hingga menginjak usia dua tahun. Tahap ini diidentikkan dengan kegiatan motorik dan persepsi yang masih sederhana seperti melihat, mendengar, meraba, mengecap, mencium, atau menggerakkan anggota tubuh.
2. Tahap pra-operasional terjadi pada rentang usia antara 2-7 tahun. Tahap ini diidentikkan dengan mulai digunakannya simbol atau bahasa tanda, dan telah dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan pada kesan yang agak abstrak. Anak pada masa ini cenderung egois tidak menyadari kalau orang lain dapat berpandangan tidak sama dengan dirinya.
3. Tahap operasional konkret terjadi pada usia 7-11 tahun. Tahap ini dicirikan dengan anak sudah mulai menggunakan

aturan-aturan yang jelas dan logis. Anak sudah tidak memusatkan diri pada karakteristik perseptual pasif.

4. Tahap operasional formal, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 11-15 tahun. Ciri pokok tahap yang terakhir ini adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan mereka sudah bisa mampu memikirkan pemecahan masalah.

Dalam pandangan Piaget, proses adaptasi seseorang dengan lingkungannya terjadi secara simultan melalui dua bentuk proses, asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi jika pengetahuan baru yang diterima seseorang cocok dengan struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang tersebut. Sebaliknya, akomodasi terjadi jika struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang harus direkonstruksi ulang disesuaikan dengan informasi yang baru diterima. Piaget juga menekankan pentingnya penyeimbangan (equilibrasi) agar seseorang dapat terus mengembangkan dan menambah pengetahuan sekaligus menjaga stabilitas mentalnya. Equilibrasi ini dapat dimaknai sebagai sebuah keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi

e. Robert M Gagne

Belajar menurut Gagne dijelaskan bukan sebagai proses tunggal, melainkan proses yang luas yang dibentuk oleh pertumbuhan dan perkembangan tingkah laku. Suyono & Hariyanto

(2014: 92) menurut Gagne, dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi interaksi antara kondisi internal dengan kondisi eksternal peserta didik. Hasil belajar menghasilkan berbagai macam tingkah laku yang berlainan yang disebut kapasitas.

Kapasitas tersebut didapat dari: (1) stimulus yang berasal dari lingkungan. (2) proses kognitif yang dilakukan peserta didik. Gagne mendefinisikan pengertian belajar secara formal, belajar adalah perubahan dalam disposisi atau kapabilitas manusia yang berlangsung selama satu masa waktu dan tidak semata-mata disebabkan oleh proses pertumbuhan yang menyangkut perubahan tingkah laku. Syaiful Bahri Djamarah (2011: 22) Gagne mengatakan bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi lima kategori yang disebut the domains of learning, yaitu sebagai berikut ini.

1. Informasi verbal, adalah kemampuan yang dinyatakan dengan kategori memperoleh label atau nama-nama, fakta dan bidang pengetahuan yang sudah tersusun. Peserta didik dapat menjelaskan sesuatu dengan berbicara, menulis, menggambar.
2. Keterampilan intelek, adalah kemampuan yang berupa keterampilan yang membuat seseorang mampu dan berguna

di masyarakat. Manusia mengadakan interaksi dengan dunia luar dengan menggunakan simbol-simbol semisal menyebutkan tanaman yang sejenis, membedakan huruf i dan l.

3. Keterampilan gerak (motoris), adalah kapabilitas yang mendasari pelaksanaan perbuatan jasmani. Dalam hal ini perlu koordinasi berbagai gerak badan misalnya melempar bola, mengemudi mobil, main tenis, dll.
4. Sikap, adalah kapabilitas yang mempengaruhi pilihan tentang tindakan mana yang perlu diambil. kemampuan ini tidak dapat dipelajari dengan ulangan-ulangan, tidak tergantung atau dipengaruhi oleh hubungan verbal seperti halnya domain yang lain.
5. Strategi kognitif, adalah kapabilitas yang mengatur bagaimana si belajar mengelola belajarnya, seperti mengingat atau berpikir dalam rangka mengendalikan sesuatu/mengatur suatu tindakan.

C. APLIKASI DAN IMPLIKASI TEORI BELAJAR KOGNITIVIMSE

Aplikasi teori belajar kognitivisme dalam pembelajaran, yaitu guru harapannya bisa memahami peserta didik bukan sebagai orang yang sudah dewasa dalam berpikir, anak usia pra sekolah dan awal

sekolah, dasar belajar menggunakan benda-benda konkret, keaktifan peserta didik sangat dipentingkan, guru menyusun materi dengan menggunakan pola atau logika tertentu dari sederhana sampai ke kompleks, guru menciptakan pembelajaran yang bermakna, memperhatikan perbedaan antar peserta didik untuk mencapai keberhasilan. Implikasi teori behaviorisme dalam pembelajaran adalah seorang pendidik harus dapat memahami bagaimana cara belajar yang baik, sebab peserta didik tidak dapat memahami bahasa bila tidak mampu mencerna dari apa yang sudah didengar atau yang ditangkap.

Prinsip kognitivisme banyak dipakai di dunia pendidikan, khususnya terlihat pada perancangan suatu sistem instruksional, prinsip-prinsip tersebut antara lain: (1) pembelajar lebih mampu mengingat dan memahami sesuatu apabila pelajaran tersebut disusun berdasarkan pola dan logika tertentu, (2) penyusunan materi pelajaran harus dari sederhana ke kompleks (3) belajar dengan memahami akan jauh lebih baik dari pada dengan hanya menghafal tanpa pengertian penyajian. Konsekuensinya proses pembelajaran harus lebih memberi ruang yang luas agar peserta didik mengembangkan kualitas intelektualnya.

D. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN TEORI BELAJAR KOGNITIVISME

Teori belajar kognitivisme lebih dekat kepada psikologi daripada teori belajar, sehingga aplikasinya dalam proses belajar mengajar tidaklah mudah. Selain itu sukar dipraktikkan secara murni sebab seringkali tidak mungkin memahami “struktur kognitif” yang ada dalam benak setiap peserta didik. Hakekatnya teori kognitif adalah sebuah teori pembelajaran yang cenderung melakukan praktek yang mengarah pada kualitas intelektual peserta didik. Meskipun teori ini memiliki berbagai kelemahan. Teori kognitif juga memiliki kelebihan yang harus diperhatikan dalam praktek pembelajaran. Aspek positifnya adalah kecerdasan peserta didik perlu dimulai dari adanya pembentukan kualitas intelektual (kognitif).

BAB 6

TEORI BELAJAR

KONSTRUKTIVISME

A. KONSEP DASAR KONSTRUKTIVISME

Konstruktivisme merupakan sebuah pandangan yang berlandaskan pada pandangan bahwa dengan merefleksikan pengalaman, kita membangun pengetahuan akan dunia dimana kita berada. Eveline Siregar & Hartini Nara (2014: 39) teori konstruktivisme memahami belajar sebagai

Belajar lebih diarahkan pada experiential learning, yaitu adaptasi berdasarkan pengalaman nyata yang kemudian dikembangkan menjadi konsep baru

proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si belajar itu sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Menurut Rahayu Endang (2009: 253) paham konstruktivisme, pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) dari orang yang mengenal sesuatu (skemata). Pengetahuan tidak dapat ditransfer dari guru kepada orang lain, karena setiap orang mempunyai skemata sendiri tentang apa yang diketahuinya.

Pembentukan pengetahuan merupakan proses kognitif dimana terjadi asimilasi untuk mencapai suatu keseimbangan sehingga terbentuk suatu skemata yang baru. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang guru kepada orang lain (siswa). Pandangan konstruktivisme memandang sangat penting peran peserta didik untuk dapat membangun *constructive habits of mind*. Agar peserta didik memiliki kebiasaan berpikir, maka dibutuhkan kebebasan dan sikap belajar.

Pengetahuan menurut konstruktivisme mengacu pada pembentukan gagasan, gambaran, pandangan akan sesuatu atau gejala yang nampak. Pandangan Dalam konstruktivisme, pengalaman dan lingkungan kadang memiliki arti berbeda dengan arti sehari-hari. Pengalaman tidak harus selalu berbentuk pengalaman fisik seseorang seperti melihat, merasakan dengan inderanya, tetapi dapat pula pengalaman mental yaitu berinteraksi secara pikiran dengan suatu objek.

Menurut teori konstruktivisme, yang menjadi dasar bahwa peserta didik memperoleh pengetahuan adalah karena keaktifan peserta didik itu sendiri. Konsep pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan peserta didik untuk melakukan proses aktif membangun konsep baru, pengertian baru, dan pengetahuan baru. Sehingga proses pembelajaran harus dirancang dan dikelola

sedemikian rupa agar bisa mendorong peserta didik mengorganisasi pengalamannya sendiri menjadi pengetahuan yang bermakna. Kreativitas dan aktivitas peserta didik akan membantu untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif. Belajar lebih diarahkan pada experiential learning, yaitu adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkret di laboratorium, diskusi dengan teman sejawat, yang kemudian dikontemplasikan dan dijadikan ide serta pengembangan konsep baru. Menurut teori konstruktivisme dalam Nyayu Khodijah (2014: 80) belajar adalah penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkret, melalui aktivitas kolaboratif, reflektif dan interpretasi. Teori belajar konstruktivisme sebagai salah satu teori belajar mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan pendapat teori lain. Driver dan Oldham dalam Eveline Siregar & Hartini Nara (2014: 39) ciri ciri belajar berbasis konstruktivisme yaitu:

- a. Orientasi, yaitu peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dengan memberikan kesempatan melakukan observasi.
- b. Elisitasi, yaitu peserta didik mengungkapkan idenya dengan jalan berdiskusi, menulis, membuat poster dan lain-lain.
- c. Restrukturisasi ide yaitu klarifikasi ide dengan ide orang lain, membangun ide baru, mengevaluasi ide baru.

- d. Penggunaan ide baru dalam berbagai situasi, yaitu ide atau pengetahuan yang telah terbentuk perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi.
- e. Review yaitu dalam mengaplikasikan pengetahuan, gagasan yang ada perlu direvisi dengan menambahkan atau mengubah.

B. TOKOH DAN KAJIAN TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME

1. Piaget

Piaget merupakan salah satu tokoh konstruktivisme yang mengembangkan teori konstruksi kognitif. Nyayu Khodijah (2014: 82) Konstruksi kognitif menekankan kepada aktivitas belajar yang ditentukan oleh pembelajar dan berorientasi menemukan sendiri. Konsep dasar teori Piaget berasal dari gagasan bahwa perkembangan anak berguna untuk membangun struktur kognitifnya, dan piaget mengungkapkan istilah tersebut dengan “skema”. Skema memang sudah banyak digunakan oleh ahli bahasa, psikolog untuk menjelaskan interaksi antara beberapa faktor yang berpengaruh dalam pemahaman. Selain skema ada beberapa konsep lain yang dikembangkan oleh piaget yaitu asimilasi, akomodasi, organisasi dan keseimbangan.

Skema. Sekumpulan konsep yang digunakan ketika berinteraksi dengan lingkungan. Peserta didik dari kecil sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan skema (schema). Skema terbentuk karena pengalaman. Misalnya, anak yang suka menulis dengan pensil dan bolpoint yang memiliki bentuk sama dan kegunaan sama, karena faktor kebiasaan, sehingga anak menjadi dapat menemukan perbedaan di antara keduanya, yaitu bolpoint dan pensil memiliki bahan yang berbeda dan fungsi yang berbeda pula. Semakin dewasa peserta didik, maka semakin sempurnalah skema yang dimilikinya. Proses penyempurnaan skema dilakukan melalui proses asimilasi dan akomodasi.

Asimilasi. Asimilasi adalah proses kognitif dimana seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep ataupun pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada dalam pikirannya. Asimilasi dipandang sebagai proses kognitif yang menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan baru dalam skema yang telah ada.

Akomodasi. Dalam menghadapi rangsangan atau pengalaman baru seseorang tidak dapat mengasimilasikan pengalaman baru dengan skema yang dimilikinya. Pengalaman yang baru itu bisa jadi sama sekali tidak cocok dengan skema yang telah ada. Dalam keadaan demikian orang akan mengadakan akomodasi. Akomodasi terjadi untuk membentuk skema baru yang

cocok dengan rangsangan yang baru atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan rangsangan itu.

Keseimbangan. Ekuilibrasi adalah keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi sedangkan diskuilibrasi adalah keadaan dimana tidak seimbang antara proses asimilasi dan akomodasi, ekuilibrasi dapat membuat seseorang menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya

2. Vygotsky

Vygotsky adalah seorang psikolog dari Rusia dan merupakan salah satu tokoh pengagas teori belajar konstruktivisme. Vygotsky mengemukakan teori yang bernama pembelajaran kognisi sosial. Suyono & Hariyanto (2014: 109) pembelajaran kognisi sosial meyakini bahwa kebudayaan merupakan penentu utama bagi pengembangan individu. Manusia merupakan satu satunya spesies di atas dunia ini yang memiliki kebudayaan hasil rekayasa sendiri, dan setiap anak manusia berkembang dalam konteks kebudayaannya sendiri. Dengan demikian, proses yang terjadi akan beragam sesuai dengan konteks kulturalnya. Proses dan konteks cultural yang beragam juga menghasilkan “belajar” yang beragam pula. Misalnya, seorang anak yang mendengarkan kisah dari kakek/neneknya akan berbeda dengan anak yang lebih mengandalkan tayangan televisi dalam memahami nilai-nilai tertentu.

C. APLIKASI DAN IMPLIKASI TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME

Konstruktivisme merupakan salah satu teori yang berkontribusi dalam belajar dan pembelajaran. Ada sejumlah implikasi yang relevan terhadap proses pembelajaran diantaranya yaitu: (1) pengetahuan didapat melalui konstruksi terhadap kenyataan yang ada dan bukan lewat jumlah informasi yang didapat, (2) pengetahuan dibentuk dalam diri individu atas dasar struktur kognitif yang dimilikinya, (3) dalam pembelajaran seorang guru harus menciptakan pengalaman khas dan alami secara sosial kultural bagi peserta didiknya, (4) dalam proses pembelajaran guru harus memberi otonomi, kebebasan peserta didik mengeksplorasi masalah dan pemecahannya secara individual ataupun kelompok, (5) dalam proses pembelajaran guru harus mendorong terjadinya kegiatan kognitif seperti mengklasifikasi, menganalisis, menginterpretasikan, memprediksi dan menyimpulkan, dll. (6). Guru menyusun tugas untuk mendorong peserta didik mencari pemecahan masalah secara individual dan kolektif sehingga meningkatkan kepercayaan diri yang tinggi dalam mengembangkan pengetahuan dan rasa tanggungjawab pribadi.

Suyono & Hariyanto (2014: 122-123) penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran antara lain berkenan dengan:

tujuan pendidikan menghasilkan anak yang memiliki kemampuan untuk berpikir menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi. Tujuan kurikulum dalam konstruktivisme tidak membutuhkan kurikulum yang tersetandar tetapi lebih kepada kurikulum yang menyesuaikan pengetahuan siswa. Tujuan pengajaran menekankan kepada guru untuk berusaha menyusun hubungan antara kejadian yang satu dengan yang lain sehingga tercipta pengetahuan yang baru bagi siswa. Tujuan pembelajaran diharapkan peserta didik bisa aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai dengan dirinya. Penilaian dalam konstruktivisme lebih kepada penilaian yang merupakan bagian dari proses pembelajaran.

Menurut prinsip konstruktivisme, seorang guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar peserta didik berjalan dengan baik. Maka penekanan lebih kepada peserta didik yang belajar dan bukan pada guru yang mengajar. Peserta didik ketika awal dalam pembelajaran membawa konsep-konsep, norma-norma, nilai-nilai, sikap dan pola tingkah laku tertentu ketika mengikuti pembelajaran pertama kali. Itulah pengetahuan awal yang mereka punyai yang menjadi dasar untuk membangun pengetahuan selanjutnya.

D. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME

Teori belajar konstruktivisme sebagai salah satu teori belajar memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Berikut dijabarkan masing masing dari kelebihan dan kekurangan dari teori ini.

1. Kelebihan

Kelebihan dari teori belajar konstruktivisme yaitu (1) peserta didik lebih memahami konsep yang disampaikan oleh guru karena peserta didik sendiri yang menemukan pemahaman tersebut sehingga tercipta pemahaman baru, (2) terlibat aktif dalam memecahkan dan menuntuk peserta didik untuk berpikir lebih, (3) pengetahuan tertanam sesuai skemata yang dimiliki peserta didik sehingga pembelajaran bermakna, (4) masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata sehingga peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran secara langsung, (5) peserta didik lebih mandiri, dewasa dan dapat memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, dan (6) pengkondisian peserta didik dalam belajar kelompok saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan hasilnya sehingga pencapaian kesempatan belajar pebelajar dapat diharapkan.

2. Kelemahan

Kekurangan teori belajar konstruktivisme yaitu menganggap belajar semata semata sebagai proses penyimpanan dan telah

mengabaikan bahwa belajar juga menyangkut perubahan tingkah laku. Pandangan konstruktivisme dalam proses belajarnya melihat peran guru sebagai pendidik sepertinya kurang begitu mendukung, selain itu peserta didik dituntut untuk bisa membuat pengetahuan dengan ide mereka masing-masing, sehingga pendapat peserta didik berbeda dengan pendapat para ahli. Teori ini menanamkan supaya peserta didik membangun pengetahuannya sendiri, hal ini pasti membutuhkan waktu yang relatif lebih lama bagi siswa yang malas. Kondisi di setiap sekolah mempengaruhi keaktifan peserta didik dalam membangun pengetahuan baru dan keaktifan siswa.

BAB 7

TEORI BELAJAR HUMANISME

A. KONSEP DASAR HUMANISME

Teori belajar humanistik merupakan salah satu teori belajar yang paling abstrak diantara teori belajar yang ada, karena teori ini lebih banyak membicarakan gagasan tentang belajar yang paling ideal daripada memperhatikan apa yang bisa dilakukan dalam keseharian. Teori belajar

Belajar menurut Humanisme dipandang sebagai usaha untuk memanusiakan manusia

humanistik memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia. Belajar dalam teori humanisme dikatakan berhasil bila peserta didik bisa memahami lingkungan dan dirinya sendiri (mencapai aktualisasi diri). Guru dalam teori belajar humanisme membantu peserta didik untuk memahami secara mendalam dirinya sehingga peserta didik bisa mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri mereka. Guru juga mencoba menciptakan pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan dalam menciptakan, membayangkan, berpengalaman, berintuisi, merasakan, dan berfantasi. Eveline

Siregar & Hartina Nara (2014: 34) teori ini bersifat eklektik, artinya teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuannya untuk memanusiakan manusia. Sebagai contoh teori bermakna Ausubel dan taskonomi tujuan belajar Bloom dan Krathwohl diusulkan sebagai pendekatan yang dapat dipakai oleh aliran kognitif padahal teori ini juga diusulkan dalam aliran kongitif.

B. TOKOH DAN KAJIAN BELAJAR MENURUT HUMANISME

Humanistik sebagai salah satu teori belajar memiliki beberapa tokoh yang berkontribusi, di antaranya yaitu: Bloom dan Krathwohl, Kolb, Honey dan Mumford, Habermas, Carl Rogers, dan Abraham Maslow. Lebih jelasnya berikut ini akan dijabarkan masing masing konsep dari setiap tokoh di atas.

1. Bloom dan Krathwohl

Bloom dan Krathwol merupakan tokoh yang mengagas konsep taskonomi Bloom, Taskonomi Bloom ini merujuk pada tiga aspek, yaitu kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Bloom kemampuan ranah kognitif meliputi: (a) pengetahuan (materi yang dipelajari), (b) pemahaman (memahami materi yang didapat), (c) aplikasi (menerapkan materi yang didapat), (d) analisis (merinci pemahaman yang didapat secara detail), (e)

sintesis (memadukan konsep untuk mendapatkan pemahaman baru, dan (f) evaluasi (evaluasi dari materi yang sudah didapat).

Ranah afektif menurut Krathwohl & Bloom mencakup lima hal yaitu: (a) penerimaan (kesadaran untuk memperhatikan suatu hal), (b) partisipasi (turut serta dalam suatu hal), (c) penghargaan (menghargai suatu nilai dan menentukan sikap), (d) pengorganisasian (memilih dan mengumpulkan sistem nilai yang dipakai dalam kehidupan), dan (e) karakteristik (menghayati dan mengaplikasikan menjadi pola kehidupan sehari-hari).

Dave (1970) dalam Eveline Siregar & Hartina Nara (2014:11-12) mengemukakan lima jenjang belajar pada ranah psikomotor yaitu sebagai berikut (a) meniru: kemampuan mengamati suatu gerakan agar dapat merespon, (b) menerapkan: kemampuan mengikuti pengarah, gerakan pilihan dan pendukung dengan membayangkan gerakan orang lain, (c) memantapkan: kemampuan memberikan respon yang terkoreksi atau respon dengan kesalahan-kesalahan terbatas atau minimal (d) merangkai: koordinasi rangkaian gerak dengan membuat aturan yang tepat, (e) naturalisasi: gerakan yang dilakukan secara rutin dengan menggunakan energi fisik dan psikis yang minimal.

2. Kolb

Sebagai salah satu tokoh humanisme Kolb mengembangkan konsep terkait empat tahapan dalam belajar yaitu: (a) Pengalaman

konkret: tahap awal ini peserta didik hanya mampu sekedar ikut mengalami suatu kejadian dan belum memahami bagaimana serta mengapa suatu kejadian terjadi. (b) Pengalaman aktif dan reflektif: peserta didik lama kelamaan mengadakan pengamatan aktif terhadap suatu kejadian dan berusaha memikirkan serta memahaminya, (c) Konseptualisasi: peserta didik mulai belajar membentuk suatu teori tentang pengalaman yang dialaminya dan mengeneralisasikan suatu kejadian yang terjadi, (d) Eksperimentasi aktif: peserta didik mampu menerapkan suatu aturan yang umum kedalam hal baru.

3. Honey dan Mumford

Eveline Siregar & Hartina Nara (2014: 38) Kontribusi Honey dan Mumford dalam dalam pandangan humanisme yaitu adanya penggolongan peserta didik ke dalam empat tipe: (a) tipe aktivis: peserta didik yang suka melibatkan diri pada pengalaman-pengalaman baru, cenderung berpikir terbuka dan mudah diajak berdialog. Namun biasanya kurang skeptis terhadap sesuatu, atau identik dengan sikap mudah percaya. Mereka menyukai metode yang mampu mendorong menemukan hal-hal baru, (b) Tipe reflector: cenderung sangat hati-hati mengambil langkah. Dalam proses pengambilan keputusan cenderung konservatif, dalam arti suka menimbang-nimbang secara cermat baik buruknya suatu keputusan, (c) Tipe teoritis: biasanya sangat kritis, senang

menganalisis dan tidak menyukai pendapat atau penilaian yang bersifat subyektif. Bagi mereka yang berpikir rasional adalah sesuatu yang sangat penting. Mereka juga sangat skeptis dan tidak menyukai hal-hal yang bersifat spekulatif, (d) Tipe pragmatis: menaruh perhatian besar pada aspek-aspek praktis dalam segala hal. Mereka tidak suka bertele-tele membahas aspek teoritis-filosofis dari sesuatu. Bagi mereka, sesuatu dikatakan ada gunanya dan baik hanya jika bisa dipraktikkan.

4. Habermas

Belajar menurut Habermas sangat dipengaruhi oleh interaksi, baik interaksi dengan lingkungan ataupun dengan sesamanya (manusia). Habermas membagi tiga macam tipe belajar sebagai berikut ini (a) belajar teknis: peserta didik belajar berinteraksi dengan alam sekitar dan mereka berusaha menguasai serta mengelola alam dengan mempelajari keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan, (b) belajar praktis: peserta didik berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya, (c) belajar emansipatoris: peserta didik berusaha mencapai pemahaman dan kesadaran yang sebaik mungkin tentang perubahan budaya dari suatu lingkungan. Pemahaman ini dianggap sebagai tahap belajar paling tinggi, karena dianggap sebagai tujuan pendidikan yang paling tinggi.

5. Carl Rogers

Rogers merupakan seorang psikolog humanistik yang mementingkan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Rogers membedakan dua tipe belajar, yakni belajar kognitif (kebermaknaan) dan belajar experiential (pengalaman). Menurut Rogers dalam Sukardjo, (2010), yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran, yaitu: (a) Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar. peserta didik tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya, (b) peserta didik akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya. Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa, (c) pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa, (d) belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses.

Rogers berpendapat bahwa peserta didik yang belajar hendaknya tidak dipaksa akan tetapi mereka dibiarkan untuk belajar bebas, peserta didik harapannya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas pilihannya. Rogers mengemukakan lima hal penting dalam proses belajar humanistik,

yaitu: (a) hasrat untuk belajar: hasrat untuk belajar disebabkan adanya hasrat ingin tahu manusia yang terus menerus terhadap dunia sekelilingnya, (b) belajar bermakna: peserta didik yang belajar memilih apakah kegiatan yang dilakukan bermanfaat untuk dirinya, (c) belajar tanpa hukuman: belajar yang terbebas dari ancaman hukuman mengakibatkan anak bebas berekspresi sehingga mereka mampu bereksperimen hingga menemukan sesuatu yang baru, (d) belajar dengan inisiatif sendiri: menyiratkan tingginya motivasi internal yang dimiliki peserta didik yang banyak berinisiatif mampu mengarahkan dirinya sendiri, menentukan pilihannya sendiri serta berusaha menimbang sendiri hal yang baik bagi dirinya, (e) belajar dan perubahan: peserta didik harus belajar untuk dapat menghadapi kondisi dan situasi yang terus berubah.

6. Abraham Maslow

Maslow mengemukakan bahwa seseorang berperilaku pada dasarnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis. Abraham Maslow merupakan salah satu pelopor aliran humanisme. Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori hierarki kebutuhan. Maslow menjelaskan bahwa manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut bertingkat mulai dari yang paling rendah (bersifat

dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri). Adapun hirarki kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut: (a) kebutuhan fisiologis/dasar: seperti makan dan minum, (b) kebutuhan akan rasa aman dan tentram: rasa seperti terhindar dari kriminalitas, binatang buas, diejek, direndahkan, dll, (c) kebutuhan untuk dicintai dan disayangi: bagaimana rasanya dianggap di komunitas sosialnya, (d) kebutuhan untuk dihargai: rasa bagaimana dibutuhkan untuk kepercayaan dan tanggung jawab dari orang lain, (e) Kebutuhan aktualisasi diri: untuk membuktikan dan menunjukkan dirinya terhadap orang lain.

C. APLIKASI DAN IMPLIKASI TEORI BELAJAR HUMANISME

Aplikasi teori humanistik yaitu menciptakan pembelajaran yang ideal sehingga setiap pribadi bisa memahami dan mengembangkan diri dengan baik. Untuk menciptakan pembelajaran yang ideal maka guru dalam pembelajaran humanistik berperan sebagai fasilitator dan motivator bagi para peserta didik. Peserta didik berperan sebagai pelaku utama yang memahami proses pengalaman belajarnya sendiri sehingga peserta didik memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya dari pada hasil

belajar. Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Implikasi dari teori belajar humanisme yaitu terciptanya belajar yang ideal sehingga peserta didik merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Peserta didik diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

D. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN TEORI BELAJAR HUMANISME

Berikut ini akan dijabarkan secara umum mengenai kelebihan dan kekurangan dari teori belajar humanisme.

1. Kelebihan

1. Mengedepankan akan hal-hal yang bernuansa demokratis, partisipatif-dialogis dan humanis.
2. Suasana pembelajaran yang saling menghargai, adanya kebebasan berpendapat, kebebasan mengungkapkan gagasan.

3. Keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas di sekolah, dan lebih-lebih adalah kemampuan hidup bersama (komunal-bermasyarakat) diantara peserta didik yang tentunya mempunyai pandangan yang berbeda-beda.

2. Kekurangan

1. Teori humanistik tidak bisa diuji dengan mudah.
2. Banyak konsep dalam psikologi humanistik, seperti misalnya orang yang telah berhasil mengaktualisasikan dirinya, ini masih buram dan subjektif.
3. Psikologi humanistik mengalami pembiasaan terhadap nilai individualistis
4. Siswa yang tidak menyadari dan memahami potensi dirinya akan ketinggalan dalam proses belajar.
5. Siswa yang tidak aktif dan malas belajar akan merugikan diri sendiri dalam proses belajar.
6. Proses pembelajaran lebih difokuskan kepada pengembangan potensi yang dimiliki siswa, sehingga pengembangan intelektual peserta didik tidak terasah.

BAB 8

PERENCANAAN PEMBELAJARAN

A. KONSEP DASAR

Perencanaan dalam pembelajaran merupakan salah satu hal yang diperhitungkan, karena perencanaan akan membantu menentukan tujuan yang akan dicapai. Uno, Hamzah B (2007: 2) mendefinisikan perencanaan sebagai suatu cara yang memuaskan untuk membuat

Perencanaan pembelajaran hendaknya bersifat luwes (fleksibel) dan menyesuaikan dengan peserta didik dalam pembelajaran

kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Anderson (1988) dalam Syafaruddin & Irwan Nasutino (2005: 91) perencanaan adalah pandangan masa depan dan menciptakan kerangka kerja untuk mengarahkan tindakan seseorang di masa depan dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia perencanaan adalah proses, cara, perbuatan merencanakan (merancang). Sedangkan Johnson

mengemukakan bahwa perencanaan adalah suatu proses dimana sistem menyesuaikan dengan berbagai sumber daya yang ada untuk mengubah lingkungan dan kekuatan internal. Berdasarkan argumen ahli diatas dapat diketahui bahwa perencanaan sangat penting, perencanaan akan membuat kegiatan menjadi berjalan dengan baik dan memuaskan sesuai dengan tujuan.

Setelah mengetahui makna perencanaan maka selanjutnya yang dibahas perencanaan pembelajaran. Degeng dalam Uno, Hamzah. B (2007: 3) Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Kamus Besar Bahasa Indonesia pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Branch mengartikan perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem yang berisi prosedur untuk mengembangkan pendidikan dengan cara yang konsisten dan reliable. Sementara Smith & Ragan menyebut rencana pembelajaran sebagai proses sistematis dalam mengartikan prinsip belajar dan pembelajaran kedalam rancangan bahan dan aktifitas pembelajaran, sumber informasi dan evaluasi.

Perencanaan pembelajaran merupakan proses kerjasama, yang menitik beratkan kepada kegiatan guru dan peserta didik secara bersama-sama guna mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber

belajar yang ada. Perencanaan pembelajaran mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran sebagai hasil proses berpikir, artinya perencanaan pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh, dan segala sumber daya yang tersedia dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran.
2. Perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
3. Perencanaan pembelajaran mencakup sistematis kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran memainkan peranan penting dalam pelaksanaan pembelajaran, peranan tersebut mencakup tentang apa yang akan diajarkan pada siswa, bagaimana cara mengajarkannya, dan seberapa baik peserta didik dapat menyerap semua bahan ajar ketika peserta didik telah menyelesaikan proses pembelajarannya. Perencanaan sangat penting bagi guru maupun siswa, ketika perencanaan tidak baik maka, tidak hanya peserta didik yang tidak terarah dalam proses belajarnya tapi guru juga tidak terkontrol, dan bisa salah arah dalam proses belajar yang dikembangkannya pada siswa.

B. URGENSI PERENCANAN PEMBELAJARAN

Keberhasilan dari suatu kegiatan ditentukan oleh perencanaannya, bila perencanaan kegiatan dirancang dengan baik, maka kegiatan akan lebih mudah dilaksanakan, terarah serta terkendali. Demikian pula halnya dalam pembelajaran, pembelajaran yang direncanakan dengan baik maka hasil pembelajaran yang didapat juga akan baik. Perencanaan pembelajaran berperan sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan efektif dan efisien.

Uno, Hamzah. B (2007: 3-4) upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi sebagai berikut:

1. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran
2. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem
3. Perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar
4. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacukan pada peserta didik secara perseorangan
5. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapain tujuan pembelajaran, dalam hal ini akan ada

tujuan langsung pembelajaran dan tujuan pengiring dari pembelajaran.

6. Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya peserta didik untuk belajar
7. Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran
8. Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan Anderson menjelaskan pentingnya perencanaan yaitu: (1) perencanaan dapat mengurangi kecemasan dan ketidakpastian, (2) perencanaan memberikan pengalaman pembelajaran bagi guru, (3) perencanaan membolehkan para guru untuk mengakomodasikan perbedaan individu di antara murid, (4) perencanaan memberikan struktur dan arah pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran berperan sebagai skenario proses pembelajaran. Oleh karena itu perencanaan pembelajaran hendaknya bersifat luwes (fleksibel) dan memberi kemungkinan bagi guru untuk menyesuaikan dengan respon peserta didik dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan pemahaman di atas maka perencanaan pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip dasar perencanaan pembelajaran, yaitu: (1) kompetensi dalam perencanaan pembelajaran harus jelas, dan nyata, makin konkrit

kompetensi makin mudah diamati, (2) perencanaan pembelajaran harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, (3) kegiatan dalam perencanaan pembelajaran harus menunjang, dan sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan, (4) perencanaan pembelajaran yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.

C. PRINSIP MENGAJAR

Prinsip mengajar adalah suatu aturan mendasar yang berlaku bagi seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Dengan demikian prinsip-prinsip tersebut harus diketahui dan dipahami serta dapat diterapkan oleh guru atau calon guru agar dapat mengajar dengan baik dan berhasil sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Uno, Hamzah. B (2007: 7) Prinsip yang harus di jadikan pegangan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Mengajar harus berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki siswa. Apa yang telah dipelajari merupakan dasar dalam mempelajari bahan yang akan diajarkan. Oleh karena itu, tingkat kemampuan peserta didik sebelum proses belajar mengajar berlangsung harus diketahui guru. Tingkat kemampuan semacam ini disebut *entry behavior*. *Entry*

behavior dapat diketahui di antaranya dengan melakukan *pre test*. Hal ini sangat penting agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

2. Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praktis. Bahan belajar yang bersifat praktis berhubungan dengan situasi kehidupan. Hal ini dapat menarik minat, sekaligus dapat memotivasi belajar.
3. Mengajar harus memperhatikan perbedaan individual setiap siswa. Ada perbedaan individual dalam kesanggupan belajar. Setiap individu kemampuan potensial seperti bakat dan intelegasi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Apa yang dipelajari orang secara cepat, mungkin tidak dengan orang lain dengan cara yang sama. Oleh karena itu mengajar harus memperhatikan perbedaan tingkat kemampuan masing-masing siswa.
4. Kesiapan (*readiness*) dalam belajar sangat penting dijadikan landasan dalam mengajar. Kesiapan adalah kapasitas (kemampuan potensial) baik bersifat fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu maka dari itu pengajaran di laksanakan kalau individu mempunyai kesiapan.
5. Tujuan pengajaran harus di ketahui siswa. Tujuan pengajaran merupakan rumusan tentang perubahan perilaku apa yang diperoleh setelah proses belajar mengajar. Apabila tujuan

pengajaran diketahui, peserta didik mempunyai motivasi untuk belajar. Agar tujuan mudah diketahui, harus dirumuskan secara khusus.

6. Mengajar harus mengikuti prinsip psikologi tentang belajar. Para ahli psikologi merumuskan prinsip, bahwa belajar itu harus bertahap dan meningkat.

Sedangkan menurut Slameto (2010: 35-39) ada sepuluh prinsip dalam mengajar yakni:

1. **Perhatian.** Dalam mengajar guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik kepada pelajaran yang diberikan oleh guru. Perhatian akan lebih besar bila peserta didik ada minat dan bakat. Bakat telah dibawa peserta didik sejak lahir, namun dapat berkembang karena pengaruh pendidikan dan lingkungan.
2. **Aktivitas:** Dalam proses belajar dan mengajar, guru perlu membangkitkan aktivitas peserta didik dalam berpikir maupun berbuat. Penerimaan pelajaran jika dilakukan dengan aktivitas peserta didik sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda, atau peserta didik akan bertanya, mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru.

3. **Apersepsi:** Setiap guru dalam mengajar perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, ataupun pengalamannya. Dengan demikian peserta didik akan memperoleh hubungan antara pengetahuan yang telah menjadi miliknya dengan pelajaran yang akan diterimanya.
4. **Peragaan:** Waktu guru mengajar di depan kelas, harus berusaha menunjukkan benda-benda yang asli. Bila mengalami kesukaran boleh menunjukkan model, gambar, benda tiruan, atau menggunakan media lainnya seperti radio, tape recorder, TV dan lain sebagainya. Dengan pemilihan media yang tepat dapat membantu guru menjelaskan pelajaran yang diberikan. Juga membantu peserta didik untuk membentuk pengertian di dalam jiwanya.
5. **Repetisi:** Bila guru menjelaskan sesuatu unit pelajaran, itu perlu diulang-ulang. peserta didik semuanya dapat mengingat dengan sekali penjelasan, maka perlu dibantu dengan mengulangi pelajaran yang sedang dijelaskan. Pelajaran yang diulang akan memberikan tanggapan yang jelas, dan tidak mudah dilupakan.
6. **Korelasi:** Guru dalam mengajar wajib memperhatikan dan memikirkan hubungan antar setiap mata pelajaran. Begitu juga dalam kenyataan hidup semua ilmu atau pengetahuan itu

saling berkaitan. Namun hubungan itu tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi terus dipikirkan sebab-akibatnya. Diupayakan hubungan itu dapat diterima akal, dapat dimengerti, sehingga memperluas pengetahuan peserta didik itu sendiri.

7. **Konsentrasi:** Hubungan antar mata pelajaran bisa luas, mungkin dapat dipusatkan kepada salah satu pusat minat, sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan secara luas tetapi mendalam. Dengan demikian peserta didik dapat melihat hubungan pelajaran yang satu dengan lainnya saling berhubungan, menyebabkan peserta didik memperoleh kesatuan pelajaran yang bulat dan utuh.
8. **Sosialisasi:** Dalam perkembangannya peserta didik perlu bergaul dengan teman lainnya. peserta didik di samping sebagai individu juga mempunyai sisi sosial yang perlu dikembangkan. Waktu peserta didik berada di kelas ataupun di luar kelas dan menerima pelajaran bersama, alangkah baiknya bila diberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan bersama. Bekerja di dalam kelompok dapat meningkatkan cara berpikir mereka dalam memecahkan masalah.
9. **Individualisasi:** peserta didik merupakan makhluk individu yang unik, dimana masing-masing mempunyai perbedaan

khas, seperti perbedaan inteligensi, minat bakat, hobi, tingkah laku, watak maupun sikapnya. Mereka berbeda pula dalam hal latar belakang kebudayaan, sosial ekonomi, dan keadaan orang tuanya. Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta didik (secara individu), agar dapat melayani pendidikan yang sesuai dengan perbedaannya itu. peserta didik akan berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Untuk kepentingan perbedaan individual, guru perlu mengadakan perencanaan untuk peserta didik secara klasikal maupun perencanaan program individual. Dalam hal ini guru harus mencari teknik penyajian atau sistem pengajaran yang dapat melayani kelas, maupun peserta didik sebagai individual.

10. **Evaluasi:** Semua kegiatan mengajar belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dapat memberi motivasi bagi guru maupun siswa. Guru harus mengenal fungsi evaluasi, macam-macam bentuk dan teknik evaluasi serta prosedur penilaian. Guru dapat melaksanakan penilaian yang efektif, dan menggunakan hasil penilaian untuk perbaikan mengajar belajar. Dengan evaluasi guru juga dapat mengetahui prestasi dan kemajuan siswa, sehingga dapat bertindak yang tepat bila peserta didik mengalami kesulitan belajar. Evaluasi dapat menggambarkan kemajuan siswa, dan prestasinya, hasil rata-ratanya, tetapi

juga dapat menjadi bahan umpan balik bagi guru sendiri. Dengan umpan balik, guru dapat meneliti dirinya, dan berusaha memperbaiki dalam perencanaan maupun teknik penyajiannya.

Beraneka ragam prinsip mengajar yang bisa diterapkan dalam pembelajaran oleh guru, ketika prinsip mengajar bisa diterapkan dengan baik oleh guru maka impiasinya adalah tercipta pembelajaran yang baik dan efektif. Berkaca dari kondisi tersebut maka seorang pendidik harapannya bisa menerapkan prinsip-prinsip tersebut secara intergal dalam pendidikan. Guru yang bisa menerapkan prinsip dengan tepat dalam pembelajaran akan terlihat dari hasil belajar, dimana peserta didik dalam belajarnya akan lebih intensif dan optimal, sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang lebih bersifat permanen (tetap).

BAB 9

SISTEM PEMBELAJARAN

A. KONSEP DASAR SISTEM PEMBELAJARAN

Sistem merupakan hal yang tidak asing kita dengar dalam kehidupan sehari-hari, sistem muncul dalam segala aspek kehidupan manusia, semisal sistem kehidupan, sistem ekonomi, sistem pendidikan, sistem kelistrikan, dan masih banyak lagi sistem sistem yang terdapat dalam

Sistem sebagai suatu kesatuan utuh dari komponen. Komponen-komponen tersebut saling berpengaruh antara yang satu dan yang lain sesuai fungsinya masing-masing

kehidupan ini. Jadi pada dasarnya apakah sistem itu? banyak pengertian yang bisa digunakan untuk menjelaskan arti kata “sistem”, diantaranya sebagai berikut:

- a. Sistem sebagai segala sesuatu yang terorganisir dalam satu kesatuan utuh, dan ada keterpaduan antara bagian yang satu dengan yang lain.
- b. Sistem merupakan himpunan komponen yang saling berkaitan yangg bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan.

- c. Sistem merupakan sehimpunan komponen/subsistem yang terorganisasikan dan berkaitan sesuai dengan rencana untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Oemar Hamalik (2014: 1) definisi tradisional menyatakan bahwa sistem adalah seperangkat komponen atau unsur unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Dari definisi di atas dapat diketahui mengenai bentuk sistem, keterkaitan fungsi antar komponen sistem, dan rencanaataupun tujuan sistem. Jadi dapat disimpulkan mengenai karakteristik dasar dari sistem yaitu (1) sistem memiliki tujuan yang akan dicapai, (2) dalam suatu sistem terdapat proses, dan (3) proses tersebut melibatkan segala komponen dan unsur dalam suatu sistem.

Dengan demikian sistem dapat diartikan sistem sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dari sejumlah komponen. Komponen-komponen tersebut antara yang satu dengan yang lain saling berpengaruh dengan fungsinya masing-masing untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Semisal televisi sebagai sebuah sistem, tujuan dari TV adalah untuk menampilkan informasi dalam bentuk gambar dan suara dari server kepada penonton. Tujuan tersebut dapat tercapai jika ditunjang oleh sejumlah komponen, antara lain: jaringan listrik untuk menghidupkan TV, jaringan antena dan sinyal untuk menangkap gelombang dari server, dan

remot sebagai alat kendali, dan ada prosedur yang harus ditaati sehingga bisa mendapatkan siaran televisi.

Oleh sebab itu sistem merupakan proses untuk mencapai tujuan melalui pemberdayaan komponen-komponen yang membentuknya, dan sistem erat kaitannya dengan perencanaan. Tujuan suatu sistem dapat bersifat alami dan bersifat manusiawi, tujuan yang alami tidak mungkin memiliki nilai yang sangat tinggi bahkan bisa bernilai rendah, berbeda dengan tujuan yang bersifat manusiawi, yang mana tujuan yang bersifat manusiawi menyesuaikan dengan tuntutan atau kebutuhan darilingkungan itu sendiri. Perencanaan adalah pengambilan keputusan bagaimana memberdayakan komponen agar tujuan berhasil dengan sempurna. Suatu sistem memiliki ukuran dan batas yang sifatnya relatif. Suatu sistem bisa saja merupakan bagian dari sub sistem yang lebih luas lagi cakupannya, semisal sistem pembelajaran yang memiliki komponen-komponen tertentu pada dasarnya merupakan subsistem dari suatu sistem pendidikan, dan sistem pendidikan merupakan subsistem dari sistem sosial masyarakat. Dalam sistem itu pun memiliki subsistem yang lebih kecil misalnya subsistem strategi atau yang lainnya.

Sistem sangat bermanfaat bagi terlaksananya pembelajaran yang baik dan efektif, sistem akan memandu pembelajaran menjadi lebih terarah dan sesuai dengan tujuan. Sistem pembelajaran erat

kaitanya dengan sistem pengajaran. Oemar Hamalik (2014: 10) Sistem pengajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Senada dengan pendapat dari Sanjaya, Wina (2008: 197) yang mengemukakan bahwa proses perencanaan yang sistematis dalam pembelajaran memiliki beberapa keuntungan, diantaranya:

1. Melalui sistem perencanaan yang matang guru akan terhindar dari keberhasilan secara untung-untungan. Sistem memiliki peran yang kuat dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran karena memang perencanaan disusun untuk mencapai hasil yang optimal.
2. Melalui sistem perencanaan yang sistematis, setiap guru dapat menggambarkan berbagai hambatan yang mungkin akan dihadapi. Sehingga dapat menentukan berbagai strategi yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
3. Melalui sistem perencanaan, guru dapat menentukan berbagai langkah dalam memanfaatkan berbagai sumber dan fasilitas yang ada untuk ketercapaian tujuan.

B. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SISTEM PEMBELAJARAN

Sistem pembelajaran tidak terlepas dari bagian-bagian/unsur pembelajaran, bagian atau unsur pembelajaran mencakup guru, siswa, sarana prasarana, dan lingkungan pembelajaran. Unsur tersebut menjadi faktor yang mempengaruhi sistem pembelajaran. Sanjaya, Wina (2008: 197) juga menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sistem pembelajaran yaitu guru, siswa, sarana, alat, media dan lingkungan.

Guru. Guru merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran yang sangat berpengaruh, guru yang menentukan implementasi suatu strategi pembelajaran. Guru menciptakan pembelajaran yang terarah dan sesuai dengan tujuan, tanpa kehadiran seorang guru pembelajaran meskipun sudah disusun seideal dan sebaik mungkin maka pembelajaran tersebut tidak dapat terlaksana dengan baik. Kondisi tersebut terjadi karena gurulah yang sudah memiliki kemampuan untuk bisa mengimplementasikan pembelajaran dengan baik, dalam pendidikanya guru dipersiapkan sedemikian rupa untuk bisa menciptakan pembelajaran yang ideal. Seorang guru dalam pembelajaran tidak hanya berperan sebagai contoh bagi siswanya tetapi juga sebagai perencana, pelaksana, pengelola, dari pembelajaran yang ada. Sehingga guru memiliki peranan vital

dalam pembelajaran, guru sebagai kunci dari keberhasilan pembelajaran.

Siswa. Banyak orang mengasumsikan bahwa peserta didik adalah orang yang sedang menempuh pendidikan baik secara formal ataupun tidak. Barnadila (1983) dalam Susilo, Muhammad joko (2007: 58) memberikan kriteria tentang seseorang dapat disebut sebagai peserta didik ketika sudah lulus ujian seleksi, maupun latar belakang kultural/akademis yang kuat, wawasan yang luas dan cukup mendalam, integritas kepribadian yang dewasa, dan memiliki sifat-sifat ilmunan: objektif, kritis, analitis, integratif dan komprehensif dengan daya logika yang tinggi untuk jenjang sarjana. Sanjaya, Wina (2008: 199) peserta didik adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak itu, disamping karakteristik lain yang melekat pada diri anak.

Dunkin melihat faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek peserta didik meliputi latar belakang peserta didik dan faktor yang dimiliki siswa. Latar belakang peserta didik meliputi jenis kelamin, tempat lahir, tempat

tinggal, tingkat sosial ekonomi, dan keluarga. Dilihar dari sifat yang dimiliki peserta didik meliputi kemampuan dasar pengetahuan dan sikap. peserta didik sebagai pribadi yang unik maka memiliki kemampuan yang berbeda antara yang satu dengan yang lain, dan setiap peserta didik juga memiliki kemampuan yang berbeda beda pula, ada yang sedang, rendah ataupun tinggi. Sikap peserta didik juga berpengaruh terhadap pembelajaran, ketika peserta didik memiliki sikap positif terhadap pembelajaran maka akan mendorong terciptanya pembelajaran yang efektif dan baik.

Sarana dan Prasarana. Sarana dan prasarana merupakan segala sesuatu yang bisa mendukung bagi terlaksananya pembelajaran. Susilo, Muhammad joko (2007: 65) Sarana adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pembelajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana adalah fasilitas yang tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan/pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sekaligus lapangan olahraga.

Pembelajaran yang lengkap sarana dan prasarananya dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Sarana dan

prasarana yang lengkap dapat memberikan berbagai pilihan pada peserta didik untuk belajar. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda. Ada peserta didik yang lebih cepat menangkap informasi bila dengan media audio, ada juga dengan media gambar, dll.

Lingkungan. Lingkungan adalah tempat dimana peserta didik tersebut berada, lingkungan memiliki dampak yang besar dalam pembelajaran. Lingkungan yang tidak mendukung dalam pembelajaran akan berdampak pada pembelajaran yang tidak dapat berjalan dengan efektif, semisal lingkungan sekitar gaduh, berisik atau rame maka pembelajaran yang diterima oleh peserta didik juga tidak akan maksimal karena terganggu kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Faktor lingkungan yang mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu: (1) organisasi kelas meliputi jumlah peserta didik dalam kelas sebagai aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas harapannya jangan terlalu banyak dan jangan terlalu sedikit agar pembelajaran dapat berjalan seimbang, (2) iklim sosial-psikologis. mencakup keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial ini dapat terjadi secara internal/eksternal. Secara internal yang ditunjukkan oleh kerja sama antar guru, saling menghargai dan saling membantu, maka iklim belajar menjadi sejuk dan tenang. Sehingga akan berdampak pada motivasi belajar

siswa. Sebaliknya manakala hubungan tidak harmonis, iklim belajar akan mempengaruhi psikologis dalam belajar.

C. KOMPONEN SISTEM PEMBELAJARAN

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Namun demikian, kita akan sulit melihat bagaimana proses terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri seseorang, karena perubahan tingkah laku berhubungan dengan perubahan sistem syaraf dan perubahan energi yang sulit dilihat dan diraba Sanjaya wina (2008: 57). Para ahli psikologi menjelaskan perubahan tingkah laku sebagai suatu kotak hitam, sehingga terjadinya proses perubahan tingkah laku sebagai hasil pembelajaran merupakan suatu misteri karena tidak dapat melihat terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang, seseorang hanya bisa membandingkan kondisi sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.

Sanjaya, Wina (2008: 204) Komponen-komponen sistem pembelajaran ada lima, yaitu :

1. Tujuan, tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Mau dibawa ke mana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa. Semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Sesuai dengan standar isi, kurikulum yang berlaku untuk setiap satuan pendidikan adalah kurikulum berbasis kompetensi, kurikulum berbasis

kompetensi ini diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik, melalui perencanaan pelaksanaan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif dan efisien.

2. Isi/materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran, artinya sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran (*Subject Centered Teaching*).
3. Strategi / metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan.
4. Alat dan sumber, walaupun fungsinya sebagai alat bantu, tetapi memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dengan komponen-komponen yang lain. Dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini memungkinkan peserta didik dapat

belajar dari mana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi.

5. Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran, melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.

BAB 10

STRATEGI PEMBELAJARAN

A. KONSEP DASAR STRATEGI PEMBELAJARAN

Istilah strategi mulanya digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara menggunakan kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sedangkan strategi dalam dunia pendidikan diartikan sebagai suatu rangkaian cara yang dilakukan untuk mencapai

Strategi pembelajaran merupakan cara mengorganisasikan pembelajaran dengan cara meningkatkan daya tarik pembelajaran melalui bahan, media, pengelolaan dan pengalokasian pengajaran

suatu tujuan pendidikan tertentu. Suyono & Hariyanto (2014: 20) strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan guru, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar, dan penilaian (*assesment*) agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Selain itu ada beberapa definisi tentang strategi pembelajaran menurut beberapa ahli yaitu sebagai berikut:

1. Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien
2. Dick and Carrey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Strategi pembelajaran dapat juga diartikan secara sempit dan luas. Secara sempit strategi mempunyai kesamaan dengan metoda yang berarti cara untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Secara luas strategi dapat diartikan sebagai suatu cara penetapan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Setelah mencermati konsep strategi pembelajaran, maka dapat kita ketahui bahwa strategi pembelajaran erat kaitannya dengan pendekatan, metoda, dan teknik.

Pendekatan pembelajaran adalah suatu cara pandang dalam melihat dan memahami situasi pembelajaran. Terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centred approach*) dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student centred approach*). Metode

pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam menyampaikan bahan agar tujuan atau kompetensi dasar tercapai, dan teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan; sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat diterapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran, guru dapat menentukan teknik yang dianggap relevan dengan metode, dan penggunaan teknik setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain. Pembelajaran merupakan cara mengorganisasikan pembelajaran dengan cara meningkatkan daya tarik pembelajaran melalui bahan ajar yang disajikan, media pengajaran yang digunakan, mengelola jadwal dan pengalokasian pengajaran yang diorganisasikan.

B. KOMPONEN STRATEGI PEMBELAJARAN

Pembelajaran sebagai suatu sistem yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Sebagai suatu sistem maka pembelajaran terdiri dari beberapa komponen, antara lain guru, peserta didik,

bahan pembelajaran, tujuan, metode, sarana dan prasarana, dan evaluasi. Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerja sama. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan, dan evaluasi saja, tetapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan. Sanjaya Wina (2008: 296-298) menjelaskan beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam pengembangan strategi pembelajaran yaitu (1) pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai, (2) pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran, (3) pertimbangan dari sudut siswa, (4) pertimbangan pertimbangan lainnya mencakup strategi. Untuk memperjelas pemahaman diatas maka akan dijabarkan satu demi satu dari masing masing komponen strategi pembelajaran yang ada di atas.

1. Guru

Guru merupakan pelaku pembelajaran, sehingga guru merupakan salah satu komponen yang penting dalam pembelajaran. Guru memegang peranan penting yaitu keberhasilan dari pembelajaran. Guru tidak dapat dimanipulasi atau direkayasa oleh komponen lain, dan sebaliknya guru mampu memanipulasi atau merekayasa komponen lain menjadi bervariasi. Sedangkan komponen lain tidak dapat mengubah guru menjadi bervariasi.

Tujuan rekayasa pembelajaran oleh guru adalah membentuk lingkungan peserta didik supaya sesuai dengan lingkungan yang diharapkan dari proses belajar peserta didik, yang pada akhirnya peserta didik memperoleh suatu hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.

2. Peserta didik

Peserta didik atau peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata untuk mencapai tujuan belajar. Sanjaya Wina (2008: 298) peserta didik adalah individu yang unik, yang memiliki perbedaan, tidak ada peserta didik yang sama. Walaupun secara fisik mungkin sama, namun pasti ada hal hal tertentu yang pasti berbeda, misal dalam hal kebiasaan belajar, kemampuan, dan masih banyak hal lainnya.

3. Tujuan

Tujuan merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media dan evaluasi pembelajaran. Untuk itu, dalam strategi pembelajaran, penentuan tujuan merupakan komponen yang pertama yang harus dipilih oleh seorang guru, karena tujuan pembelajaran merupakan target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

4. Bahan Pembelajaran

Bahan pembelajaran merupakan sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa materi yang tersusun secara sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat. Bahan pembelajaran merupakan salah satu bagian komponen pembelajaran yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dari masing masing peserta didik. Tetapi masing-masing peserta didik memiliki kebutuhan bahan pembelajaran yang berbeda antara yang satu dengan yang lain, kebutuhan tersebut disesuaikan dengan tingkat pendidikan yang ditempuh oleh peserta didik. Bahan pembelajarn dapat bersumber dari buku, TV, masyarakat/lingkungan, internet, dll.

5. Metode

Metode adalah satu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran sarana dan prasarana memiliki fungsi sebagai pelengkap untuk mencapai tujuan. Sarana dan prasarana mencakup

seperti alat dalam pembelajaran yang dapat dijadikan media pembelajaran, dan berbagai hal lainnya yang bisa mempermudah dan memperlancara jalannya pembelajaran yang dilakukan.

7. Evaluasi

Komponen evaluasi merupakan komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, evaluasi juga bisa berfungsi sebagai umpan balik untuk perbaikan strategi yang telah ditetapkan. Kedua fungsi evaluasi tersebut merupakan evaluasi sebagai fungsi sumatif dan formatif.

C. JENIS STRATEGI PEMBELAJARAN

Dalam pembelajaran terdapat berbagai macam strategi pembelajaran yang dapat digunakan, Oemar Hamalik (2014) menyebutkan paling tidak ada empat strategi pembelajaran yang pantas disajikan dan diketahui oleh guru/calon guru ialah: (1) pembelajaran penerimaan (*reception learning*), (2) pembelajaran penemuan (*discovery learning*) (3) pembelajaran penguasaan (*mastery learning*), dan (4) pembelajaran terpadu (*unit learning*). Sementara itu Sanjaya, Wina (2008) membagi strategi pembelajaran menjadi beberapa jenis yaitu: (1) strategi pembelajaran ekspositori, (2) strategi pembelajaran inkuiri, (3)

strategi pembelajaran kooperatif. Untuk memperjelas pemahaman di atas berikut dijabarkan secara rinci:

1. Strategi pembelajaran penerimaan

Pembelajaran penerimaan dikembangkan oleh Ausubel dan rekan rekannya, strategi pembelajaran ini menekankan kepada proses informasi. Langkah langkah strategi pembelajaran ini meliputi penerimaan terhadap prinsip umum, pemahaman prinsip umum, partikularisasi, dan tindakan.

2. Strategi pembelajaran penemuan

Pembelajaran ini dipelopori oleh Piaget dan Bruner, strategi pembelajaran ini menekankan kepada pendekatan kognitif dan humanistik. Pembelajaran ini menekankan kepada proses pengalaman dari pembelajar. Langkah strategi pembelajaran penemuan yaitu tindakan, pemahaman terhadap masalah, generalisasi dan tindakan baru sebagai bentuk pemahaman baru.

3. Strategi pembelajaran penguasaan

Pembelajaran ini memadukan pendekatan behaviorime dan humanistik, pembelajaran ini memungkinkan peserta didik untuk belajar bersama sama dengan memperhatikan bakat dan minat, serta ketersediaan waktu yang cukup, dan bantuan yang cukup pula.

4. Strategi pembelajaran terpadu

pembelajaran ini menitikberatkan kepada pendekatan gestalt. Pendekatan ini menitikberatkan kepada suatu masalah atau proyek yang dipelajari atau dipecahkan peserta didik baik secara individu maupun kelompok dengan menggunakan metode yang bervariasi serta bimbingan dari guru.

5. Strategi pembelajaran ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru karena dalam strategi ini guru memegang peranan dominan.

6. Strategi pembelajaran inkuiri

Pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi heuristik, yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein* yang berarti “*saya menemukan*”.

Strategi pembelajaran inquiry merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik (*student centered approach*).

7. Strategi pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen), sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*) jika kelompok tersebut menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

BAB 11

PROSES PEMBELAJARAN

A. KONSEP DASAR PROSES PEMBELAJARAN

Konsep erat kaitanya dengan teori, dan teori akan berkaitan dengan sesuatu hal yang dipandang secara ilmiah. Jika teori berhubungan dengan konsep maka dalam uraian tentang konsep dasar proses pembelajaran akan tertuju pada landasan ilmiah pembelajaran. Landasan

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam rangka membelajarkan sesuatu kepada peserta didik

ilmiah pembelajaran mencakup berbagai sumber yang relevan bagi terlaksananya pembelajaran yang baik dan efektif. Sumber tersebut dapat di dapat dari berbagai hal yang mendukung dalam pembelajaran di antaranya yaitu media masa, buku, televisi, internet, dll. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam rangka membelajarkan sesuatu kepada peserta didik. Seseorang dikatakan belajar apabila pikiran dan perasaanya aktif, aktivitas pikiran dan perasaan tidak dapat diamati oleh orang lain, tetapi dapat dirasakan oleh orang

yang bersangkutan. Belajar tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, karena belajar dapat dilakukan peserta didik dengan berbagai cara dan kegiatan, dengan syarat terjadinya interaksi antar individu dan lingkungan. Pembelajaran tidak terlepas dari mengajar, mengajar memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat terpisahkan antara yang satu dengan yang lain. Dalam arti yang lebih ideal Muhibbin Syah (2014: 178) mengajar mengandung konotasi membimbing dan membantu untuk mempermudah siswa dalam menjalani proses perubahannya sendiri, yakni proses belajar untuk meraih kecakapan cipta, rasa, dan karsa yang menyeluruh dan utuh.

Sebagai sebuah proses perubahan maka pembelajaran erat kaitannya dengan guru dan peserta didik yang saling melalui berbagai sarana dan prasarana yang ada untuk mencapai suatu tujuan. Proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru/pengajar dengan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar dan mengajar dengan menggunakan berbagai sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Berdasarkan pada pemahaman tersebut maka didalam proses pembelajaran ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

1. Interaksi. Interaksi menurut KBBI adalah hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi;

antarhubungan. Muhibin Syah (2014: 237) interaksi yang dimaksud dalam proses pembelajaran/belajar mengajar yaitu terjadi interaksi resiprokal antara guru dengan para peserta didik dalam situasi instruksional, yaitu suasana yang bersifat pengajaran.

2. Guru dan peserta didik. Guru dan peserta didik merupakan bagian yang sangat penting dari proses pembelajaran. Tanpa adanya guru dan peserta didik maka proses pembelajaran tidak dapat terlaksana.
3. Sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Sarana prasarana membantu mempermudah dan memfasilitasi terlaksananya proses pembelajaran yang menarik, efektif dan mudah dipahami. Sarana dan prasarana mencakup tempat pembelajaran, ruangan, alat atau media pembelajaran dll.
4. Tujuan pembelajaran. Tujuan merupakan hasil akhir yang diharapkan dari diadakanya proses pembelajaran, tujuan akan memperjelas arah dari diadakanya proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran tergantung dari rencana pembelajaran yang sudah ditentukan pada awal perencanaan pembelajaran.

B. PENGELOLAAN PEMBELAJARAN

Pengelolaan belajar dan mengajar merupakan suatu proses pembelajaran yang menyeluruh yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Keberhasilan dari pembelajaran menunjukkan kualitas dari kompetensi yang sudah dirancang dalam pembelajaran untuk bisa mencapai ketuntasan dari pembelajaran yang dilaksanakan. Dalam proses belajar dan mengajar harus memahami prinsip pembelajarannya terlebih dahulu, sehingga dengan dasar tersebut akan mendapatkan hasil pengelolaan yang optimal. Pembelajaran yang utuh tentunya diawali dengan perencanaan yang matang.

Perencanaan di dalamnya terdiri atas peserta didik baru, pengakuan hasil belajar awal, dan persiapan pembelajaran. Peserta didik baru harus memenuhi syarat yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah baik secara administratif dan ketentuan akademis yang sudah ditetapkan sebelumnya untuk menyesuaikan dengan program yang diambil oleh peserta didik tersebut. Pengakuan hasil belajar awal pada peserta didik ditunjukkan sebagai bagian unjuk kerja bagi peserta didik pada awal sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Persiapan pembelajaran dilakukan oleh guru dalam rangka untuk mengelola pembelajaran yang

mencakup analisa program dan pelatihan pendidikan, analisa materi, penyusunan program, penjadwalan, bahan ajar dan media yang digunakan.

Persiapan pembelajaran yang matang memungkinkan terlaksananya pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan. Daryanto (2013: 315) pelaksanaan pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta pelatihan dan pengajar yang menggunakan segala sumber daya sesuai dengan perencanaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dalam rangka mencapai tujuan. Seorang guru dalam proses pembelajaran harus memperhatikan prinsip pembelajaran yaitu memperhatikan kompetensi dari setiap kegiatan yang dilakukan dengan memfokuskan kepada peserta didik. Dalam pembelajaran seorang guru pastinya melakukan proses mengajar. Muhibbin Syah (2014: 182) menjelaskan ada dua aliran pandangan yang berbeda dalam melihat pemahaman mengenai mengajar, aliran pertama menganggap mengajar sebagai “ilmu” sedangkan aliran kedua menganggap mengajar sebagai “seni”.

Aliran yang beranggapan bahwa mengajar sebagai ilmu diilhami oleh teori yang dikembangkan John Lock yang menjelaskan bahwa manusia lahir dalam keadaan bersih dan kosong, akan terbentuk seperti apa manusia itu tergantung kepada lingkungan dan pengalaman belajarnya. Mendasarkan pada

pemahaman tersebut maka dapat diketahui bahwa pada dasarnya guru merupakan pribadi yang memang dipersiapkan menjadi tenaga profesional dalam pendidikan yang memang memiliki kemampuan untuk mengajar. Seseorang bila ingin menjadi guru yang baik maka harus terdidik di sekolahan dan perguruan tinggi.

Aliran pertama menganggap bahwa mengajar merupakan hasil dari proses mengembangkan diri bukannya bawaan lahir, berbeda dengan aliran kedua yang menekankan bahwa mengajar mengacu pada bakat sejak lahir. Seseorang dikatakan bisa menjadi guru yang baik atau guru yang buruk bukan karena hasil belajarnya tetapi karena potensi bawaan dari lahirnya. Atas dasar tersebut teori ini mempunyai pandangan yang keras yaitu seseorang tidak dapat mengajar bila orang tersebut tidak memiliki bakat mengajar, berbeda dengan aliran pertama yang menganggap bahwa mengajar bisa dilakukan dengan syarat seseorang mengikuti pendidikan hingga pendidikan tinggi.

Dari dua aliran yang ada masing masing memiliki kelebihan dan kelemahan dan tidak ada aliran yang paling sesuai atau tepat, karena untuk bisa mengajar maka seseorang selain memiliki bakat dia juga perlu menuntut pendidikan hingga ke pendidikan tinggi untuk bisa mengajar dengan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua aliran tersebut saling terhubung antara yang satu dengan yang lain dan saling melengkapi.

Setelah mengetahui aliran dalam mengajar maka dalam pembelajaran ini guru harus memperhatikan pendekatan dan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Setelah pembelajaran terlaksana maka tahapan selanjutnya yaitu evaluasi hasil belajar. Daryanto (2009: 175) evaluasi hasil belajar merupakan suatu proses untuk mengumpulkan informasi, mengadakan pertimbangan, serta mengambil keputusan yang telah dilakukan. Bila proses pembelajaran yang dilakukan tidak mencapai tujuan tenentunya akan dilakukan perbaikan sebagai hasil dari evaluasi pembelajaran yang sudah dilakukan.

C. METODE PEMBELAJARAN

Pembelajaran merupakan kesatuan utuh dari beberapa komponen yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain, dalam pembelajaran terdapat proses mengajar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik. Proses mengajar sebagai bagian intergral dari pembelajaran dalam pengaplikasiannya memerlukan metode yang sesuai agar pembelajaran yang dilakukan dapat tercapai tujuannya dengan baik. Melihat kondisi tersebut maka perlu memperhatikan ciri-ciri dari metode yang baik dalam mengajar. Ciri ciri metode yang baik yaitu sebagai berikut (1) dapat menyesuaikan dengan segala kondisi baik melihat segi lingkungan ataupun pribadi peserta didik, (2) bisa menyatukan teori dengan

praktik di lapangan sehingga ada kemampuan yang dapat dikuasai, (3) tidak membatasi siswa dalam berkembang dan berekspresi, (4) menempatkan guru pada posisi yang tepat.

Metode merupakan sarana yang akan menjembatani peserta didik untuk menguasai bahan pembelajaran yang ada. Oleh karena itu metode memiliki nilai penting dalam pembelajaran, karena metode dapat mempengaruhi jalannya kegiatan pembelajaran. Metode juga harus disesuaikan dengan tujuan yang akan di capai dalam pembelajaran, metode yang kurang sesuai dalam pembelajaran maka akan membuang waktu, materi, biaya, dll yang ada kaitannya dengan pembelajaran. Sehingga penting kiranya seorang guru menentukan metode yang benar-benar sesuai dalam pembelajaran. Dalam menentuka metode, maka bukan tujuan ataupun peserta didik yang menyesuaikan dengan metode, akan tetapi metodelah yang harus bisa menyesuaikan dengan segala kondisi dalam pembelajaran. Sehingga metode efektif bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen dalam pembelajaran.

Secara umum tidak ada metode yang bisa dianggap paling baik atau paling cocok, dan tidak ada pula metode yang tidak baik atau buruk dalam pembelajaran. Metode ada pada dasarnya disiapkan untuk menciptakan pembelajaran menjadi lebih baik dari sebelumnya. Metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing

masing, antara yang satu dengan yang lain bisa saja saling melengkapi. Pupuh Fathurohman & M. Sobry Sutiknno (2014: 60-61) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode antara lain

1. Tujuan yang hendak dicapai

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Setiap guru hendaknya memperhatikan tujuan pembelajaran. Karakteristik tujuan yang akan dicapai sangat mempengaruhi penentuan metode, sebab metode tunduk pada tujuan bukan sebaliknya.

2. Materi pelajaran

Materi pelajaran ialah sejumlah materi yang hendak disampaikan oleh guru untuk bisa dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik.

3. Peserta didik

Peserta didik sebagai subjek belajar memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik minat, bakat, kebiasaan, motivasi, situasi sosial, lingkungan keluarga, dan harapan terhadap masa depannya. Perbedaan peserta didik dari aspek psikologis seperti sifat pendiam, super aktif, tertutup, terbuka, periang, pemurung, bahkan ada yang menunjukkan perilaku-perilaku yang sulit untuk dikenal. Semua perbedaan tadi akan berpengaruh terhadap penentuan metode pembelajaran.

4. Situasi

Situasi kegiatan belajar merupakan setting lingkungan pembelajaran yang dinamis. Guru harus teliti dalam melihat situasi. Oleh karena itu, pada waktu tertentu guru melakukan proses pembelajaran di luar kelas atau di alam terbuka.

5. Fasilitas

Fasilitas dapat mempengaruhi pilihan dan penentuan metode mengajar. Oleh karena itu, ketiadaan fasilitas akan sangat mengganggu pemilihan metode yang tepat, seperti tidak adanya laboratorium untuk praktik, jelas kurang mendukung penggunaan metode eksperimen atau demonstrasi. Jadi, fasilitas ini sangatlah penting guna berjalannya proses pembelajaran yang efektif.

6. Guru

Setiap orang memiliki kepribadian, *performance style*, kebiasaan dan pengalaman mengajar yang berbeda-beda. Kompetensi mengajar biasanya juga dipengaruhi pula oleh latar belakang pendidikan. Guru yang berlatar belakang pendidikan keguruan biasanya lebih terampil dalam memilih metode dan tepat dalam menerapkannya, sedangkan guru yang berlatar belakang pendidikannya kurang relevan, sekalipun tepat dalam menentukan metode, namun sering mengalami hambatan dalam penerapannya. Jadi untuk menjadi

seorang guru pada intinya harus memiliki jiwa yang profesional. Dengan memiliki jiwa keprofesionalan dalam menyampaikan pelajaran atau dalam proses pembelajaran itu akan berhasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

D. JENIS METODE PEMBELAJARAN

Metode secara harfiah merupakan cara, sedangkan konsep umum mengemukakan metode sebagai cara yang dipakai untuk bisa mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam pembelajaran menguasai dan menerapkan suatu metode merupakan keharusan bagi seorang pendidik. Dengan metode maka pembelajaran akan tercipta dan terlaksana dengan baik. Metode pembelajaran memiliki ragam yang banyak.

Muhibbin Syah (2014) membagi metode pembelajaran menjadi beberapa jenis yaitu: (1) metode ceramah, (2) metode diskusi, (3) metode demonstrasi, (4) metode ceramah plus, (5) metode ceramah plus tanya jawab dan tugas (CPTT), (6) metode ceramah plus diskusi dan tugas (CPDT), (7) metode ceramah plus demonstrasi dan pelatihan (CPDP). Sedangkan Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno (2014) menjabarkan beberapa metode yaitu sebagai berikut: (1) ceramah, (2) metode tanya jawab, (3) metode diskusi, (4) metode kisah/cerita, (5) metode demonstrasi, (6) metode karyawaisata, (7) metode tutorial, (8) metode

perumpamaan, (9) metode pemahaman dan penalaran, (10) metode suri tauladan, (11) metode peringatan dan pemberian motivasi, (12) metode praktek, (13) metode pemberian ampunan dan bimbingan, (14) metode kerjasama, (15) metode tulisan, (16) metode penugasan.

Banyak ragam metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik/guru untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan efektif. Berdasarkan pada konsep diatas maka dapat diketahui ada beberapa metode yang umum digunakan dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

a. Ceramah

Merupakan suatu cara dalam menyampaikan pembelajaran yang dilakukan secara langsung oleh pendidik dan bersifat satu arah terhadap peserta didik. Metode ceramah dapat digunakan untuk menyampaikan materi awal sebagai dasar dari pembelajaran dan materi yang bersifat abstrak. Tahapan penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran yaitu (1) persiapan: guru selaku pengajar harus mempersiapkan dan menentukan materi, tujuan, peserta, dan waktu kegiatan pembelajaran, (2) pelaksanaan: pengantar sebagai agenda awal untuk membentuk suasana kelas dan selanjutnya masuk ke materi inti.

Kelebihan metode ceramah dalam pembelajaran yaitu mudah dilakukan, menghemat biaya, dapat menyampaikan materi banyak

dalam waktu yang singkat, bisa menunjukan dari poin yang penting dalam pembahasan, dan bisa mendominasi atau menguasai kelas. Sedangkan kelemahannya yaitu pembelajaran biasanya membosankan karena guru yang aktif, mudah terlupakan dari materi yang disampaikan, kurang menumnuhkan kreativitas dan keaktifan peserta didik.

b. Tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan suatu cara dalam mengemukakan materi pembelajaran yang bentuknya pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik dan peserta didik tersebut diminta untuk mengemukakan jawaban dari pertanyaan tersebut. Keuntungan dari metode tanya jawab yaitu suasana belajar lebih hidup karena terbentuk interaksi antara pembelajar dan pengajar, melatih peserta didik untuk bisa mengemukakan pendapat dan pemahaman dari apa yang dipelajari. Dalam pengaplikasian metode tanya jawab, guru harus memahami tingkatan dari pertanyaan yang akan di sampaikan kepada peserta didik, berikut tingkatan pertanyaan dalam metode tanya jawab: (a) pertanyaan ingatan, (b) pertanyaan pemahaman, (3) pertanyaan aplikasi, (4) pertanyaan analisis, (5) pertanyaan sintesis (meramalkan), (6) pertanyaan evaluasi.

c. **Diskusi**

Metode diskusi merupakan suatu cara dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan memunculkan suatu problem dalam bentuk pertanyaan problematis untuk dibahas dan dicari jalan keluarnya dari permasalahan tersebut. Berikut prosedur pelaksanaan diskusi dalam pembelajaran: (1) persiapan yang dilakukan yaitu menentukan masalah, tujuan dari diskusi, (2) pelaksanaan mengkaji materi pembelajaran yang disepakati untuk dibahas bersama sehingga tercipta diskusi yang kondusif, jelas arah pembahasannya. (3) tindak lanjut mencakup memperhatikan permasalahan yang muncul dari hasil diskusi yang sudah dilaksanakan dan menentukan perubahan perbaikan bila memang diperlukan dan menilai dari pelaksanaan yang sudah dilakukan.

d. **Demonstrasi**

Metode demonstrasi merupakan salah satu cara dalam menyampaikan materi atau informasi kepada peserta didik dengan menampilkan secara langsung (visual) dari apa yang dipelajarinya sehingga bisa menjadi lebih jelas. Metode demonstrasi biasanya digunakan ketika menjelaskan suatu hal yang susah diungkapkan dengan kata kata, dan demonstrasi juga menunjukkan kepada peserta didik bagaimana melakukan sesuatu secara tepat dan benar. Cara melakukan demonstrasi melalui tiga tahapan yaitu (1) perencanaan dan persiapan, (2) pelaksanaan, dan (3) evaluasi.

e. Metode praktik

Merupakan metode yang digunakan oleh pengajar kepada peserta didik untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara langsung sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman secara langsung sesuai dengan kenyataannya. Metode ini lebih banyak diaplikasikan dalam pendidikan kejuruan karena metode ini memungkinkan peserta didik untuk melakukan pekerjaan sesuai bidang kejuruannya. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengembangkan kualifikasi kemampuan pribadi (siap, kreatif, fleksibel, dan tanggung jawab) dan kemampuan sosial (kerjasama, komunikasi, problem solving), sedangkan kompetensi yang dikembangkan adalah kompetensi kejuruan dan kompetensi metode.

f. Metode gabungan

Metode gabungan merupakan metode yang mendasarkan pada lebih dari satu metode yang digunakan dalam pembelajaran. Guru dalam aplikasi pembelajaran mengkolaborasikan beberapa metode yang ada sehingga tercipta pembelajaran dengan metode yang beragam dengan maksud untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan lebih baik dari sebelumnya.

E. PENGGUNAAN MEDIA DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang bisa mengaplikasikan berbagai media dalam kegiatan pembelajaran. Media menjembatani terciptanya kegiatan pembelajaran yang menarik, dan media juga sangat menunjang keberhasilan dari pembelajaran yang dilaksanakan. Jadi pada dasarnya media itu apa? Seberapa penting media itu dalam pembelajaran.

a. Definisi media

Media berasal dari bahasa latin *medius* yang berarti tengah, perantara, atau pengantar, dan media juga merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti perantara atau pengantar. Media menurut *Association of Education and Communication Technology* (AECT) dalam Arsyad, Azhar (1997:3) mengatakan bahwa media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi. Sedangkan Daryono (2009: 419) media merupakan sarana atau alat terjadinya proses belajar mengajar. Jadi pada dasarnya media adalah alat, sarana, perantara, dan penghubung untuk menyebar, membawa atau menyampaikan sesuatu pesan (*message*) dan gagasan kepada penerima. Media menciptakan suasana yang berbeda dalam pembelajaran, semakin banyak media yang dikuasai dan diaplikasikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran menciptakan suasana hidup. Pupuh

Fathurrohman & M. Sobry Sutikno (2014: 67) menjabarkan fungsi media dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Menarik perhatian siswa
2. Membantu untuk mempercepat pemahaman dalam proses pembelajaran
3. Memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan)
4. Mengatasi keterbatasan ruang
5. Pembelajaran lebih komunikatif dan produktif
6. Waktu pembelajaran bisa dikondisikan
7. Menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar
8. Meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari sesuatu/menimbulkan gairah belajar
9. Melayani gaya belajar siswa yang beraneka ragam, serta
10. Meningkatkan kadar keaktifan/keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Tetapi perlu dipahami pula, media pembelajaran berbeda dengan sumber belajar. Media pembelajaran adalah alat, sarana, perantara, dan penghubung untuk menyebar, membawa atau menyampaikan sesuatu pesan (*message*) dan gagasan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perbuatan, minat serta perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi pada diri siswa. Dalam media pembelajaran

terdapat dua unsur yang terkandung, yaitu (a) pesan atau bahan pengajaran yang akan disampaikan, dan (b) alat untuk menyampaikan. Sebagai contoh guru yang mengajarkan urutan gerakan sholat. Dengan media video guru tersebut menayangkan tahapan gerakan sholat yang baik/benar dan kemudian peserta didik mempraktikkan gerakan tersebut sesuai dengan yang ada pada tayangan video. Video disinilah yang dijadikan media untuk menyampaikan proses pembelajaran mengenai sholat yang baik dan benar.

Sedangkan sumber belajar (*learning resources*) adalah bahan-bahan yang dimanfaatkan dan diperlukan dalam proses pembelajaran, yang dapat berupa buku teks, media cetak, media elektronik, narasumber, lingkungan sekitar, dan sebagainya yang digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah dan meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Tidak semua media baik dan bisa diterapkan dalam pembelajaran, seorang pengajar harus bisa memahami kondisi yang ada untuk bisa memilih media yang sesuai dalam pembelajaran. Pengajar ketika akan memakai suatu media dalam pembelajaran tentunya juga perlu menguasai media yang akan digunakan. Media dikatakan efektif dan tepat bila memenuhi beberapa kriteria berikut ini, diantaranya adalah (1) sesuai dengan tujuan pembelajaran, (2)

memperhatikan tingkatan dari peserta didik, (3) memperhatikan bahan dan biaya, memperhatikan konteks dan kondisi.

b. Jenis media pembelajaran

Media pembelajaran berkembang seiring dengan kemajuan teknologi, semakin maju teknologinya maka semakin maju pula media pembelajaran yang digunakannya. Contohnya adalah media pembelajaran antara di sekolah yang berada di kota besar yang sudah terjamah oleh listrik dan teknologi tentunya berbeda dengan media pembelajaran di daerah pedalaman yang memang belum terjamah oleh listrik dan teknologi. Media pembelajaran memiliki ragam yang sangat banyak. Daryanto (2009: 420) mengklasifikasikan media menjadi empat yaitu (1) aural (audio), (2) visual, (3) audio visual, (4) haptic (nyata). Berikut media yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

1. Media audio merupakan media yang memanfaatkan adanya suara. Berikut jenis dari media audio yang bisa digunakan dalam pembelajaran di antaranya yaitu radio, piringan hitam, rekaman suara.
2. Media visual merupakan media yang menekankan pada indra penglihatan, media ini biasanya berupa gambar atau simbol yang bergerak. Jenis dari media visual di antaranya yaitu: film strip, gambar, lukisan, cetakan

- a. *Media cetak* merupakan media yang masuk dalam kategori media visual, media ini meliputi bahan-bahan yang disiapkan di atas kertas dan digunakan untuk pembelajaran. Media cetakan berisi buku teks atau buku ajar, brosur, teks terprogram (suatu media pembelajaran yang disajikan secara terkendali dimana peserta didik hanya bisa melihat/membaca teks tersebut).
 - b. *Media pajang* merupakan media pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Media ini meliputi papan tulis, flip chart (bagan), papan magnet, papan kain, papan buletin, dan pameran.
 - c. *Proyektor transparansi* (OHP) adalah visualisasi baik berupa huruf, angka ataupun gambar tembus pandang untuk diproyeksikan ke sebuah layar atau dinding melalui proyektor.
 - d. *Power point* merupakan media yang memadukan komputerisasi untuk menciptakan tampilan gambar atau tulisan per slide.
3. Media audio visual merupakan media yang mengkolaborasikan antara unsur suara dan gambar menjadi satu kesatuan sehingga tercipta suara dan gambar yang harmonis. Berikut jenis dari media audio visual: film, video, dan televisi. Sadiman, Arif. S, dkk (2012: 69) film sekalipun

memiliki banyak kelebihan, film juga memiliki banyak kekurangan/kelemahan antara lain harga/biaya produksi relatif mahal, tidak dapat mencapai semua tujuan pembelajaran, penggunaannya perlu ruangan gelap.

4. Media nyata merupakan media yang memanfaatkan segala sesuatu yang nyata keberadaanya. Semisal sepeda motor, kayu, besi, tepung, dll sehingga tercipta dan memiliki nilai. Media nyata biasanya diterapkan dalam dunia pendidikan yang lebih banyak menekankan kepada proses praktik seperti di SMK.

BAB 12

KONDISI DAN PERMASALAHAN BELAJAR

A. KONSEP DASAR KONDISI BELAJAR

Kondisi belajar dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Gagne dalam Eveline Siregar & Hartini Nara (2014: 171) Definisi lain tentang kondisi belajar adalah suatu aktifitas pengetahuan dan pengalaman melalui berbagai proses pengolahan mental. Gagne menjelaskan

Kondisi belajar merupakan kondisi peserta didik mengalami situasi belajar untuk menghasilkan suatu perubahan tertentu

bahwa kondisi belajar adalah suatu situasi belajar yang dapat menghasilkan perubahan perilaku pada seseorang setelah ia ditempatkan pada situasi belajar. Gagne membagi kondisi belajar menjadi dua, yaitu: kondisi internal (*internal condition*) adalah kondisi yang memang sudah ada pada diri individu sebelum mempelajari sesuatu yang baru yang dihasilkan dari proses transformasi pengetahuan. Kondisi eksternal (*eksternal condition*)

adalah kondisi atau keadaan yang berasal dari luar pribadi yang belajar. Setiap kemampuan belajar dibutuhkan kondisi belajar yang efektif sesuai dengan kebutuhan. Gagne dalam Eveline Siregar & Hartini Nara (2014: 172) membagi kondisi belajar menjadi lima kategori sebagai berikut:

1. Keterampilan intelektual (*intellectual skill*): untuk jenis belajar ini, kondisi belajar yang dibutuhkan adalah pengambilan kembali keterampilan-ketrampilan bawahan (yang sebelumnya), pembimbingan dengan kata-kata atau alat lainnya, pendemonstrasian penerapan oleh peserta didik dengan diberikan balikan, pemberian *review*.
2. Informasi verbal (*verbal information*): untuk jenis belajar ini, kondisi belajar yang dibutuhkan adalah pengambilan kembali konteks dari informasi yang bermakna, kinerja (*performance*) dari pengetahuan baru yang direkonstruksi, balikan.
3. Strategi kognitif (*cognitive strategy/problem solving*): untuk jenis belajar ini, kondisi belajar yang dibutuhkan adalah pengambilan kembali aturan-aturan dan konsep-konsep yang relevan, penyajian situasi masalah baru yang berhasil, pendemonstrasian solusi oleh siswa.
4. Sikap (*attitude*): untuk jenis belajar ini, kondisi belajar yang dibutuhkan adalah pengambilan kembali informasi dan ketrampilan intelektual yang relevan dengan tindakan pribadi

yang diharapkan, pembentukan atau penguatan kembali model manusia yang dihormati, penguatan tindakan pribadi dengan pengalaman langsung yang berhasil maupun yang dialami oleh orang lain dengan mengamati orang yang dihormati.

5. Keterampilan motorik (*motor skill*): Untuk jenis belajar ini, kondisi belajar yang dibutuhkan adalah pengambilan kembali rangkaian unsur motorik, pembentukan atau penguatan kembali kebiasaan-kebiasaan yang dilaksanakan, pelatihan keterampilan-keterampilan keseluruhan, balikan yang tepat.

B. MASALAH BELAJAR

Masalah belajar atau biasa disebut juga dengan kesulitan belajar atau menurut istilah asing *learning disorder* atau *learning difficulty* merupakan kondisi yang tidak diharapkan oleh peserta didik. Akan tetapi pada kasus-kasus tertentu karena peserta didik belum mampu mengatasi kesulitan belajarnya, maka muncullah kesulitan belajar dalam diri peserta didik dan bantuan guru atau orang lain sangat dibutuhkan bagi peserta didik tersebut. Masalah belajar sudah menjadi hal umum atau permasalahan klasik dalam dunia pendidikan, baik dari tingkat paling rendah hingga tingkat yang paling tinggi pasti dijumpai adanya masalah belajar. Saat satu masalah belajar dapat diatasi untuk satu peserta didik maka akan

muncul lagi permasalahan belajar yang baru pada peserta didik yang lain pula. Dengan demikian bantuan yang berkesinambungan bagi peserta didik sangat dibutuhkan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, karena bila kondisi tersebut tidak dilakukan maka permasalahan belajar yang muncul akan semakin bertambah banyak.

Beberapa orang memiliki pandangan yang salah kaitannya dengan masalah atau kesulitan belajar. Pandangan tersebut menyatakan bahwa kesulitan belajar disebabkan karena rendahnya tingkat intelegensi pada diri peserta didik. Akan tetapi intelegensi yang tinggi belum tentu menjamin hasil belajar yang baik, karena banyak dijumpai kasus anak yang memiliki intelegensi yang tinggi tetapi hasil belajarnya justru rendah dan ada pula anak yang memiliki intelegensi normal tetapi hasil belajarnya tinggi. Setelah memahami konsep tersebut maka muncul pertanyaan yaitu pada dasarnya apakah permasalahan belajar itu? Martini Jamaris (2014: 3) kesulitan belajar adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif. Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah (2011: 235) kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar. Syaiful Bahri Djamarah (2011: 246-247) juga menyebutkan indikator gejala kesulitan belajar anak didik.

1. Menunjukkan prestasi belajar yang rendah, dibawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok anak didik di kelas.
2. Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Padahal anak didik sudah berusaha belajar dengan keras, tetapi nilainya selalu rendah.
3. Anak didik lambat dalam mengerjakan tugas tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal. Misalnya mengerjakan soal-soal dalam waktu lama baru selesai, dalam mengerjakan tugas-tugas selalu menunda waktu.
4. Anak didik menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, berpura-pura, berdusta, mudah tersinggung, dan sebagainya.
5. Anak didik menunjukkan tingkah laku yang tidak seperti biasanya ditunjukkan kepada orang lain. Dalam hal ini misalnya anak menjadi pemurung, pemaarah, selalu bingung, selalu sedih, kurang gembira, atau mengasingkan diri dari kawan-kawan sepermainannya.
6. Anak didik yang tergolong memiliki IQ tinggi, yang secara potensial mereka seharusnya merasih prestasi belajar yang tinggi, tetapi kenyataannya mereka mendapatkan prestasi belajar yang rendah

7. Anak didik yang selalu menunjukkan prestasi belajar yang tinggi untuk sebagian besar mata pelajaran, tetapi di lain waktu prestasi belajarnya menurun drastis.

Kesulitan belajar merupakan suatu keadaan yang dialami oleh individu selaku peserta didik yang tidak dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dikarenakan karena adanya suatu ancaman, hambatan, atau gangguan dalam belajarnya. Belajar merupakan kegiatan yang dinamis dan perlu memperhatikan adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik. Kondisi-kondisi yang muncul dalam belajar akan mempengaruhi hasil belajar dari peserta didik. Kondisi yang dimaksud yaitu mencakup keadaan fisik dan emosi serta lingkungan dimana peserta didik tersebut berada. Kondisi tersebut juga dikelompokkan menjadi dua yaitu kaitannya dengan keadaan internal dan eksternal. Keadaan internal dalam peserta didik yaitu mencakup keadaan psikologis dan fisiologis. Keadaan fisiologis menyangkut masalah yang bersifat kejasmanian, seperti kondisi tubuh yang kekurangan asupan yang bergizi, peserta didik tersebut menderita penyakit ringan tertentu atau adanya organ tubuh yang tidak bisa bekerja secara maksimal atau mengalami kecacatan. Sedangkan kondisi eksternal merupakan keadaan yang kaitannya dengan hal yang berasal dari luar pribadi peserta didik, seperti lingkungan, suasana rumah/sekolah, ekonomi, budaya, dll.

C. FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR

Kesulitan belajar merupakan permasalahan yang kerap kali dialami oleh peserta didik. Kesulitan belajar menunjuk pada suatu keadaan dimana peserta didik mengalami kelainan yang berpengaruh terhadap proses berpikir, proses mengingat, dan proses menerima. Banyak ahli yang membahas mengenai faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar, seperti Eveline Siregar & Hartini Nara yang membagi faktor penyebab kesulitan belajar dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal kaitannya dengan kondisi dalam diri peserta didik, sedangkan faktor eksternal merupakan hal yang berasal dari luar pribadi peserta didik seperti lingkungan, guru, sarana prasaran, dll.

Howard dan Orlansky (1984), Kirk dan Callagher (1986), dan Lovit (1989) dalam Martini Jamaris (2014: 17) menjelaskan berbagai faktor penyebab kesulitan belajar yang dikategorikan menjadi lima faktor penyebab yaitu: (1) kerusakan yang terjadi pada susunan syaraf pusat, (2) ketidakseimbangan biokimia, (3) keturunan, (4) lingkungan, (5) pengaruh teratogenic (zat kimia/obat-obatan). Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah (2011: 236) membagi faktor penyebab kesulitan belajar anak didik dibagi menjadi faktor anak didik, sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Faktor penyebab kesulitan belajar terdiri dari dua yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (faktor eksternal).

1. Faktor internal

Kondisi pribadi peserta didik. Peserta didik sebagai pemeran utama dalam pembelajaran tentunya merasakan efek secara langsung dari masalah belajar. Kondisi pribadi peserta didik tersebut mencakup kondisi yang berasal dari dalam diri pribadi individu seperti kondisi fisiologis dan psikologis. Kondisi psikologis erat kaitannya dengan bakat, minat, motivasi alam diri peserta didik, sedangkan kondisi fisiologis erat kaitannya dengan fisik dari peserta didik. Kondisi fisiologis yang berpengaruh terhadap masalah belajar yaitu

a. Kerusakan sistem saraf

Sistem syaraf merupakan komponen penting yang menjalankan kerja otak, tanpa sitem saraf maka otak tidak dapat bekerja dengan maksimal, begitu pula sebaliknya bila otak mengalami kerusakan maka sistem syaraf juga akan ikut terganggu. Otak sebagai pusat kendali individu memiliki peranan penting menciptakan hasil belajar, bila otak terganggu maka hasil belajar yang didapat juga tidak akan maskimal, dan kondisi tersebut juga berlaku untuk sistem

saraf. Kondisi tersebut juga dikuatkan dengan adanya hasil penelitian ahli neurologi.

b. Keturunan

Banyak ahli yang meyakini bahwa keturunan (gen) berpengaruh terhadap intelegensi dari peserta didik. Hasil penelitian Defries membuktikan bahwa faktor genetika merupakan penyebab terjadinya kesulitan belajar. Genetika yang baik memungkinkan untuk menciptakan keturunan yang baik pula dikemudian hari.

c. Bakat dan minat

Bakat merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam suatu hal. Bakat dapat mempengaruhi timbulnya masalah belajar, bakat peserta didik akan nampak pada bidang-bidang tertentu dan tidak semua bidang dikuasai. Minat merupakan kecenderungan atau kemauan dari peserta didik terhadap suatu hal. Dalam pembelajaran bila peserta didik tidak memiliki minat dalam pembelajaran dan dipaksakan maka akan memicu timbulnya masalah belajar.

d. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan dalam diri seorang peserta didik untuk bisa mencapai suatu hal. Motivasi yang rendah akan memicu timbulnya masalah belajar karena peserta didik

tidak ada dorongan untuk mencapai atau mendapatkan suatu hal dalam pembelajaran.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar pribadi peserta didik. Faktor eksternal mencakup ranah yang sangat luas sehingga kondisi kondisi yang memicu juga memiliki ragam yang sangat banyak. Faktor eksternal yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

b. Faktor lingkungan sekolah

Sekolah sebagai wahana dalam memupuk dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk bisa mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Kondisi yang menyenangkan, nyaman dan kondusif tentunya menjadi kebutuhan bagi peserta didiknya. Faktor dari lingkungan sekolah yang dapat menyebabkan kesulitan belajar yaitu (1) hubungan antara guru dan peserta didik yang kurang baik, (2) materi dan penyajiannya, (3) sarana dan prasarana yang kurang memadai/tidak mendukung, (4) waktu, (5) suasana lingkungan.

c. Faktor lingkungan rumah

Rumah sebagai lingkungan kedua untuk melakukan proses belajar tentunya memiliki kontribusi besar dalam pembelajaran. Berbagai hal yang ada dalam keluarga bisa

memicu timbulnya masalah belajar, berikut beberapa hal yang bisa memicu timbulnya masalah belajar dalam lingkungan keluarga (1) hubungan antar anggota keluarga tidak harmonis, (2) keadaan ekonomi rendah, (3) sarana dan prasarana belajar di rumah kurang, (4) perhatian orang tua, (5) kebiasaan keluarga.

d. Faktor lingkungan masyarakat

Masyarakat sebagai komunitas terbesar yang terdiri atas berbagai macam ragam aspek dalam kehidupan seperti ras, agama, adat istiadat, status sosial, pekerjaan, pergaulan, dll. Keragaman yang ada tersebut bisa memicu timbulnya masalah belajar, sebagai contoh televisi yang sekiranya bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang baik tetapi tayangan yang muncul dominan menayangkan hal hal yang bersifat negatif dan cenderung tidak mendidik.

D. PENANGGULANGAN KESULITAN BELAJAR

Kesulitan atau masalah belajar apabila tidak ditanggulangi maka akan berdampak pada pembelajaran yang tidak baik dan tentunya tujuan yang sudah ditetapkan juga tidak bisa tercapai dengan baik. Peserta didik selaku pemeran utama dalam pembelajaran akan menerima dampak secara langsung yaitu hasil belajar yang didapat akan turun serta tidak memuaskan. Kesulitan

belajar yang tidak ditangani dengan baik maka akan berdampak pada perkembangan akan pada saat ini dan selanjutnya. Martini Jamaris dalam bukunya kesulitan belajar cara untuk menanggulangi kesulitan belajar yaitu dengan melakukan pengajaran remedial, pengaturan ruang sumber belajar, dan pendidikan inklusi.

Selanjutnya menurut Syaiful Bahri Djamarah (2011: 250) secara garis besar langkah langkah yang perlu ditempuh dalam rangka usaha mengatasi kesulitan belajar anak didik, dapat dilakukan melalui enam tahap yaitu pengumpulan data, pengolahan data, diagnosis, prognosis, treatment, dan evaluasi. Berbeda lagi dengan Eveline Siregar & Hartini Nara (2014: 181-182) yang menyusun secara sistematis mengenai langkah langkah mendiagnosikan masalah belajar yaitu: (1) mengidentifikasi adanya masalah belajar, (2) menelaah atau menetapkan status siswa, dan (3) memperkirakan sebab terjadinya masalah belajar.

Sebagai seorang pendidik perlu sekiranya memahami prosedur yang harus dilakukan ketika menjumpai masalah belajar yang dihadapi oleh peserta didiknya. Dengan adanya pemahaman mendasar tersebut maka akan tahu apa yang harus diperbuat ketika menjumpai masalah belajar. Sesuai dengan konsep di atas maka yang harus dilakukan oleh pendidik yaitu melakukan pengumpulan data, pengolahan data, diagnosis, prognosis, treatment, dan evaluasi. Dalam treatment tersebut pengajar melakukan pengajaran

remedial, pengaturan ruang sumber belajar, dan pendidikan inklusi menyesuaikan dengan permasalahan yang muncul pada peserta didik. Lebih jelasnya berikut tahapan tahapan yang dilakukan.

1. Pengumpulan data. Pengajar mengumpulkan data kaitannya dengan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dalam pembelajaran dilakukan dengan berbagai pengumpulan data baik dengan wawancara, observasi atau yang lainnya.
2. Pengolahan data. Dalam hal ini pengajar mengolah data yang sudah didapat dari hasil pengumpulan data yang sudah dilakukan
3. Diagnosis. Diagnosis merupakan suatu penentuan keputusan dari hasil pengolahan data yang sudah dilakukan.
4. Prognosis. Merupakan suatu proses untuk menentukan kemungkinan alternatif pilihan yang dapat diberikan oleh pengajar kepada peserta didik yang mengalami masalah belajar.
5. Treatment. Merupakan perlakuan yang diberikan oleh pengajar kepada peserta didik yang mengalami masalah belajar. Treatment tersebut bisa berupa pengajaran remedial, pengaturan ruang sumber belajar, ataupun dengan pendidikan inklusi.

6. Evaluasi. Evaluasi dimaksudkan untuk melihat apakah perlakuan yang sudah diberikan tepat atau masih perlu perbaikan lagi.

BAB 13

EVALUASI PEMBELAJARAN

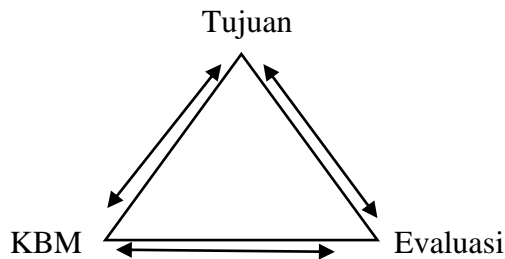
A. KONSEP DASAR EVALUASI

Pembelajaran sebagai kegiatan yang memiliki tujuan maka perlu suatu tindakan untuk mengukur seberapa jauh kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan evaluasi. Evaluasi dalam pendidikan merupakan salah satu komponen kegiatan pendidikan yang sangat

Evaluasi pembelajaran adalah proses penilaian atau pengukuran secara sistematis terhadap tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan

penting dan harus ada, karena dengan adanya evaluasi maka akan diketahui kekurangan ataupun kelebihan dari pembelajaran yang sudah dilakukan oleh guru. Akan tetapi meskipun evaluasi penting tetapi masih banyak orang yang belum paham evaluasi secara mendalam, dibuktikan dengan menyamakan antara evaluasi dengan pengukuran, dan penilaian. Istilah tersebut merupakan konsep yang berbeda antara yang satu dan yang lain meskipun memiliki hubungan yang erat. Pengukuran adalah suatu cara yang digunakan untuk mengetahui kuantitas sesuatu. Penilaian merupakan proses

untuk menentukan keputusan terhadap sesuatu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Sedangkan evaluasi merupakan yang suatu proses untuk mengetahui isi suatu hal dan mengambil putusan akan hal tersebut dengan kriteria tertentu. Atau dengan kata lain evaluasi mencakup penilaian dan pengukuran. Suharsimi Arikunto (2007: 24) Dalam evaluasi ada satu prinsip umum dan penting, yaitu triangulasi-atau hubungan erat tiga komponen, antara: (a) tujuan, (b) kegiatan belajar mengajar atau KBM dan (c) evaluasi. Berikut gambar triangulasi yang dimaksud.



Mendasarkan pada gambar di atas maka dapat kita pahami bersama bahwa antara yang satu dengan yang lain tidak dapat terpisahkan. Kegiatan belajar mengajar maka tidak akan terlepas dari tujuan dan evaluasi, tujuan juga tidak dapat terlepas dari kegiatan belajar mengajar dan evaluasi, begitu juga evaluasi maka tidak dapat terlepas dari kegiatan belajar mengajar dan tujuan dari pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan demikian tujuan dari evaluasi pembelajaran yaitu untuk mengetahui ketercapaian dari

pembelajaran yang sudah dilakukan selama rentang waktu yang sudah ditentukan sebelumnya.

Wand dan Brown mengemukakan “Evaluasi merupakan suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.” Pengertian evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek, dan yang lain) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Untuk melakukan evaluasi, diperlukan cara-cara yaitu dengan membandingkan dengan kriteria tertentu secara langsung dapat juga melalui pengukuran terlebih dahulu. Zainal Arifin (2014: 5) evaluasi adalah suatu proses untuk menggambarkan peserta didik dan menimbanginya dari segi nilai dan arti. Dengan demikian, pengertian evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis untuk menentukan nilai yang dilaksanakan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran terhadap tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya. Dari pemahaman konsep evaluasi yang ada diatas maka dapat diketahui beberapa poin penting dalam evaluasi khususnya evaluasi pembelajaran.

1. Evaluasi sebagai suatu proses sistematis

Evaluasi sebagai proses sistematis maksudnya yaitu evaluasi dilaksanakan atas dasar perencanaan dan juga dilaksanakan secara berkesinambungan. Maksudnya evaluasi sudah

dipersiapkan sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

2. Penentuan nilai

Dalam evaluasi penentuan nilai dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Nilai tersebut didapat dari informasi dan data yang menyangkut aspek objek yang dievaluasi.

3. Tujuan

Setiap pembelajaran memiliki tujuan yang hendak dicapai, dalam melakukan evaluasi maka guru juga harus memperhatikan tujuan dari pembelajaran sehingga evaluasi yang dilakukan tidak menyimpang dari apa yang sudah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran. Menyangkut hal tersebut Zainal Arifin (2014: 14) menjelaskan bahwa tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, metode, media, sumber belajar, lingkungan, maupun sistem penilaian itu sendiri.

B. FUNGSI EVALUASI PEMBELAJARAN

Evaluasi dapat masuk dalam berbagai aspek dalam pembelajaran, sehingga evaluasi pembelajaran memiliki lingkup

yang sangat luas. Zainal Arifin (2014: 6-18) fungsi evaluasi secara menyeluruh yaitu:

1. Secara psikologis, peserta didik selalu butuh untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Peserta didik adalah manusia yang belum dewasa. Mereka masih mempunyai sikap dan moral yang heteronom, membutuhkan pendapat orang dewasa sebagai pedoman baginya untuk mengadakan orientasi pada situasi tertentu. Dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya, mereka pada umumnya tidak berpegang kepada pedoman yang berasal dari dalam dirinya, melainkan mengacu kepada norma-norma yang berasal dari luar dirinya. Dalam pembelajaran mereka perlu mengetahui prestasi belajarnya sehingga ia merasakan kepuasan dan ketenangan. Untuk itu guru perlu melakukan evaluasi pembelajaran, termasuk penilaian prestasi belajar peserta didik.
2. Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat. Mampu dalam arti bahwa peserta didik dapat berkomunikasi dan dapat beradaptasi terhadap seluruh lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya. Lebih jauh dari itu diharapkan peserta didik dapat membina dan mengembangkan potensi yang ada dalam masyarakat. Hal ini

penting, karena mampu tidaknya peserta didik terjun ke masyarakat akan memberikan ukuran tersendiri terhadap institusi pendidikan yang bersangkutan. Implikasinya adalah bahwa kurikulum dan pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

3. Secara dikdatis metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik dalam kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapan masing-masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajarannya.
4. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompoknya, apakah dia termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang pandai. Hal ini berhubungan dengan sikap dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga. Orang tua perlu mengetahui kemajuan anak-anaknya untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya.
5. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya. Jika peserta didik sudah dianggap siap (fisik dan non fisik), maka program pendidikan dapat dilaksanakan. Sebaliknya, jika peserta didik belum siap maka hendaknya program

pendidikan tersebut jangan dulu diberikan, karena akan mengakibatkan hasil yang kurang memuaskan.

6. Evaluasi berfungsi membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan, maupun kenaikan kelas. Melalui evaluasi kita dapat mengetahui potensi peserta didik sehingga kita dapat memberikan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Begitu juga tentang kenaikan kelas. Jika peserta didik belum menguasai kompetensi yang telah ditentukan, maka peserta didik tersebut jangan dinaikan ke kelas berikutnya atau yang lebih tinggi. Kegagalan itu merupakan hasil keputusan evaluasi, karena guru perlu mengadakan bimbingan yang lebih profesional.
7. Secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepala sekolah, guru-guru, dan peserta didik itu sendiri. Hasil evaluasi dapat memberikan gambaran secara umum tentang semua hasil usaha yang dilakukan oleh institusi pendidikan.

Daryanto (2009) manfaat evaluasi pendidikan dapat disimpulkan antara lain meliputi (1) meningkatkan mutu program instruksional, (2) meningkatkan mutu setiap individu siswa, (3) mengkomunikasikan hasil belajar, (4) akreditasi sekolah, (5)

meningkatkan mutu sistem instruksional, (6) perbaikan sistem administrasi sekolah, dan (7) pembuatan keputusan. Sedangkan M. Ngalim Purwanto (2013) fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi yaitu:

1. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keterlibatan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Hasil evaluasi yang diperoleh itu selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa (fungsi formatif) dan atau untuk mengisi raport atau surat tanda tamat belajar, yang berarti pula untuk menentukan kenaikan kelas atau lulus tidaknya seseorang siswa dari suatu lembaga pendidikan tertentu (fungsi sumatif).
2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Pengajaran sebagai suatu sistem terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen-komponen dimaksud antara lain adalah tujuan, materi atau bahan pengajaran, metode dan kegiatan belajar mengajar, alat dan sumber pelajaran, dan prosedur serta alat evaluasi.
3. Untuk keperluan bimbingan dan konseling. Hasil-hasil evaluasi yang telah dilaksanakan oleh guru terhadap siswanya dapat dijadikan sumber informasi atau data bagi pelayanan

BK oleh para konselor sekolah atau guru pembimbing lainnya.

4. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan. Seperti telah dikemukakan dimuka, hampir setiap saat guru melaksanakan kegiatan evaluasi dalam rangka menilai keberhasilan belajar siswa dan menilai program pengajaran, yang berarti pula menilai isi atau materi pelajaran yang terdapat di dalam kurikulum. Seorang guru yang dinamis tidak akan begitu saja mengikuti yang ada di dalam kurikulum, ia akan selalu berusaha untuk menentukan dan memilih materi mana yang sesuai dengan kondisi siswa dan situasi lingkungan serta perkembangan masyarakat pada saat itu. Materi kurikulum yang dianggap tidak sesuai lagi dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat akan ditinggalkan dan diganti dengan materi yang dianggap sesuai. Benar apa yang dikatakan oleh para pakar kurikulum bahwa pada hakikatnya kurikulum sekolah ditentukan oleh guru.

Evaluasi mempunyai fungsi vital dalam pembelajaran. Evaluasi dalam pembelajaran mencakup segala aspek yang ada dalam pembelajaran baik dari guru, siswa, sarana prasarana, media, sistem, dll. Dengan adanya evaluasi juga akan nampak apakah

pembelajaran yang dilakukan sudah tercapai atau masih perlu perbaikan.

C. JENIS EVALUASI PEMBELAJARAN

Evaluasi merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk menilai suatu kegiatan. Dalam dunia pendidikan kegiatan yang dimaksud adalah pembelajaran. Pembelajaran merupakan kegiatan yang terencana dan tersusun sesuai dengan kebutuhan dari peserta didik atau dengan bahasan lain yaitu berdasarkan pada *assesment* kebutuhan peserta didik. Kaitanya dengan kegiatan yang terencana Zainal Arifin (2014: 33) membagi evaluasi pembelajaran menjadi lima jenis, yaitu:

1. Evaluasi perencanaan dan pengembangan

Hasil evaluasi ini sangat diperlukan untuk mendesain program pembelajaran. sasaran utamanya adalah memberikan bantuan tahap awal dalam menyusun program pembelajaran. persoalan yang disoroti menyangkut tentang kelayakan dan kebutuhan. Hasil evaluasi ini dapat meramalkan kemungkinan implementasi program dan tercapainya keberhasilan program pembelajaran. pelaksanaan evaluasi dilakukan sebelum program sebenarnya disusun dan dikembangkan.

2. Evaluasi monitoring

Evaluasi ini dimaksudkan untuk memeriksa apakah program pembelajaran mencapai sasaran secara efektif dan apakah program pembelajaran terlaksana sebagaimana mestinya. Hasil evaluasi ini sangat baik untuk mengetahui kemungkinan pemborosan sumber-sumber dan waktu pelaksanaan pembelajaran, sehingga dapat dihindarkan.

3. Evaluasi dampak

Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh suatu program pembelajaran. dampak ini dapat diukur berdasarkan kriteria keberhasilan sebagai indikator ketercapaian tujuan program pembelajaran.

4. Evaluasi efisiensi-ekonomis

Evaluasi ini dimaksudkan untuk menilai tingkat efisiensi pelaksanaan program pembelajaran. untuk itu, diperlukan perbandingan antara jumlah biaya, tenaga, dan waktu yang diperlukan dalam suatu program pembelajaran dengan program lainnya yang memiliki tujuan yang sama.

5. Evaluasi program komprehensif

Evaluasi ini dimaksudkan untuk menilai program pembelajaran secara menyeluruh seperti perencanaan program, pelaksanaan program, monitoring pelaksanaan, dampak program, tingkat keefektifan dan efisiensi. Dalam

model evaluasi dikenal dengan educational system evaluation model.

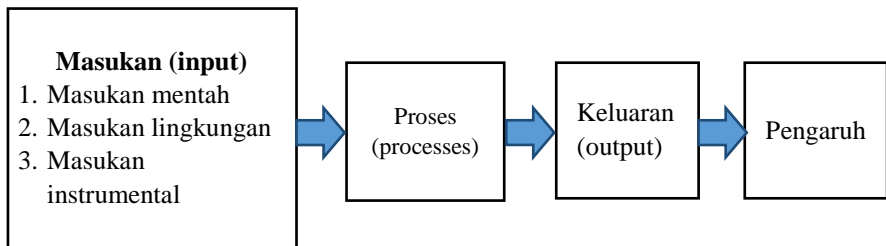
Evaluasi

Keseluruhan evaluasi yang sudah dijabarkan di atas apabila dilaksanakan dengan baik dalam pembelajaran maka akan melihat secara menyeluruh segala aspek dari apa yang sudah dilaksanakan dalam pembelajaran. Kekurangan dan kelebihan dari pembelajaran yang dilaksanakan akan terlihat sehingga guru akan mudah dalam menentukan perbaikan apabila pembelajaran yang dilaksanakan dirasanya kurang efektif.

D. KOMPONEN EVALUASI PEMBELAJARAN

Setelah mengetahui berbagai macam dari fungsi evaluasi maka berikut sebagai seorang pendidik perlu mengetahui komponen dari evaluasi sehingga evaluasi yang dilakukan juga tepat. Untuk bisa mengetahui komponen evaluasi maka perlu menengok kembali ke dalam proses pembelajaran, dimana komponen yang dimaksud yaitu masukan atau input, proses, keluaran atau output dan juga pengaruh dari hasil output. Djuju Sudjana (2008: 88) komponen-komponen yang dievaluasi antara lain yaitu masukan lingkungan (invernonmental input), masukan sarana (instrumental input), masukan mentah (raw input), proses (processes), keluaran (output), masukan lain (other input), dan pengaruh (outcome). Berikut ini

akan digambarkan secara jelas dari masing masing komponen dalam pembelajaran.



Berikut penjabaran dari masing masing komponen pembelajaran yang ada di atas.

1. Masukan (input)

Masukan merupakan komponen pertama dalam pembelajaran yang dievaluasi. Komponen ini mencakup tiga masukan, yaitu masukan mentah, masukan lingkungan dan masukan instrumental. **Masukan mentah (raw input)** merupakan peserta didik selaku penerima pelajaran. Peserta didik sebagai pribadi yang unik memiliki beragam karakteristik, bakat dan minat dari masing masing individu. Keragaman tersebut harus menjadi perhatian pihak sekolah selaku penyelenggara pendidikan. **Masukan lingkungan (environmental input)** merupakan masukan yang tidak secara langsung berpengaruh terhadap hasil belajar. Suharsimi arikunto (2007: 301) ada dua macam masukan lingkungan yaitu lingkungan manusia

dan bukan manusia. Termasuk dalam lingkungan manusia yaitu guru, kepala sekolah, tata usaha, ibu kantin, satpam, wali kelas, atau siapa saja yang bisa mempengaruhi hasil belajar siswa secara positif. Sedangkan lingkungan bukan manusia yaitu segala sesuatu yang berada dalam lingkungan peserta didik dan mempengaruhi hasil belajar, semisal keadaan suasana sekolah, sosial budaya, lembaga pendidikan, dll. Masukan yang terakhir yaitu **masukan instrumental (instrumental input)**, masukan instrumental terdiri atas guru, metode atau pendekatan pembelajaran yang digunakan, sarana dan prasarana pembelajaran, materi pembelajaran, kurikulum, biaya pendidikan.

2. Proses processes)

Proses merupakan kegiatan interaksi antara masukan mentah, masukan instrumental, dan masukan lingkungan yang dilakukan secara berkesinambungan untuk menciptakan hasil pembelajaran yang bagus bagi peserta didiknya. Dalam proses ini yang perlu dilakukan evaluasi yaitu terletak pada interaksi antara pendidik dan peserta didik, dalam hal ini perlu dilihat apakah metode atau cara yang digunakan dalam pembelajaran sudah baik dan efektif atau belum.

3. Keluaran (output)

Keluaran merupakan hasil dari diadakanya proses pendidikan. Dalam keluaran evaluasi yang dilakukan yaitu kaitanya dengan hasil yang didapat dari peserta didik, seberapa menguasainya peserta didik setelah diadakanya kegiatan proses pembelajaran. bila hasil pembelajaran yang dilakukan berhasil maka akan nampak perubahan baik tingkah laku atau hal yang lain menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

4. Pengaruh

Pengaruh merupakan dampak dari peserta didik setelah mendapatkan pemahman bagaimana cara menerapkan hasil pembelajaran di lingkungan. Djuju Sudjana (2008: 95) pengaruh dapat diukur dengan terutama dalam tiga aspek kehidupan yaitu: peningkatan taraf atau kesejahteraan hidup, upaya membelajarkan orang lain baik secara perorangan maupun kelompok ataupun komunitas, dan keikutsertaan dalam kegiatan sosial atau pembangunan masyarakat.

BAB 14

PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. DEFINISI KURIKULUM

Istilah kurikulum merupakan suatu hal yang tidak asing dalam lingkungan pendidikan. Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin yaitu *curriculae* yang artinya jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Kaitanya dengan pendidikan maka kurikulum sebagai suatu rentang waktu

Kurikulum adalah sekumpulan rencana yang terprogram baik intra atau ekstrakurikuler dan dilaksanakan baik dalam atau diluar kelas dibawah tanggung jawab sekolah

dimana seseorang menempuh pendidikan untuk mendapatkan ijazah. Dengan adanya kurikulum ini maka tujuan dari pendidikan dapat terukur dan terlaksana dengan baik dibuktikan dengan diperolehnya ijasah sebagai bukti bahwa seseorang sudah selesai menempuh kurikulum yang diberlakukan dalam pendidikan yang di tempuhnya. Nasution. S. 2012: 5 mengatakan bahwa kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Oemar Hamalik

(2013: 3-4) meninjau kurikulum dari dua sisi yang berbeda, yakni menurut pandangan lama dan pandangan baru. Pandangan lama merumuskan kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah, dan pandangan baru merumuskan kurikulum sebagai semua kegiatan (intra dan ekstrakurikuler) dan pengalaman yang dilaksanakan di dalam kelas atau di luar kelas untuk menyampaikan pelajaran atau pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan sekolah sebagai penganggung jawabnya. Dapat kita ketahui bahwa kurikulum pada dasarnya adalah sekumpulan rencana yang terprogram baik intra atau ekstrakurikuler dan dilaksanakan baik dalam kelas atau di luar kelas untuk menyampaikan pelajaran atau pengetahuan kepada peserta didik dan dilakukan di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah serta pengajarnya.

Kurikulum merupakan kegiatan yang terprogram. Kegiatan yang dimaksud adalah pembelajaran yang diberikan kepada semua siswa. Pembelajaran yang dilakukan bisa dilaksanakan di dalam kelas ataupun di luar kelas sesuai dengan tujuan dari pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Hasil belajar sebagai bagian yang tak terlepas dari pelajaran dan pengetahuan yang disampaikan guru. Dengan guru menyampaikan pelajaran maka akan didapat hasil belajar. Hasil belajar tergantung dari kemampuan masing masing siswa, semakin tinggi kemampuan peserta didik maka akan

semakin tinggi pula hasil belajarnya. Kurikulum tidak hanya kegiatan yang bersifat formal (tujuan, bahan, strategi, dan evaluasi pembelajaran) tetapi juga kegiatan yang tak formal (berlangsung diluar kegiatan pembelajaran).

B. FUNGSI DAN PERANAN KURIKULUM

a. Fungsi Kurikulum

Zainal, Arifin (2014:12-)meninjau kurikulum dari berbagai perspektif antara lain sebagai berikut.

1. Fungsi dalam mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan alat untuk membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan visi dan misi dan tujuan pendidikan nasional.
2. Fungsi bagi kepala sekolah: kurikulum dijadikan sebagai pedoman dalam mengatur dan membimbing kegiatan sehari-hari di sekolah, baik kegiatan intrakurikuler, ekstra kurikuler ataupun kokurikuler. Bagi kepala sekolah kurikulum sebagai barometer keberhasilan program pendidikan yang di pimpinnya.
3. Fungsi bagi setiap jenjang pendidikan: setiap jenjang pendidikan harapannya saling berkoordinasi untuk menyesuaikan dan mempelajari kurikulum dari setiap sekolah, sehingga ada kesesuaian dari harapan yang di tentukan.

4. Fungsi bagi guru: guru sebagai faktor kunci pengembang dan terlaksananya kurikulum tentunya memiliki peranan yang sangat vital di dalam pendidikan. Untuk bisa melaksanakan kurikulum dengan baik tentunya guru harus menguasai kompetensi baik profesional, pedagogik, personal dan sosial, sehingga semua yang disampaikan guru kepada murid didasarkan pada kurikulum yang ada.
5. Fungsi bagi pengawas: kurikulum bagi pengawas digunakan sebagai pedoman, patokan atau ukuran dalam membimbing kegiatan guru di sekolah. Bagi pengawas kurikulum bisa digunakan untuk menentukan mana-mana saja yang masih kurang dan perlu diperbaiki.
6. Fungsi bagi masyarakat: kurikulum bagi masyarakat dapat memberikan pencerahan dan perluasan pengetahuan dalam berbagai segi kehidupan sehingga masyarakat tahu mana mana saja yang dibutuhkan dan relevan dengan kurikulum yang ada.
7. Fungsi bagi lulusan: kurikulum yang bagus akan berpengaruh terhadap lulusan yang dihasilkan. Ketika ada proses seleksi bagi lulusan untuk perekrutan tenaga kerja tentunya bagi lembaga pendidikan yang memiliki kurikulum yang bagus tentunya akan menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing di dalam lapangan pekerjaan.

b. Peranan Kurikulum

Kurikulum mempunyai beberapa peranan yang sangat penting, diantaranya yaitu (1) peranan konservatif: peranan untuk mewarisi, mentransmisi, dan menafsirkan nilai sosial dalam masyarakat, (2) peranan kritis dan evaluatif: yaitu peran untuk memilih dan menilai sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat untuk diwariskan kepada peserta didik, (3) peranan kreatif: merupakan peranan untuk menciptakan dan menyusun kegiatan-kegiatan yang kreatif dan konstruktif sesuai dengan perkembangan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang menarik.

c. Kedudukan kurikulum dalam SISDIKNAS

UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidikan nasional mempunyai visi untuk mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa dalam mendayagunakan semua WNI. Sedangkan dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME. Untuk mencapai semua itu diperlukan suatu sarana yaitu kurikulum. Jadi jelas bahwa kurikulum dalam pendidikan bertujuan untuk mengrahkan semua kegiatan pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

d. Hubungan kurikulum dengan pembelajaran

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua konsep yang berbeda tetapi di antara dua komponen tersebut saling terkait antara yang satu dan yang lain. Kurikulum tidak akan terlepas dari pembelajaran, dan pembelajaran terlaksana juga atas dasar kurikulum. Kurikulum merupakan program pembelajaran, sedangkan pembelajaran merupakan cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik. Jika kurikulum adalah programnya, maka pembelajaran merupakan implementasinya. Jika kurikulum adalah konsepsi nya maka pembelajaran adalah penerapannya. Jika kurikulum adalah teorinya, maka pembelajaran adalah praktiknya. Kurikulum dan pembelajaran dalam pendidikan mempunyai kedudukan yang sama tinggi dan saling berpengaruh antara yang satu dengan yang lain.

C. LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

Kurikulum sebagai penentu dari tujuan pendidikan yang dilaksanakan tentunya memiliki dasar tersendiri dalam mengembangkan suatu kurikulum. Kurikulum tentunya harus memperhatikan perkembangan masing masing dari peserta didik dan sesuai dengan lingkungan budaya, kebutuhan, perkembangan IPTEK. Nasution. S (2012: 14) yang secara mendasar menentukan kurikulum yaitu: (1) determinan fisiologis, (2) determinan

sosiologis, (3) determinan psikologis, dan (4) hakikat kurikulum. Oemar Hamalik (2014: 19) menyebutkan landasan pengembangan kurikulum terdiri atas:

1. Tujuan filsafat dan pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institutional yang pada gilirannya menjadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum suatu pendidikan.
2. Sosial budaya dan agama yang berlaku dalam masyarakat kita.
3. Perkembangan peserta didik, yang merujuk pada karakteristik perkembangan peserta didik.
4. Keadaan lingkungan, yang dalam arti luas meliputi lingkungan manusiawi (interpersonal), lingkungan kebudayaan termasuk IPTEK (kultur), dan lingkungan hidup (bioekologi), serta lingkungan alam (geoekologis).
5. Kebutuhan pembangunan, yang mencakup kebutuhan pembangunan di bidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, hukum, hankam, dan sebagainya.
6. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiaan serta budaya bangsa.

Dasar pengembangan kurikulum ditentukan oleh beberapa hal yang mendasari yaitu: (1) **Dasar Filsafat**: filsafat berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *philosophia* (*philos* = cinta, senang,

suka), sophia (kebaikan, kebenaran). Filsafat sebagai pandangan secara ideal mengenai pendidikan yang dilaksanakan sehingga kurikulum harus mewujudkan pendidikan yang benar benar yang ideal sehingga dapat mencapai tujuan dari pendidikan nasional. Filsafat yang dianut juga berdasarkan masing masing dari bangsa, lembaga serta pengajarnya. (2) **Dasar Sosiologis**: mendasarkan pada keadaan lingkungan masyarakat dimana pendidikan tersebut dilaksanakan, termasuk di dalamnya kebudayaan, agama, keadaan lingkungan, serta pembangunan daerah tersebut. Ketika tujuan pendidikan bertentangan dengan budaya yang ada di lingkungan masyarakat maka tentunya pendidikan tersebut akan ditolak oleh masyarakat. (3) **Dasar Psikologis**: dasar psikologis mencakup seluruh hal yang terkait dengan kondisi pribadi individu tersebut, termasuk di dalamnya perkembangan masing masing dari peserta didik, (4) **Hakikat Pengetahuan**: pengetahuan berubah setiap saat mengikuti perkembangan waktu, dengan adanya perubahan tersebut tentunya berbagai hal baru mulai bermunculan sehingga pengetahuan juga akan semakin berkembang, IPTEK merupakan bagian dari pengetahuan yang terus menerus berubah.

D. PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM

Prinsip yang dianut dalam pengembangan kurikulum merupakan kaidah, norma, pertimbangan, atau aturan yang

menjiwai kurikulum. Prinsip merupakan suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum maupun khusus yang dijadikan oleh seseorang/kelompok sebagai sebuah pedoman untuk berpikir atau bertindak. Jadi belum tentu antara sekolah satu dengan yang sekolah memiliki prinsip yang sama. Dalam mengembangkan kurikulum prinsip digunakan sebagai pedoman dasar untuk mengembangkan kurikulum. Secara umum prinsip dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu prinsip umum dan prinsip khusus Zainal, Arifin (2014:31). Berikut prinsip-prinsip pengembangan kurikulum:

1. Berorientasi pada suatu tujuan: kurikulum dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum sebagai upaya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap serta nilai sehingga adanya perubahan yang lebih baik lagi.
2. Relevan (sesuai): kurikulum disusun atas dasar kesesuaian dengan kebutuhan yang ada, dimana kurikulum harus disesuaikan dengan budaya, IPTEK, dll.
3. Efisien dan efektif: kurikulum disusun harus memperhatikan segi efisien ataupun keefektifan baik dalam segi dana, waktu, tenaga ataupun sumber pendukung lainnya.
4. Fleksibel: kurikulum hendaknya mudah disesuaikan (luwes), diubah, ditambah atau dikurangi sesuai dengan kebutuhan

dari peserta didik. Jadi kurikulum bukanlah hal yang bersifat kaku atau susah untuk diubah.

5. Berkesinambungan: segala komponen baik materi, aspek yang berpengaruh dibentuk sesuai dengan urutan dan menjadi satu kesatuan (sistematis) .
6. Seimbang: kurikulum harus diberikan kepada peserta didik sesuai dengan ukuran dan takaran yang sesuai dari setiap tahapan yang ditempuh oleh peserta didik. Seimbang di sini juga kaitannya antara teori dan praktik juga harus seimbang
7. Terpadu: kurikulum yang terpadu adalah kurikulum yang melibatkan semua pihak, dengan terpadu maka akan menjadi satu kesatuan yang utuh.
8. Kualitas: kualitas kurikulum menjadi tolak ukur baik buruknya suatu pendidikan. Semakin baik kurikulum disusun maka kualitas pendidikan yang dihasilkan tentunya juga akan semakin baik.

Pengembangan kurikulum bukanlah hal yang mudah, dimana pengembangan kurikulum harus memperhatikan banyak hal sehingga kurikulum yang dihasilkan dalam pendidikan menciptakan pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, azhar. 1997. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Abin Syamsudin Makmun. 2001. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Chaplin, JP. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo
- Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: AV Publisher
- Daryanto. 2013. *Inovasi Pembelajaran efektif*. Bandung: CV Yrama Widya
- Depdikbud. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud berkerjasama dengan Rineka
- Djuju Sudjana. 2008. *Evaluasi pogram pendidikan luar sekolah*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Eveline Siregar & Hartini Nara. 2014. *Teori belajar dan pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Oemar Hamalik. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- , 2014. *Perencanaan Pengajaran Berdasrakan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara
- , 2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- , 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Leong, F.T.L. 2008. *Encyclopedia of Counseling*. USA. SAGE Publications Ltd.
- Martini Jamaris. 2013. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Referensi
- Martini Jamaris. 2014. *Kesulitan Belajar Perspektif, Assesmen dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Muhibin syah. 2014. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mohamad Surya. 2003. *Psikologi konseling*. Bandung: Maestro
- Nashar. 2004. *Peranan Motivasi Dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia press.
- Nasution. S. 2012. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nyayu Khodijah. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada
- Purwanto, M. Ngalm. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pupuh Faturrohman & Sobry Sutikno. 2014. *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: PT Refika Aditama
- Rahayu endang.2009. *Pembelajaran Konstruktivisme Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa*. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY, 5 Desember 2009. ISBN : 978-979-16353-3-2
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Group
- Sadiman, Arif. S.Dkk. 2012. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, Dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Santrock, John W. 2014. *Psikologi Pendidikan Edisi Lima Buku Satu*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sardiman, A.M.2000.*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sondang P. Siagian. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sukardjo, M & Komarudin, U. 2010. *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers

- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Landasan Psikologi: Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Susanto, ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenademia Group
- Susilo, Muhammad Joko. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suyono & hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suharsimi Arikunto. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Syafaruddin & Irwan Nasutino. 2005. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Quantum Teaching
- Syaiful Bahri Djamarah. 2011. *Psikologi Belajar Edisi Revisi 2011*. Jakarta: Rineka Cipta
- Uno Hamzah. B. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Winaputra, dkk. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zainal, Arifin. 2014. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik dan Prosedur*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- , 2014. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

GLOSARIUM

A

Adaptasi: penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan, dan pelajaran

Advance organizer: konsep atau informasi umum yang mawadahi semua isi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa

Afeksi: berkenaan dengan perasaan dan emosi yang mempengaruhi kejiwaan seseorang

Akomodasi: kemampuan makhluk hidup untuk menyesuaikan diri pada perubahan lingkungan

aktualisasi diri: adalah ketepatan seseorang di dalam menempatkan **dirinya** sesuai dengan kemampuan yang ada di dalam **dirinya**

akuisisi: cara memperbesar perusahaan dengan cara memiliki perusahaan lain

Asosiasi: pembentukan hubungan atau pertalian antara gagasan, ingatan, atau kegiatan pancaindra

Aspek: sudut pandang

Aspirasi: harapan dan tujuan untuk keberhasilan pd masa yg akan datang

Apresiasi: penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu

Assesment: menggali dan menganalisis apa yang dibutuhkan dari peserta didik

B

biokimia: senyawa kimia dan proses kimia yang terdapat dalam sel atau tubuh makhluk hidup

barometer: tolok ukur untuk menentukan

D

Dominan: mempunyai pengaruh yang kuat (berkuasa)

Domain: daerah atau ranah

Duniawi: sesuatu hal yang erat kaitanya dengan dunia dan tidak kekal

Dursila: sesuatu yang buruk dan tidak ada baiknya.

Diskriminasi: perbedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya)

E

Eksternal: sesuatu hal yang berasal dari luar dari diri seseorang

emosi: keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharusan,

kecintaan, keberanian yang bersifat subjektif

efikasi diri: keyakinan akan kemampuan bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan suatu hal dengan baik

eliminasi: proses pengurangan, pelenyapan, pemilihan untuk menentukan suatu hal

egois: orang yg selalu mementingkan diri sendiri

eklektik: memilih yg terbaik dr berbagai sumber

ekstra kurikuler: kegiatan tambahan diluar mata pelajaran bagi peserta didik

F

Fisik: kondisi jasmani, badan atau lahiriah

Fenomena: suatu kejadian yang dapat disaksikan dengan pancaindra, dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah

G

Generalisasi: menyimpulkan secara sederhana dari suatu hal

Genetika: pembahasan yang erat kaitanya dengan sifat yang turun temurun

H

Habitulasi: proses pembiasaan terhadap sesuatu

Hukuman: sanksi atas suatu hal yang sudah dilakukan

I

Internal: hal yang erat kaitanya berasal dari dalam

Instruksional: suatu hal yang terkait dengan pengajaran, petunjuk

Intensitas: keadaan suatu tingkatan seberapa sering

Insentif: tambahan penghasilan dapat berupa uang atau barang yg diberikan untuk meningkatkan semangat kerja

Inteligensi: kemampuan membuat reaksi atau penyesuaian yang cepat dan tepat, baik secara fisik maupun mental, terhadap pengalaman baru

Intelektual: cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan pada ilmu pengetahuan

Ilmiah: sesuai dng syarat atau hukum ilmu pengetahuan

J

Jasmaniah: mengenai tubuh atau berhubungan dengan badan

Jiwa: seluruh kehidupan batin manusia (yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dan sebagainya)

K

Kecerdasan: ketajaman pikiran akan suatu hal

Konsepsi: pengertian akan suatu pemahaman

Kognitif: berhubungan dengan atau melibatkan kognisi (pikiran)

Konflik: perselisihan, pertentangan mengenai suatu permasalahan

Kreatif: memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan

Kecenderungan: ketertarikan atau kesukaan akan pada suatu hal

Koneksionisme: teori belajar yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungan.

komparatif: berkenaan atau berdasarkan perbandingan

kompetensi: kewenangan kekuasaan untuk menentukan, memutuskan sesuatu

komponen: bagian dari keseluruhan unsur

komprehensif: mempunyai dan memperlihatkan wawasan yang luas

karsa: daya (kekuatan) jiwa yg mendorong makhluk hidup untuk berkehendak

kokurikuler

konstruktif: bersifat membangun dan memperbaiki

L

Luhur: memiliki cita-cita yang mulia, tinggi

M

Mental: berkaitan dengan batin, watak dari seseorang

Motivasi: dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu

Minat: ketertarikan pada suatu hal

Motorik: berkaitan dengan gerak, penggerak

Mekanisme: cara kerja suatu organisasi (perkumpulan dan sebagainya)

Manipulasi: tindakan untuk mengerjakan sesuatu dengan mencari kelemahan dan kekurangan untuk diubah kembali

Motif: sebab-sebab yg mendorong seseorang untuk berbuat

Moderat: berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah

Mulia: tinggi kedudukan, pangkatnya

N

Naluri: dorongan hati atau nafsu yang dibawa sejak lahir

Nafsu: keinginan, kecenderungan, atau dorongan hati yg kuat

O

Organisme: makhluk hidup; susunan yg bersistem dr berbagai bagian untuk suatu tujuan tertentu

Organisasi: susunan atau kesatuan dr berbagai-bagai bagian (orang dsb) sehingga merupakan kesatuan yg teratur

Otoriter: kekuasaan yang mendasarkan pada kekuasaan sendiri (sewenang-wenang)

P

pengkondisian klasik: adalah suatu proses belajar yakni stimulus netral dapat memunculkan respon baru setelah dipasangkan dengan stimulus yang biasanya mengikuti respon tersebut

progresif: berhaluan menuju ke arah perbaikan, kemajuan

persepsi: proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya (kesan pertama yang ditimbulkan)

potensi: kemampuan yang mempunyai kemungkinan

untuk dikembangkan; kekuatan; kesanggupan; daya

psikologi: ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku

pedagogik: adalah ilmu atau seni dalam menjadi seorang guru. Istilah ini merujuk pada strategi pembelajaran atau gaya pembelajaran.

R

Respon: respon adalah suatu reaksi atau jawaban yang bergantung

